



NYANYIAN DI PERANTAUAN

Kumpulan Lirik Lagu Pekerja
Migran Indonesia & Laporan
Skena Musik di Taiwan 2021

Trans/Voices Project



NYANYIAN DI PERANTAUAN

Kumpulan Lirik Lagu Pekerja Migran Indonesia & Laporan Skena Musik di Taiwan 2021

©Trans/Voices Project 2021

Penulis: Wu Ting-Kuan, Lan Yu-Chen, Sally Sung, Chang Chia-Yen,

Michael HB Raditya, Galih Nugraha Su

*Untuk informasi pencipta lagu, silahkan merujuk ke "INDEX LAGU".

Penerjemah: (Artikel) Sebastian Susilo, Shantina (Sun Pei-Shan)

(Lirik-Bahasa Jawa-Indonesia) Robertus GH Cahyono, Indriati

(Lirik-Bahasa Indonesia-Mandarin) Wu Ting-Kuan, Lan Yu-Chen, Chang Chia-Yen,

Hsieh Pei-Ying, Titi Choeriyah

Editor: Ou-Yang Ying

Pemeriksa Aksara: Ratu Selvi Agnesia

Desain Sampul: Bodhi IA

Tata Letak: Tseng Mei-Hua

Percetakan: Cherng Yang Printing Co., LTD.

Diterbitkan oleh Trans/Voices Project (2021) & The Cultural Taiwan Foundation.

Terbitan ini diorganisir bersama SEA plateaus, dengan dukungan dari Ministry of Culture, Taiwan.

Email: wutingkuan@gmail.com

Website: www.transvoicesproject.com

Cetakan pertama: November, 2021

ISBN: 978-626-95437-0-0

歌自遠方來：印尼移工歌謠採集與場景書寫2021 =
Nyanyian di Perantauan : Kumpulan Lirik Pekerja Migran
Indonesia & Laporan Skena Musik di Taiwan 2021/吳庭寬、
藍雨楨、宋家瑜、張嘉晏、麥可.HB.拉帝迪亞(Michael HB
Raditya)、魯里·努格拉哈·蘇(Galih Nugraha Su)著。-- 臺南
市：台十七文化創意有限公司，2021.11
380面；13X19公分
中文·印尼文對照
ISBN 978-626-95437-0-0(平裝)

868.03

110019331



Terbitan ini tidak untuk penggunaan komersial.

Silahkan mengunjungi arsip audio/video di
situs web Trans/Voices Project.

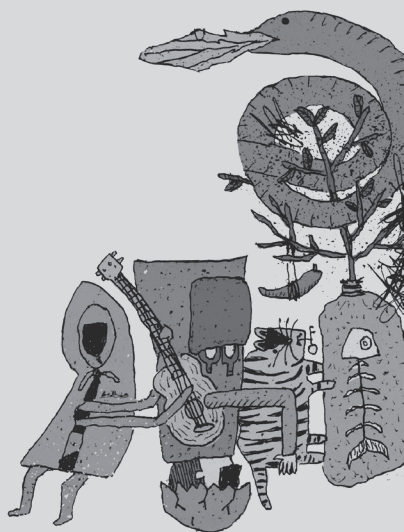
DAFTAR ISI

1. Pengantar: Nyanyian di Perantauan Wu Ting-Kuan	5
2. Taiwan Digoyang: Panjang Umur Dangdut di Perantauan Michael HB Raditya	24
3. Mendengar Patah-hati dan Kegilaannya: Lagu Cinta Pekerja Migran Indonesia Sally Sung	40
4. Menjadi Anggota Band Pop/Rock PMI di Taiwan: Bicara Tentang Komunitas dan Pertunjukan Musik Pop/Rock PMI Chang Chia-Yen	49
5. Menyanyikan Lagu Sendiri: Pengamatan Skena Musik Pekerja Migran Indonesia Lan Yu-Chen	57
6. Selalu Ada Geliat di Bawah Galih Nugraha Su	72

Biodata & Lirik

1. Ang Wang 01-06	76
2. Firman Setia Budi 07-14	88
3. Wanti Cempaka Wangi 15-18	105
4. OM New Ramesta 19	113
5. Mas Mus 20-26	116

6. Dyaz Rifai 27-28	131
7. Maria Chullun 29-31	138
8. Suci Suryati 32-34	142
9. Mila Armidya Sari 35	146
10. Umi Sugiharti 36	148
11. Agit Tri Atmoko 37-40	150
12. ZIAIO Band 41	155
13. Jubah Hitam 42-44	157
14. ADARA Band 45	161
15. Mandala Supianto 46-52	163
16. SID'er ROSE 53	171
17. Nomo 54	173
18. Jaya & Uni Band 55-56	175
19. Rhara Agustin 57	178
20. Abu Abraham 58	180
21. Adi Yong 59	182
22. Zikiy Ananda 60-63	184
23. Huang Wei-Jie & PMI 64	189
INDEKS LAGU	192



Pengantar: Nyanyian di Perantauan

Wu Ting-Kuan

Pada suatu kesempatan, saya mendapat informasi dari teman tentang keberadaan “Drumband Pekerja Migran Kuil Zhen-Long” (震隆宮外勞大鼓陣) yang dibentuk ABK (Anak Buah Kapal) atau pelaut asal Indonesia pada Sembahyangan Ong-Ya atau “Festival Ying Wang” (東港迎王平安祭典) yang diadakan di Pelabuhan Donggang, Pingtung setiap tiga tahun. Berita dan video¹ ABK Indonesia yang gencar memainkan alat musik sambil menggoyangkan mobil pick up di YouTube memang sudah sering dijumpai.

Pada tahun-tahun sebelumnya, ABK Indonesia menggantungkan bendera “Odong-odong Band Solaran”² yang dilukis tangan pada mobil, bendera ini kemudian diganti dengan “Pasukan Hore” pada beberapa tahun terakhir. Barangkali banyak masyarakat tidak mengetahui bahwa para ABK Indonesia sebenarnya tidak mengenal alat musik Beiguan (北管, genre musik tradisional rakyat Taiwan) yang dimainkan pada acara kuil. Para ABK ini belajar secara otodidak, berlatih dan membuat sendiri instrumen perkusi bambu³ sehingga terbentuklah drumband ini. Lagu-lagu yang mereka mainkan pada acara kuil adalah lagu dangdut, lagu rakyat atau sholawat dari kampung halaman. Musik pekerja migran tersebut disisipkan dalam arak-arakan di sebuah festival tradisional di Taiwan.

Pada September 2016, ada beberapa angin topan seperti Meranti, Malakas dan Megi yang menyerang Taiwan. Salah satu anggota

1 Seperti: berita CTS melaporkan pada 8 Oktober 2015 “Donggang Menyambut Ong-Ya! Drumband Eksotis Pekerja Migran” · <https://www.youtube.com/watch?v=RaO2zhGUGPA>. Berita LTN pada 2 November 2018 melaporkan “Kejutan Drumband Pekerja Migran Ikut Meriahkan Festival Ying Wang di Donggang”, <https://news.ltn.com.tw/news/life/breakingnews/2600233>.

2 Area sisi selatan SPBU kapal ikan Donggang, disebut “Solaran” oleh pelaut Indonesia.

3 Menurut hasil wawancara Tai Chun-Chia pada 20 Desember 2015, 17 Januari 2016.

drumband Ang Wang bernyanyi improvisasi lagu “Badai Megi”⁴ dengan gitarnya, dalam lirik lagu tersirat kejenuhan hati karena terperangkap dalam kabin akibat badai. Sebelumnya di tahun yang sama juga terjadi gempa bumi bermagnitudo 6.4 SR di Meinong, yang menyebabkan lebih dari seratus kematian.

Dalam kabin yang kecil dan pengap, Ang Wang menyanyikan lagu “Musibah”⁵ untuk meratapi peristiwa ini. Kedua lagu ini merupakan respon Ang Wang tentang pengalamannya di tanah perantauan. Kemudian, saya menemukan bahwa dia masih memiliki banyak karya yang menulis tentang pengalamannya sendiri. Tahun ini juga untuk pertama kalinya saya menerima dua demo lagu yang dikirim Mandala Supianto yang bekerja di pabrik silikon di Taoyuan yang berjudul “TMS”⁶ dan “Laraku”⁷. Lagu TMS bertajuk tentang persahabatan antar pekerja migran, sedangkan Laraku ditulis berdasarkan inspirasi kejadian penganiayaan hingga meninggal ABK Indonesia pada tahun 2015⁸.

Inilah titik awal saya mulai mengamati praktik musik pekerja migran Indonesia (PMI).

Buku ini atau proyek “Nyanyian di Perantauan - Kumpulan Lirik Lagu Pekerja Migran Indonesia & Laporan Skena Musik di Taiwan 2021” adalah data dan hasil penelitian lapangan yang dikembangkan bersama oleh tim TVP, berdasarkan minat penelitian tentang praktik seni dan budaya pekerja migran serta pengalaman lapangan tim TVP di masa lampau. Kami mencoba menggali pengalaman musik PMI selama bekerja dan berkarya, dan memikirkan bagaimana menyikapi dan mengubah cara pandang masyarakat terhadap pekerja migran.

4 Lihat lagu no. 06 dalam buku ini.

5 Lihat lagu no. 05 dalam buku ini.

6 Lihat lagu no. 46 dalam buku ini.

7 Lihat lagu no. 47 dalam buku ini.

8 Pada Agustus 2015, kasus kematian ABK Indonesia Supriyanto di atas kapal tuna longline Taiwan menjadi perhatian media dalam dan luar negeri karena terlibat dalam pelanggaran Hak Asasi Manusia. Untuk informasi lebih lanjut, silakan baca laporan investigasi kolaborasi media independen “The Reporter” dengan media Indonesia “Majalah Tempo” yang bertajuk pemalsuan, eksploitasi dan tempat penangkapan ikan berdarah pada “Budak Indonesia di Kapal Taiwan” atau “Tempat Penangkapan Ikan Berdarah: Kenyataan di atas kapal tuna longline Taiwan lintas batas” yang diterbitkan oleh “The Reporter”.

Di Mana Panggungnya?

Jumlah PMI yang bekerja di Taiwan meningkat pesat sejak tahun 2004. Sebelum meledaknya wabah Covid-19, jumlah PMI di Taiwan sempat melampaui 277.000 orang pada Januari 2020, terhitung 38.9% dari total pekerja asing di Taiwan⁹. Angka ini masih belum termasuk lebih dari 10 ribu ABK LG (Anak Buah Kapal – Letter of Guarantee) yang direkrut dari luar Taiwan. Meskipun jumlah PMI di Taiwan setelah terimbas oleh pandemi menurun hingga di bawah 250.000 orang, tetapi pertumbuhan yang stabil dalam enam belas tahun telah menghasilkan jaringan ekonomi dalam berbagai skala di seluruh pelosok negeri Taiwan, menyediakan makanan, belanja, komunikasi, pengiriman uang, ekspedisi luar negeri dan hiburan bagi para PMI.

Contohnya pada Kaohsiung yang dikenal sebagai pusat perkembangan industri dan perikanan lepas pantai, yang juga merupakan pusat transportasi untuk bagian selatan Taiwan. Mantan vokalis band dangdut di Kaohsiung yang sekarang mengelola kafe/diskotek Indonesia yang terkenal, Ratih Wulan Sari, mengatakan bahwa sekitar 20 tahun yang lalu, hanya ada 4 toko Indonesia di depan stasiun kereta api Kaohsiung, dan sekarang sudah ada lebih dari 20 toko. Saat itu, sudah ada mesin karaoke untuk menyanyikan lagu-lagu Indonesia yang dapat dioperasikan dengan koin pada beberapa toko Indonesia. Saat ini, mesin karaoke telah menjadi perlengkapan utama toko-toko Indonesia di Taiwan. Bahkan ada beberapa toko Indonesia yang memiliki layar proyeksi yang sangat besar, arena dansa dan ruang karaoke VIP. Sebelum Sari ke Taiwan, dia pernah menjadi biduanita orkes dangdut yang pentas keliling di Jawa Timur. Dia kembali menemukan mikrofonnya pada ruang karaoke toko Indonesia di tanah perantauan. Saat itu, ia bekerja sama dengan beberapa personil dari pekerja pabrik dan ABK membentuk Bollo Band dan pernah aktif di kalangan penduduk baru dan pekerja migran Asia Tenggara di Taiwan untuk beberapa waktu.

9 Statistik Kementerian Ketenagakerjaan (MOL), <https://statfy.mol.gov.tw/index12.aspx>.



Mesin karaoke dan arena dansa di warung Indonesia.

Setelah Zheng Cun-qi menjabat di Biro Ketenagakerjaan Kota Taipei pada tahun 2001, Festival Budaya Pekerja Migran resmi diadakan pada Desember tahun yang sama¹⁰. Tony Thamsir yang mengelola kegiatan saat itu mengundang penyanyi rock Katon Bagaskara untuk pentas ke Taiwan. Inilah pertama kalinya seorang artis Indonesia tampil dalam acara pekerja migran. Acara ini mungkin juga membuka pintu bagi pekerja migran Indonesia untuk menunjukkan bakat mereka di panggung pertunjukan luar negeri.

Selanjutnya, perusahaan swasta seperti perusahaan telekomunikasi (FarEastern, Taiwan Mobile, Telkomsel Indonesia), bank (BNI, BRI, Western Union), media (INTAI, IndoSuara, TIMedia), perusahaan toserba dan logistik (INDEX) dll., juga memberikan umpan balik dan promosi perusahaan kepada pekerja migran melalui kerja sama, mensponsori atau mengadakan acara pekerja migran skala besar. Saya mencoba menilik catatan kegiatan dari tahun 2001 hingga sekarang, tetapi informasi sebelum tahun 2010 sangat sulit untuk ditemukan. Saya berasumsi bahwa pada masa tersebut, ponsel cerdas (smart phone) belum begitu merakyat dan para pekerja migran hanya bisa mendapatkan informasi melalui media cetak.

Artis-artis Indonesia yang datang untuk acara PMI didominasi musik dangdut dan pop/rock, dan sebagian besar merupakan artis yang terkenal di seantero Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak pertunjukan bakat dan selebriti internet yang bermunculan. Penampilan artis selalu menjadi sorotan utama Hari Idul Fitri dan Hari Kemerdekaan Indonesia. Sebagian besar dari kegiatan ini menggunakan “Festival Budaya Indonesia” dan “Festival Budaya Nusantara” sebagai tajuk acara yang selain menjadi penghibur para pekerja migran, kegiatan ini juga mengemban misi untuk mempromosikan multikulturalisme, sehingga dalam acara juga selalu melibatkan penyanyi, band, kelompok tari PMI dan peragaan busana adat Nusantara yang ikut memeriahkan acara.

¹⁰ Coolloud, *Imigrasi Taiwan/ Memorabilia Pekerja Migran*, <https://www.coolloud.org.tw/node/166>.

Sebagian besar acara yang disebutkan di atas diadakan di wilayah Metropolitan Taipei (Taipei, New Taipei, Taoyuan), dan hanya sebagian kecil artis pop/rock yang tampil di wilayah tengah dan selatan Taiwan. Tetapi penyanyi daerah yang populer di daerah tertentu sering diundang untuk tampil sebagai bintang tamu ke Taiwan oleh organisasi PMI di wilayah tengah dan selatan.

Hampir semua artis yang diundang mengusung genre dangdut. Selain memutar musik pengiring, sebagian artis memilih untuk kolaborasi bersama orkes dangdut PMI di Taiwan, seperti Rena KDI dan Anjar Agustin yang populer dari OM New Monata, Jawa Timur pernah kolaborasi dengan OM New Ramesta dari Kaohsiung pada tahun 2018; Reni Farida juga pernah manggung bersama Elsa Nada dari Taichung pada tahun 2019.

Organisasi PMI yang mengundang artis ke Taiwan untuk perayaan HUT organisasi dan penggalangan dana, meskipun terkadang mendapat sponsor dari toko Indonesia, tetapi PMI masih harus menghadapi biaya transportasi dan lokasi pertunjukan yang cukup besar. Sebagian besar dari pengeluaran ini ditutup dengan menjual tiket atau kaos kenangan-kenangan di antara komunitas PMI.

Pentas dangdut yang sering dijumpai di Taiwan menampilkan Orkes Melayu dan Organ Tunggal yang dibentuk oleh PMI. Vokalis orkes dangdut pada umumnya didominasi oleh perempuan, dan sebagian besar vokalis bukan anggota dari orkes itu sendiri. Misalnya New Ramesta, setiap pertunjukan selalu diiringi penyanyi yang berbeda yang terdiri dari dua hingga enam biduanita/biduan bergiliran tampil di panggung atau bernyanyi paduan suara. Para penyanyi ini juga sering tampil di orkes lain.

Cara kerja ini mirip dengan orkes dangdut di kampung halaman, namun fleksibilitas ini malah mencerminkan kondisi ketidakfleksibelannya pekerja migran, di mana penyanyi dan personil sering tidak bisa memiliki hari libur yang sama sehingga sulit untuk berlatih bersama. Sebagian besar penyanyi yang bekerja sebagai pekerja rumah tangga (PRT) dan tidak bisa cuti harus melatih lagu sendiri, mereka mengandalkan kekompakan dan kemampuan

improvisasi masing-masing di atas panggung.

Lokasi pertunjukan musik yang diatur oleh PMI ini tidak seperti di wilayah Metropolitan Taipei yang memiliki TMS (Taipei Main Stasiun), 228 Peace Memorial Park, Yuanshan Expo Park, Taman Daan, TaiNEX (Taipei Nangang Exhibition Center), Alun-alun Balai Kota New Taipei atau Arena Taoyuan.

Para grup musik di wilayah tengah dan selatan seringkali dibantu oleh penduduk baru dalam berkomunikasi untuk menyewa gedung pusat kegiatan masyarakat, auditorium sekolah, gudang di sekitar kawasan industri yang sedang kosong, lapangan terbuka, halaman kuil dengan memasang tenda dan mendirikan panggung atau langsung menggunakan mobil panggung, atau juga mengadakan ruangan acara dalam toko Indonesia. Sebagian orkes bahkan membeli dan memperbaiki peralatan audio bekas yang cocok digunakan sebagai subwoofer dangdut untuk mengurangi masalah komunikasi dengan penyewa sound system lokal.

Walaupun pembentukan band pop/rock PMI lebih sederhana dibanding band dangdut, tetapi masih menggunakan sistem personil cadangan dalam mengatasi perbedaan hari libur anggota. Sebelum tahun 2010, pembentukan band pop/rock PMI sudah berkembang dengan pesat, seperti Eyeshadow Band yang merilis album pada tahun 2009 dan menggelar konser bertiket di Taipei¹¹, dan Relix Band yang terbentuk pada tahun 2006 juga telah merilis album mini pada tahun 2013. Dua band tersebut merupakan band PMI yang memiliki tingkat komersial yang cukup bagus.

INDEX dan Telin Taiwan (Telkomsel) telah mengadakan banyak konser musik di TMS dan ASEAN Plaza di Taichung, dan band-band ini juga aktif mengikuti kontes pemilihan untuk tampil bersama artis terkenal dalam pertunjukan besar untuk mendapat lebih banyak peluang muncul di depan umum. Band pop/rock PMI sering berbagi ruang pelatihan dengan band lain untuk “ngejam” yaitu improvisasi bersama.

¹¹ Hsieh Shou-Fan, *Development of Indonesian Dangdut Under the Transformation of Socio-Cultural Space in Taiwan*, 2015, Tesis Magister Etnomusikologi, Tainan National University of the Arts.



Acara dangdutan OM New Ramesta yang diadakan oleh komunitas PMI di daerah Yongan, Kaohsiung.



OM New Ramesta berlatih di markas daerah Gangshan, Kaohsiung. Lukisan kaligrafi Mandarin yang di gambar artinya “Musik dari jauh ternyata dekat”.

Dalam beberapa tahun terakhir, band PMI juga mulai muncul dalam kegiatan musik lokal di Taiwan. Misalnya band metalcore Jubah Hitam pernah tampil di festival musik “Tainan May Jam” pada tahun 2019 dan 2021, dan SID’er ROSE tampil di Festival Budaya HUT Dewa Kota (台北震海城隍文化節) pada tahun 2020.

Lagu Tema Hidup / Nasib

Ang Wang berasal dari sebuah kampung nelayan di mana banyak warga yang bekerja di kapal ikan Taiwan, di daerah Indramayu, Jawa Barat. Sebagian besar karya Tarling ciptaan Ang Wang dinyanyikan oleh adik gantungnya Vivy Oktoviyani, salah satu penyanyi Tarling di kampung halamannya. Tema lagu-lagu yang ditulis Ang Wang berasal dari pengalaman pribadi dan orang-orang di sekitarnya yang berisi tentang perpisahan, perselingkuhan, cinta lama yang tak terlupakan dan masa lalu yang tidak bisa untuk kembali. Tema ini juga merupakan penggalan kehidupan kampung nelayan Jawa di mana banyak warganya yang merantau ke daerah lain. Ang Wang yang tiba di Taiwan pada tahun 1999 mengatakan, saat merasa galau, dia akan bernyanyi. Pada masa lalu, ABK Indonesia kekurangan kegiatan hiburan di pelabuhan Donggang, sehingga begitu hari libur tiba, mereka selalu main ke Kaohsiung. Pada saat itulah Ang Wang bergabung dengan Bollo Band sebagai gitaris di sana. Kemudian dia mendirikan band sendiri, band ABK Indonesia pertama di Donggang dengan nama Ta’bir Band.

Anggota band sering berkumpul di dermaga selepas kerja, alat musik disimpan begitu saja di dalam kotak kayu di tepi pelabuhan. Saat latihan nyanyi, mereka juga memberikan “live musik” bagi teman sekampung halaman untuk menunjukkan bakat nyanyi mereka. Saat ini, jumlah ABK Indonesia di Donggang sekitar 3.000 orang, dan ada sekitar 15 toko Indonesia di sekitar kawasan pelabuhan. Sebagian besar toko-toko ini menyediakan mesin karaoke yang dioperasikan dengan koin, sehingga para ABK bisa bernyanyi bersama sambil menyantap makanan, tetapi saat ini lebih banyak orang memilih melihat HP.



Band ABK Indonesia merayakan Hari Kemerdekaan Indonesia di Pelabuhan Donggang, Pingtung.

Fenomena Ta'bir Band menghibur diri dan orang sekitar di dermaga yang temaram, saat ini hanya bisa dilihat pada malam perayaan Hari Kemerdekaan Indonesia.

Dari Donggang kita beranjak menuju ke utara, melewati zona industri yang dipenuhi gudang pabrik dan mesin raksasa, serta pelabuhan Kaohsiung yang dirapati berbagai jenis ukuran kapal, kemudian melintasi kota dan diteruskan dengan mengikuti rel kereta api ke arah utara, kita akan melihat sepanjang jalan yang penuh dengan kawasan industri. Di bawah perkembangan ekonomi kolonial dan otoritas pemerintah, sistem transportasi kereta api yang meluas ke seluruh pulau mempermudah pergerakan orang-orang di pulau Formosa, tetapi pergerakan juga mendorong perpisahan dan stasiun kereta api menjadi tempat mengucapkan kata-kata perpisahan, seperti lagu-lagu populer dalam bahasa Hokkien (Min-nan / Hok-lok) sering menggunakan kereta api dan peron stasiun sebagai latar belakang lagu-lagu sedih.

Pekerja migran yang tinggal tersebar di berbagai daerah sering bertemu di stasiun kereta api di hari libur, seperti di sekitar stasiun kereta api di Taipei, Taichung dan Kaohsiung karena memiliki sarana transportasi yang praktis dan hal ini juga memicu tempat tersebut berkembang menjadi lingkaran komersial pekerja migran skala besar. Namun, setiap pertemuan pasangan kekasih pekerja migran yang lama berpisah ini juga mengisyaratkan perpisahan pada beberapa jam kemudian. Adegan seperti ini selalu bermunculan di berbagai stasiun besar pada akhir pekan. Lagu pertama OM New Ramesta yang berbasis di Gangshan, Kaohsiung adalah “Stasiun Gangshan”¹², judul karya ini diberikan karena ruang latihan berada di samping stasiun Gangshan. Lagu ini juga menyanyikan cinta yang pergi dengan kereta api dan tidak kembali lagi; sementara dalam lagu Firman Setia Budi yang bekerja di pabrik palet kayu yang berjudul “Stasiun Tainan Ninggal Katresnan”¹³ menuliskan kesaksian stasiun kereta api atas janji

¹² Lihat lagu no.19 dalam buku ini.

¹³ Lihat lagu no.13 dalam buku ini.

dan pengkhianatan cinta.

Firman Setia Budi sering bermain gitar di asramanya setelah lepas kerja lembur pada malam hari. Dia mengalunkan kisah-kisah teman sesama PMI menjadi lagu dengan irama yang sering dijumpai di tempat asalnya, Banyuwangi. Banyuwangi terletak di ujung timur pulau Jawa, dan hanya satu jam perjalanan feri dari Bali. Suku Osing/Using di daerah ini telah menyerap budaya Jawa, Bali dan Madura sejak lama, sehingga budaya seni musik dan tarinya menjadi sangat terkenal di seantero Indonesia. Masyarakat Osing yang diapit oleh dua budaya kuat Jawa dan Bali menggunakan musik sebagai batas etnis¹⁴, sehingga Banyuwangi menjadi tempat penting produksi lagu-lagu daerah dan lagu-lagu dangdut koplo.

Lagu Banyuwangi mendapat kedudukan yang unik dalam musik Indonesia dan sering memiliki kategori tersendiri dalam pilihan lagu mesin karaoke di toko Indonesia di Taiwan. Perindustrian di Banyuwangi tidak berkembang dengan baik membuat lowongan pekerjaan menjadi terbatas, banyak orang memilih meninggalkan rumah dan bekerja di daerah lain atau di luar negeri. Hal ini mungkin menjadi mendorong lahirnya banyak nyanyian tentang perpisahan dan membuat lagu Banyuwangi sering terkesan melankolis.

Dalam tiga tahun terakhir (2018-2020), Banyuwangi menempati peringkat sepuluh besar penyalur pekerja migran di Indonesia selama tiga tahun berturut-turut¹⁵. Kenyataan yang tercermin di balik prestasi ini adalah gaji pokok Banyuwangi hanya Rp 2,314,278.87, 46% kurang dari gaji pokok ibu kota Jawa Timur, Surabaya.¹⁶

Pada saat yang sama, semakin banyak orang yang harus menjual aset tanah atau meminjam uang untuk membayar biaya agensi yang sangat tinggi, dan kemudian harus mengangsur hutang atau membeli

kembali tanah yang mereka jual dengan gaji yang mereka peroleh dari perantauan, setelah itu baru mempunyai kesempatan menabung atau memiliki aset. Namun dalam kondisi harga tanah yang terus naik, banyak orang terpaksa menjadi orang asing di tanahnya sendiri.

Berhubung setiap PMI memiliki karakter, kampung dan kelompok etnis yang berbeda, dan bisa saja datang ke Taiwan melalui jalur dan biaya yang berbeda, tetapi dibawah “*gaze*” (pandangan) keluarga dan bangsa, dari orientasi pasar tampaknya pergerakan transnasional mereka sepertinya memiliki prospek yang sama, yang sejalan dengan gambaran tentang harapan dan telah menjadi pola narasi yang sering dijumpai.

Pembaca dapat menilikinya melalui hasil karya Firman Setia Budi dalam “Taiwan Dalam Uripku” dan “Selawase Siji”; karya Mas Mus dalam “Dear Bojoku”, “Percoyo O Aku” dan “Aku Iseh Berjuang”; karya Rhara Agustin dalam “Isi Hati Seorang TKI” dan karya Zikiy Ananda dalam “Sayang 1”¹⁷.

Lebih dari 70% lagu yang diarsipkan di dalam buku “Nyanyian di Perantauan” berkaitan dengan perasaan yang sangat pribadi seperti cinta dan kasih, dan lebih dari separuh hasil karya menggambarkan trauma dan frustrasi dalam hubungan pribadi. Dalam lirik yang lugas atau bahkan terkesan gamblang ini, kita menemukan gambaran pencipta tentang *urip* (hidup) dan *nasib*, dan gambaran ini tampaknya mungkin lebih dekat dengan kenyataan.

Tentu saja, tidak tertutup kemungkinan bahwa pekerja migran dalam menuntaskan hasil karyanya selalu mengikuti pola dan contoh yang telah ada, atau bisa saja menciptakan gaya naratif baru. Memang dalam beberapa lagu yang kita kumpulkan bukan hasil karya yang biasa dilihat/ didengar oleh masyarakat Taiwan. Karya-karya ini tidak tersusun dengan pola narasi pada umumnya, yang terkadang menggunakan kata sindiran, samaran atau bahasa yang lebih intens/kuat dalam mengungkapkan keluhan, lelucon atau ekspresi diri dalam hal kepercayaan. Misalnya band metalcore Jubah Hitam, dari nama

¹⁴ Herpin Dewanto, Siwi Yunita C., “*Banyuwangian, Musik Lokal Tak Lekang Zaman*” · Kompas.com · <https://regional.kompas.com/read/2013/05/16/16354680/~Tanah%20Air?page=all> ·

¹⁵ Statistik Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia, <https://bp2mi.go.id/>

¹⁶ Gaji pokok bulanan Jawa Timur tahun 2021. (Keputusan Gubernur Jawa Timur nomor 188/538/KPTS/013/2020 tentang Upah Minimum Kabupaten / Kota Di Jawa Timur Tahun 2021).

¹⁷ Lihat lagu no. 11, 8, 20, 21, 23, 57, 60 dalam buku ini secara berurutan.

band dan hasil karyanya, mudah membuat kita menghubungkannya dengan agama. Namun, saya berpendapat bahwa Jubah Hitam lebih condong pada pencarian hubungan antara pribadi dengan kepercayaan dan pribadi dengan dunia luar melalui musik. Selain itu, dari hasil karya PMI yang sudah ada dan dikenal di Taiwan, jarang terlihat karya interaksi lintas media, di antaranya Umi Sugiharti dan Maria Chullun yang sama-sama bekerja sebagai PRT merupakan pencipta yang beralih dari puisi ke musik dan mengadaptasikan karya literasinya menjadi lagu.

Saya mengambil pengalaman Dyaz Rifai, seorang pekerja pabrik di Taoyuan sebagai contoh untuk menjelaskan bahwa pada saat sejumlah besar karya musik diproduksi setiap hari, lagu-lagu yang diadaptasi masih memiliki karakter mudah didengarkan dan memiliki potensi membuka dialog. Pada November 2019, Dyaz Rifai merilis video lagu “Penake Dadi TKI”¹⁸ pada channel YouTube-nya yang diadaptasi dari lagu Islami Jawa “Shalawat Ba’dar”. Dalam video, Dyaz Rifai memainkan ukulele, dia seolah-olah sedang ngamen di bis untuk mengekspresikan lagu yang penuh persuasif atau memberikan imbauan secara halus. Lagu tersebut telah ditonton lebih dari satu juta orang sejak diunggah, dan telah dinyanyikan atau diadaptasi oleh PMI dari Korea, Hongkong dan Malaysia. PMI dari berbagai penjuru dunia menggunakan pengalaman mereka sendiri untuk merespon enak dan tidak enaknyanya saat bekerja di perantauan. Bahkan artis dangdut ternama, Eny Sagita juga merilis versi rekaman studio. Eny Sagita yang telah bergelut di industri musik lebih dari 20 tahun telah merilis 26 lagu yang berjudul “Ngamen”. Lagu-lagu ini selalu dinyanyikan pada pertunjukan dangdut dan di jalanan.

Lagu lain Dyaz Rifai dalam buku ini berjudul “Garangan Taiwan”¹⁹, karya ini juga merupakan lagu adaptasi dari karya pertama serial Ngamen. Hubungan langsung ngamen dengan jalanan ditambah lirik lagu yang menggambarkan kehidupan nyata orang kecil menggema dengan pendengar dari kelas menengah ke bawah. Mungkin hal inilah

¹⁸ Lihat lagu no. 28 dalam buku ini.

¹⁹ Lihat lagu no. 27 dalam buku ini.

yang menyebabkan lagu keagamaan dan lagu jalanan mudah didengarkan dan diadaptasi kembali.

Kemana Kita Harus Berkarya?

“Nyanyian di Perantauan” mengoleksi “63+1” lagu ciptaan PMI sendiri.²⁰ “+1” adalah “Impian Tanah Asing”, lagu yang diciptakan bersama musisi Taiwan Huang Wei-Jie dengan PMI. Lagu ini dimuat dalam album Huang Wei-Jie “Dim Night” (malam yang redup) tahun 2017. Pada tahun berikutnya, album ini dinominasikan dalam dua kategori Golden Melody Awards, penghargaan musik tahunan paling berpengaruh di dunia Sinofon (Sinophone), ini juga membuat Mandala Supianto dan Nomo yang ikut berpartisipasi dalam penciptaan menjadi dua PMI pertama yang menginjakkan kaki di karpet merah Golden Melody Award.

Saat itu, Huang Wei-Jie berempat bersama dua PMI dan satu personil lainnya, mengangkat empat bendera bertuliskan “Keadilan dalam peraturan” dalam bahasa Indonesia dan “Perbaiki upah dan waktu kerja, kebahagiaan belum hadir, kuncup bunga masih menunggu mekar (薪資工時合理化，幸福未來待開花)”²¹ dalam bahasa Mandarin, sambil memasuki arena penghargaan sebagai pernyataan politik di atas karpet merah. Saya memuat lagu “Impian Tanah Asing” dalam buku ini untuk menyampaikan semangat kerjasama kepada para pembaca. Di samping itu kami juga ingin mengajak para pembaca dan para pencipta untuk berdiskusi lebih lanjut bagaimana musik dapat merespon masyarakat dimana kita berada.

Setelah “Laraku” dirilis, Mandala Supianto kembali menulis “Laraku 2” dan “Aku Ingin Pulang”. Untuk tiga lagu ini, saya sebut sebagai “Trilogi Nelayan di Laut Lepas”. Kata-kata seperti angin, hujan, bulan, matahari, bintang, ombak, malam dan langit biru yang

²⁰ Lagu lagu no.5, 27 dan 28 merupakan lagu adaptasi. Silakan baca indeks lirik untuk informasi lagu asli.

²¹ Di atas bendera terdapat bahasa Mandarin dan Inggris (Work for life, not survive!) dan bahasa Indonesia (Keadilan dalam peraturan).

berulang kali muncul dalam lirik lagu merupakan pengalaman visual bagi ABK yang bekerja di laut, bayangan Mandala Supianto tentang ABK Indonesia yang memiliki nama yang mirip dengan namanya (Supriyanto), perasaannya yang mengambang sebelum dianiaya hingga meninggal dunia, yang juga merupakan tanggapan dia terhadap penderitaan para ABK yang berulang kali beredar di media sosial dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena bernyanyi sebagai orang pertama (First person) yang mengisahkan pengalaman hidup orang lain juga sering ditemukan dalam karya-karya Firman Setia Budi.

Can Kevin, rekan sefabrik dan teman berkarya dengan Firman Setia Budi tidak memiliki latar belakang tentang musik, keterampilan seperti merekam, mengaransemen, mixing, syuting video-klip atau mengelola channel YouTube dll., dia belajar secara otodidak setelah datang ke Taiwan. Single perdana yang mereka produksi sendiri adalah “Garangan Taiwan”²² dengan bekerja sama dengan OM New Ramesta yang mempunyai hobi yang sama. Can Kevin menyebutkan bahwa saat merekam, mereka harus menghindari kereta api yang lewat sewaktu-waktu, dan harus terus belajar karena kurang berpengalaman.

Setelah dirilis, lagu ini memetik banyak pujian dan kritikan, sebagian besar memberikan semangat. Tapi beberapa netizen berpendapat bahwa topik perselingkuhan merusak citra PMI, dan bahkan sahabat yang ikut serta dalam syuting video juga mengalami *cyberbullying*. Dari komunitas amatiran namun tetap penuh semangat ini, saya melihat nilai dari kerjasama, hal ini juga menonjolkan pentingnya persahabatan dan jaringan pendukung dalam jalan penciptaan PMI.

Kemana kita harus berkarya? Apakah itu cuma hobi saja? Atau bisa menjadi karir? Apakah berkarya itu untuk membuktikan bahwa kita pernah merantau? Atau kita harus terus melantunkan cerita dan ilmu yang didapat menjadi lagu? Apakah berkarya itu bagian dari kehidupan? Atau untuk menghibur diri dan orang lain selepas kerja? Apakah kita perlu membuka dialog dengan masyarakat? Atau menjadi

media untuk gerakan sosial?

Saya mengakhiri tulisan ini dengan “Prau Layar”, lagu yang sering dibawakan ABK Indonesia pada arak-arakan di pelabuhan Donggang. Lagu Prau Layar adalah karya Ki Nartosabdo, seorang dalang wayang kulit yang merangkap sebagai pencipta lagu yang lahir pada masa penjajahan Belanda. Lagu Jawa ini mengajak masyarakat untuk bersantai setelah lepas kerja, dan melanjutkan kerja setelah pulih secara fisik dan mental:

*Yo konco ning nggisik gembiro
Alerap lerap banyune segoro*

*Angliyak numpak prau layar
Ing dino minggu keh pariwisatao*

*Galo praune wis nengah
Byak byuk byak banyu binelah
Ora jemu jemu karo mesem ngguyu
Ngilangake roso lungkrah lesu*

*Adik njawil mas, jebul wis sore
Witing kalopo katon ngawe awe*

*Prayogane becik balik wae
Dene sesuk esuk tumandang nyambut gawe*

Kemana kita harus berkarya? Mungkin lagu Prau Layar yang sudah sering dinyanyikan pada pertunjukan wayang kulit, pentas dari berbagai genre musik, hingga arak-arakan kuil di Taiwan bisa mencoba untuk menjawabnya. Ang Wang memberitahu saya, dia mempunyai impian untuk memiliki perahu sendiri dan berkumpul bersama keluarga; Firman Setia Budi tidak bisa berhenti bekerja karena rumah di kampung halaman belum selesai dibangun; sebagian orang berpendapat bahwa musik adalah sebuah hobi, untuk menemani teman

²² Lihat lagu no. 09 dalam buku ini.

setanah air di Taiwan; sebagian orang menegaskan bahwa keluarga selalu menjadi pertimbangan pertama. Ketika pemusik PMI turun dari panggung sebagai penyanyi atau pencipta lagu, mungkin mereka kebanyakan akan kembali pada pekerjaan, kembali menjalani hidup dan nasibnya, namun belum tentu tetap bergelut dalam dunia musik.

Dalam beberapa artikel berikut, para penulis menggali dan mengurai pengalaman musik para PMI: Michael HB Raditya, pendiri Pusat Kajian Dangdut membahas tentang perkembangan musik dangdut di Taiwan dan bagaimana menentukan batas-batas dangdut yang baru; musikus Galih Nugraha Su membahas “*geliat*” musik di daerah pinggiran yang jauh dari pusat kekuasaan; Chang Chia-Yen melalui pengalaman pribadi saat berpartisipasi dalam band PMI, membagikan pengamatan dan renungan terhadap “*anak band*” dalam pengerjaan musik di luar negeri; Sedangkan saya, Sally Sung yang menaruh perhatian pada karya literasi pekerja migran mengkaji tentang cinta, kebencian, amarah dan kebodohan dalam lagu-lagu ciptaan PMI; Lan Yu-Chen, melihat dan memahami situasi pekerja migran saat ini dari sejarah perantauan masyarakat adat Taiwan di bawah struktur globalisasi, kemudian mencoba untuk menciptakan ruang dialog melalui musik.

Buku ini dapat diterbitkan pada saat pandemi Covid-19 selama dua tahun atas dukungan The Cultural Taiwan Foundation (文化臺灣基金會) dan atas partisipasi setiap rekan baik di Taiwan maupun di Indonesia. Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan semangat, yang paling penting, terima kasih kepada seluruh pemusik PMI yang bekerja keras dan mengabdikan dirinya untuk berkarya di perantauan.

Kita dapat saling mendekati satu sama lain, karena nyanyian dari perantauan ini.

■ **Wu Ting-Kuan**, adalah seorang pekerja seni-budaya asal Kaohsiung, Taiwan. Ia lulus dari jurusan ilmu komunikasi, National

Cheng-Chi University pada Strata 1. Ia sangat tertarik dengan budaya Nusantara, terutama mengenai praktik seni-budaya dari pekerja migran Indonesia. Dalam berbagai program yang ia terlibat, ia ingin menggali fakta sejarah dan menciptakan pengetahuan baru melalui riset lapangan, arsip dan kolaborasi seni. Ia adalah koordinator “Trans/Voices Project : Indonesia-Taiwan” (2019) dan “Sketching Singapore - Literary Exchange & Writing Project” (2020). Ia pernah menerbitkan buku Sastra Asia Tenggara dalam bahasa Mandarin, yaitu “幽靈船” (*Kapal Hantu*) antologi Sunlie Alexander Thomas (2016), dan “馬來素描” (*Malay Sketches*) kumpulan cerpen Alfian Sa’at (2020), selain itu, ia juga menerbitkan kumpulan esai “速寫新加坡” (*Sketching Singapore*) pada tahun 2020.

■ Penerjemah: Shantina (Sun Pei-Shan) – Lahir di Sumatera Utara, Indonesia. Menyelesaikan pendidikan S2 di Universitas Katolik Fu-Jen pada tahun 2018. Sekarang bekerja di stasiun televisi PTS sebagai editor berita bahasa Indonesia, dan mengajar bahasa Indonesia di beberapa universitas di Taiwan.

Taiwan Digoyang: Panjang Umur Dangdut di Perantauan

Michael HB Raditya
Dangdut Studies Center

Tidak bisa ditampik jika Taiwan menjadi salah satu situs penting untuk mengartikulasikan bagaimana dangdut hidup dan berkembang bersama masyarakat. Menurut penelusuran Dangdut Studies Center, Taiwan sudah menjadi salah satu lokasi di luar negeri dengan kuantitas pentas dangdut yang cukup tinggi. Adapun beberapa penampilan dari biduanita-biduan dangdut tanah air, di antaranya adalah Inul Daratista yang pentas pada tahun 2011 dan 2014 di Daan Park, Taipei; Siti Badriah yang pentas pada tahun 2013, 2016, dan 2018; Zaskia Gotik yang pentas pada tahun 2012 di Taoyuan City dan tahun 2019 di Banqiao, New Taipei; Diana Sastra yang pentas pada tahun 2019; Lesti Kejora yang pentas pada tahun 2018; Fildan Rahayu yang pentas pada tahun 2019; Dian Anic yang pentas pada tahun 2020; dan tentu masih banyak lainnya.

Dari panggung-panggung tersebut, lantas tersemat pertanyaan, yakni: apa yang membuat kuantitas pentas dangdut cukup tinggi di Taiwan? Apa yang membuat musik dangdut digemari di Taiwan? Jika kita melihat panggung dangdut di Taiwan, maka sudah barang tentu warga Indonesia lah yang menjadi alasan utama—terkhusus Pekerja Migran Indonesia ataupun mereka yang tengah bersekolah atau telah menetap di sana. Namun dari hal tersebut, saya sekaligus sadar jika dangdut di Taiwan bukan sekadar panggung musik yang dilaksanakan sesekali ketika hari raya tertentu saja. Dangdut di Taiwan bukan hanya praktik menanggapi (atau mengundang) biduanita dan Orkes Melayu dari Indonesia untuk tampil di sana; melainkan praktik yang lebih kompleks, di mana terdapat partisipasi aktif dari warga pada musik itu sendiri. Saya menyebut partisipasi aktif karena para Pekerja Migran

Indonesia tidak hanya mengonsumsi, melainkan turut memproduksi yakni dengan cara membentuk Orkes Melayu atau Organ Tunggal, menjadi biduanita, bahkan membangun ekosistem dangdut di Taiwan.

Hal yang tidak kalah mengejutkan, tingginya atensi tersebut memunculkan beberapa lagu yang memang disengaja untuk para pekerja di Taiwan, seperti lagu “Taiwan Ninggal Janji” dan “Taiwan Nagih Janji” karangan dari Paijo Londo, atau “Rangda Taiwan” karangan dari Tanto Lala PO. Narasi dari ketiga lagu tersebut didominasi persoalan yang paling dekat untuk mereka, yakni cinta. Isi dari lagu tersebut mengenai cinta jarak jauh dengan peliknya hubungan; pengkhianatan ketika menjalani hubungan cinta jarak jauh; rasa rindu tidak bertemu; dan narasi patah hati lainnya. Namun saya semakin tercengang dengan sebuah kenyataan, jika Orkes Melayu hingga biduan di Taiwan turut aktif memproduksi lagu mereka sendiri. Bagi saya ini sangat menarik, pasalnya lirik lagu yang mereka buat sudah barang tentu memperlihatkan bagaimana ekspresi mereka. Ekspresi Pekerja Migran Indonesia yang di satu sisi harus bekerja di negeri orang, tetapi di sisi lain mereka memiliki kehidupan personal.

Hal tersebut tentu membuat saya semakin sadar jika praktik dangdut di Taiwan menjadi penting untuk ditatap. Pasalnya, pembahasan bukan hanya persoalan judul lagu apa yang dimainkan, tetapi soal siapa, apa, bagaimana, dan mengapa dangdut terus dilakukan. Tidak hanya itu, bagi saya membahas praktik dangdut di Taiwan dapat memperlihatkan bahwa Pekerja Migran Indonesia bukan sekadar angka, melainkan individu yang memiliki perasaan dan sama-sama perlu diberikan perlindungan, dukungan, bahkan penghargaan lebih dari sebagaimana pahlawan [devisa] negara.

Bukan Soal *Go International* tetapi Soal Ekspresi Personal

Pentas di luar negeri bukanlah isu yang baru untuk musik dangdut. Hal tersebut sudah berlangsung sejak era Rhoma Irama. Raja Dangdut sudah mengawali pelbagai pencapaian yang berkenaan dengan dangdut dan luar negeri sejak tahun 1980-an. Mulai dari pentas di Filipina

pada Desember 1984 dalam acara ASEAN Cultural Meeting. Bahkan dangdut dianggap mewakili musik khas negara ASEAN (Shofan, 2014:85); Pentas di Kuala Lumpur, Malaysia pada Agustus 1985 dalam acara Majalah Asia Week edisi XVI. Pada momen tersebut, Rhoma Irama didapuk sebagai raja musik Asia Tenggara; Pengakuan dari Jepang pada tahun 1994 karena Life Record Jepang pernah merilis 200-an lagu karya Rhoma Irama dalam bahasa Inggris dan Jepang (2014:85); Pentas di Singapura pada November 2007 sekaligus menerima penghargaan sebagai “The South East Asia Superstar Legend”; dan masih banyak lainnya. Tidak hanya Rhoma Irama, beberapa penyanyi juga pernah pentas di luar negeri, mulai dari Cici Paramida, Inul Daratista, Via Vallen, dan lain sebagainya.

Alih-alih berhenti, pertemuan dangdut dan luar negeri juga berlangsung hingga kini, semisal dengan acara D’Academy Asia yang dipentaskan oleh stasiun televisi Indosiar. Pada acara tersebut, biduan dari Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Thailand, Timor Leste, dan Filipina berkompetisi satu sama lain menyanyikan dangdut. Kendati kita sudah bisa sama-sama menebak negara mana yang akan memenangkan kompetisi tersebut, tetapi acara ini merawat anggapan jika dangdut harus *go international*. Selain D’Academy Asia, interaksi dangdut juga terjadi pada program lainnya, semisal Dangdut in America Project. Program kompetisi bernyanyi dangdut—berbahasa Indonesia—bagi warga Amerika. Walau saya belum dapat melihat motif *go international*, jika hanya dengan melihat bule bernyanyi dangdut berbahasa Indonesia. Kembali pada soal pertemuan dangdut dan mancanegara, dapat kita lihat jika telah berlangsung lama relasi antar keduanya. Namun jika ditilik lebih lanjut, semua pertemuan di atas adalah program dengan intensi tertentu, yakni misi diplomasi, agenda politik, ataupun komodifikasi. Sementara itu, bagaimana dengan dangdut di Taiwan?

Tentu menerapkan bingkai *go international* kepada para Orkes Melayu atau biduanita di Taiwan boleh-boleh saja dilakukan. Namun saya memilih tidak melakukannya, paling tidak di artikel ini. Pasalnya, apakah Orkes Melayu atau Biduanita di Taiwan memang bercita-

cita demikian? Atau jangan-jangan orang di luar mereka lah yang memaksakan bingkai tersebut kepada para pekerja migran? Bagi saya, suara pekerja migran lebih penting daripada utopia semacam itu. Jangan-jangan pentas dangdut di Taiwan oleh para pekerja migran memang bukan diniatkan sebagai panggung dengan agenda yang muluk-muluk, melainkan sebagai medium ekspresi mereka. Sebatas medium hiburan mereka di tengah kejenuhan kerja.

Pun saya semakin yakin dengan pernyataan dari diskusi “Dangdut di Perantauan” yang dihelat oleh Trans/Voices Project Indonesia – Taiwan dan The Cultural Taiwan Foundation pada 22 Agustus 2021, di mana OM New Ramesta, Yogi Music, dan Ambar Oti sama-sama menyimpulkan jika dangdut adalah cara mereka melepas penat, baik untuk diri sendiri maupun pekerja migran lainnya. Bahkan Ambar Oti dengan malu-malu mengidentifikasi dirinya sebagai biduanita; Yanu dari OM New Ramesta pun juga mengatakan “Ya, tapi kami mainnya apa adanya”;¹ serta Yogi dengan Organ Tunggalnya juga berpendapat tidak jauh berbeda. Dari gelagat tersebut, lantas saya mengartikan jika pentas dangdut di Taiwan bukan dimaksudkan sebagai komoditas yang diperdagangkan untuk warga negara lain, melainkan diproduksi dan dikonsumsi untuk kesenangan sendiri, yakni oleh sesama pekerja, sesama Indonesia.

Bertolak² dari paparan di atas, maka kenyataan yang harus diterima adalah tidak semua dangdut di luar negeri merupakan upaya *go international*. Lebih lanjut kita perlu menilik ulang, untuk siapa intensi dan atensi pertunjukan dimaksudkan. Jika dangdut di Taiwan dipentaskan untuk warga Indonesia di sana, maka *go international* bukan isu yang perlu ditebalkan untuk studi kasus ini. Saya justru melihat jika pembahasan yang lebih perlu diartikulasikan adalah bagaimana dangdut menjadi ekspresi personal dari Pekerja Migran Indonesia. Apalagi medium ekspresi yang semula personal ini bertumbuh menjadi

1 Percakapan dapat diakses dengan membuka tautan <https://www.facebook.com/tvptaiwan/videos/369304384766381>

2 Saya menggunakan kata bertolak karena alasan membandingkan atau patokan. Sementara kata yang tepat adalah tolak ukur bukan tolak ukur. Hal ini membuat saya menggunakan kata bertolak untuk menunjukkan patokan.

medium ekspresi publik dengan fungsi melepas rasa penat, lelah, ataupun patah hati yang sama-sama dialami oleh pekerja migran.

Tidak hanya itu, isu lain yang cukup penting adalah dangdut sebagai medium solidaritas. Bagi saya hal ini cukup penting di mana dengan dangdut membuat para Pekerja Migran Indonesia tidaklah merasa sendirian. Isu merasa sendirian ini menjadi penting diartikulasikan lebih, mengingat ada para Pekerja Migran Indonesia tinggal di satu lokasi yang sama dengan jumlah yang banyak. Namun apakah tinggal dalam rumah susun yang sama menjamin para Pekerja Migran merasa tidak sendirian? Fisik mereka memang tinggal bertetangga, tetapi bagaimana dengan hati dan jiwa mereka? Bukankah mereka lazim kelelahan setelah pulang bekerja? Apakah mereka masih punya waktu untuk begadang dan mengikhhlaskan waktu istirahat mereka untuk sekadar *ngobrol* dengan konsekuensi kantuk atau sakit di kemudian hari? Apakah mereka dapat leluasa mencurahkan hati ketika putus cinta karena menjalani cinta jarak jauh kepada tetangganya? Saya rasa itu dapat terjadi tetapi akan sulit jika melihat konteks mereka di Taiwan adalah bekerja dengan satuan waktu yang tegas, bukan bersantai.

Atas dasar inilah saya melihat panggung dangdut menjadi situs yang penting untuk para pekerja migran. Dengan logika itulah kita dapat memahami alasan mengapa panggung dangdut di Taiwan selalu ramai oleh penonton yang didominasi oleh Pekerja Migran Indonesia. Pun karena alasan tersebutlah mereka rela berdesakan menonton dangdut bersama pekerja migran lainnya. Apalagi pentas dangdut lazimnya digelar di hari yang strategis, biasanya ketika libur atau hari raya. Alhasil pentas dangdut menjadi tindakan di luar kebiasaan (*extraordinary*) dari waktu kerja yang ditentukan pada lokasi, hari, tanggal, dan jam yang spesifik. Dengan begitu, Pekerja Migran Indonesia dapat sama-sama mengakses panggung tanpa bayang-bayang beban kerja. Oleh karena panggung dangdut, mereka juga sama-sama tahu akan ada tetangga—yang mungkin selama ini hanya bertegur sapa—, atau pekerja migran lain yang tidak mereka kenal juga akan datang ke panggung untuk melepaskan kepenatan dan

berjoget laiknya tiada hari esok. *Loss*, / Pada level yang berbeda, saya menduga jika dangdut di Taiwan telah melampaui fungsinya sebagai medium ekspresi dan solidaritas, yakni medium katarsis (penyadaran, pelepasan, “pembebasan”).

Resiliensi Pekerja Migran Melalui Dangdut

Saya memang tidak memiliki data akan sejarah kemunculan Orkes Melayu lokal di Taiwan, tetapi saya memiliki dugaan akan alasan kemunculannya. Pasalnya pola ini serupa dengan tipe terbentuknya Orkes Melayu di daerah—di luar Jakarta, Deli, ataupun Surabaya—, di mana daya kreativitas lokal muncul untuk memuaskan hasrat akan hiburan masyarakat setempat yang harus menunggu Orkes Melayu, biduan, dan biduanita tanah air datang ke kota mereka dalam waktu yang lama. Atas dasar itulah muncul banyak Orkes Melayu baru atau orkes dengan latar belakang Orkes Gambus atau orkes sejenis yang bermigrasi ke dangdut (lihat Shabab, 2004:26). Lazimnya Orkes Melayu tersebut menggunakan nama yang menyerupai *role model* mereka, semisal Soneta Group. Maka kita dapat menemui pelbagai nama serupa seperti: OM Sonata, OM Sontana, OM Monata, OM Ronata, dan lain sebagainya. Bahkan di beberapa kesempatan, mereka juga mengemas figur yang disengajakan semirip mungkin dengan Rhoma Irama. Majalah Tempo sempat mencatat salah satu keberadaannya, yakni Nano Romanza dari OM Rolista di Indramayu (1984:32). Dari hal tersebut, saya merasa siasat di atas adalah bentuk partisipasi aktif dari masyarakat lokal dalam mengakses yang tidak dapat mereka jangkau. Menciptakan peluang lebih baik dari menunggu tanpa kepastian, bukan?

Lantas apakah praktik dangdut di Taiwan berlaku serupa? Jika kita letakkan hipotesis saya pada dangdut di Taiwan, maka kemunculan mereka disebabkan oleh Orkes Melayu idola dan biduan atau biduanita tercinta yang tidak dapat setiap waktu datang ke Taiwan untuk menghibur mereka. Selain karena ihwal jarak, tentu isu pembiayaan juga menjadi faktor lain yang tidak kalah penting. Bayangkan saja jika

mengundang Orkes Melayu dan biduan yang berjumlah lebih dari 30 orang, maka para panitia tentu perlu menyiapkan dana penerbangan, akomodasi, hingga biaya jasa untuk mereka yang tentu berlipat ganda. Belum lagi pembiayaan sewa tempat dan *sound system*. Kendati demikian, hal tersebut dapat saja dilakukan walau kurang strategis jika digunakan secara terus menerus. Alhasil saya menduga cikal bakal Orkes Melayu di Taiwan diawali dari para pekerja migran yang memiliki pengalaman bermusik. Mereka berkumpul dan membentuk Orkes Melayu untuk memenuhi hasrat akan hiburan dari dan untuk kelompok terkecil, yakni diri sendiri, tetangga, serta komunitas. Pun hal ini diartikulasikan oleh Yogi yang lazim bermain Organ Tunggal, di mana ia kerap main di tempat tinggalnya, bahkan melakukan *live streaming* untuk kawan-kawannya.³ Perlahan mereka dikenal dan mendapatkan popularitasnya.

Mengenai para Orkes Melayu, Organ Tunggal, dan biduan yang berangsur dikenal secara meluas itu tentu soal lain, tetapi hal yang perlu diingat adalah alasan mereka membentuk orkes adalah niat menyiasati realitas dengan cara bermain-main (*playing*). Kata bermain-main atau *playing* di sini saya pinjam dari pemikir budaya, Johan Huizinga yang menuliskan buku dengan tajuk *Homo Ludens: Essai sur la Fonction Sociale du Jeu*. Ia mengcounter kategorisasi tegas bahwa manusia adalah *homo sapiens* (manusia berpikir) atau *homo faber* (manusia bekerja). Bagi Huizinga, bermain bukan hanya sebagai suatu tahap dalam proses pertumbuhan manusia. Bermain adalah hal yang permanen di setiap tahap hidup manusia, bahkan untuk pelbagai kontekstual manusia, seperti politik, bisnis, seni, dan seterusnya. Sebagai manusia yang bermain, ada pun beberapa hal penting yang terkandung di dalamnya, yakni: kebebasan; berbeda dari kehidupan nyata; terjadi di tempat dan waktu yang khusus; berlangsung menurut aturan tertentu; *autotelic* atau mempunyai tujuan dalam dirinya sendiri; serta jaringan dan ikatan emosional yang kuat (Huizinga, 1988). Saya

³ Percakapan didapat berasal dari diskusi “Dangdut di Perantauan” yang dihelat pada 22 Agustus 2021 oleh Trans/Voices Project Indonesia –Taiwan dan The Cultural Taiwan Foundation <https://www.facebook.com/tvptaiwan/videos/369304384766381>

rasa, berdangdut ria di Taiwan telah membayar lunas semua prasyarat tersebut.

Alhasil asas bermain-main inilah yang dapat melampaui persoalan waktu dan biaya yang harus dikeluarkan oleh mereka. Maka pertanyaan, “bagaimana teman-teman Pekerja Migran Indonesia mengatur waktu untuk latihan dan pentas?” atau “bagaimana teman-teman Pekerja Migran Indonesia mengelola uang untuk keperluan dangdut, sementara mereka harus menyimpan dan mengirim uang untuk keluarga di rumah?” dapat terurai, karena dangdut sudah melampaui fungsinya sebagai medium ekspresi diri, melainkan sebagai fungsi katarsis, pelepasan emosi, keluh kesah, penat, hingga kejengahan dalam bekerja dengan cara bermain-main. Namun perlu diingat, bermain-main bukan mempermainkan atau tidak memandang serius suatu hal. Jika Anda berpikir demikian maka Anda salah kaprah. Bermain-main dalam konteks ini dapat diartikan lebih sebagai cara mereka bersiasat dengan kehidupan yang serba terbatas. Bersiasat adalah tanda kebertahanan (*resilience*). Kebertahanan (*resilience*) dari pekerja migran ini dapat kita lihat dari bagaimana mereka terus bermain-main (*playing*) dengan dangdut. Lebih lanjut, bagaimana keberhasilan sikap bermain-main yang mereka lakukan dapat dilihat dari bagaimana mereka membentuk iklim yang kokoh, walau tersimpan kerentanan (*vulnerable*) sekaligus.

Kekokohan tersebut dapat dilihat dari bagaimana perangkat dangdut di Taiwan, seperti Orkes Melayu, Organ Tunggal, Biduanita dan Biduan, *Basecamp* Dangdut, dan penonton dangdut terbentuk. Dari catatan yang dimiliki Dangdut Studies Center—tentu dengan bantuan dari Wu Ting Kuan (a.k.a Sima)—terdapat beberapa Orkes Melayu di Taiwan, seperti OM New Ramesta, OM Redista, dan lain sebagainya. Mereka dapat saya identifikasi sebagai Orkes Melayu karena instrumen yang digunakan lengkap, seperti adanya kendang, keyboard, gitar rhythm, gitar melodi, bass, drum, suling atau alat tiup lainnya. Jika Anda bertanya dari mana alat tersebut mereka dapatkan? Maka jawabannya adalah dari hasil tabungan mereka atau uang yang disisihkan dari gaji pemain selama bekerja. Oleh karena alat musik yang lengkap, maka

musik menjadi saling bergantung sama lain, tidak didominasi oleh alat musik tertentu. Hal ini yang membedakan organ tunggal dengan Orkes Melayu. Kendati demikian Orkes Melayu di Taiwan memiliki kerentanan usia. Di mana usia Orkes akan tetap berlanjut atau tutup usia didasarkan pada usia kontrak para pekerja. Untuk menyiasatinya, ada orkes yang menggunakan sistem regenerasi. Di mana anggota yang kehabisan kontrak akan digantikan oleh anggota yang baru. Semisal OM New Ramesta yang sudah bongkar pasang anggota sebanyak empat sampai lima kali.⁴ Namun tidak semua bernasib sama, karena lebih banyak Orkes Melayu yang tinggal nama sepeninggalan pemain yang habis kontrak kerja.

Tidak hanya Orkes, di Taiwan juga terdapat Organ Tunggal, seperti Elsa Nada, Yogi Music, Kaymar Music, New Buana Music, Sultan Musik, dan lain sebagainya. Salah satu cara yang menandakan sebuah kelompok sebagai Orkes Melayu atau organ tunggal adalah jumlah personel. Lazimnya Organ Tunggal dikenal dengan pemain tunggal yang memainkan organ atau keyboard saja. Namun seiring berjalannya waktu, Organ Tunggal tidak hanya berformat tunggal, tetapi bertambah pemain, seperti gitar dan kendang. Di Jawa Timur, format ini dinamai Organ Tunggal Plus. Kendati berformat organ tunggal plus, dominasi musik tetap berada di organ atau keyboard. Organ tunggal menggunakan kecanggihan teknologi di Keyboard, seperti *midi*, *sampling* bunyi, ataupun *minus one*. Jika Anda bertanya dari mana mereka memiliki alat musik seperti itu? Maka mereka membelinya dengan menyisihkan gaji mereka. Kendati demikian Organ Tunggal juga memiliki kerentanan yang sama dengan Orkes Melayu. Di mana ketika pemain Organ kehabisan kontrak kerja, maka keberadaan Organ Tunggal tersebut juga berhenti.

Sementara itu di Taiwan juga terdapat biduanita, seperti: Eny Moresta, Ambar Oti, Nia, dan lain sebagainya. Menjadi biduanita juga menjadi hal yang menarik dibahas, di mana mereka yang

notabene pekerja baik sebagai pramuwisma ataupun pekerja pabrik tidak memiliki waktu yang luasa. Bagi mereka yang telah memiliki pengalaman panggung, maka akan lebih menguasai panggung; tetapi bagi mereka yang baru menjajal, maka pengelolaan waktu menjadi sangat penting. Alhasil mereka harus menyempatkan waktu lebih untuk belajar menyanyi, baik ketika bekerja ataupun ketika beristirahat di rumah. Soal latihan, tidak jarang jika mereka tidak memiliki waktu untuk melakukannya. Hal ini membuat pentas kerap terjadi tanpa latihan yang teratur dan terstruktur. Soal bagaimana hasil pentas, saya rasa formulasi *gayeng* atau meriah adalah format yang paling cocok melihatnya. Tidak hanya soal waktu, mereka juga harus mengorbankan uang mereka untuk keperluan panggung, seperti membeli kostum yang cocok, tata rias yang sesuai, dan lain sebagainya. Tetap ada hal yang perlu dikorbankan jika menjadi biduanita, mau tidak mau. Sementara soal kerentanan, biduanita memiliki tingkat kerentanan ganda, di mana kerentanan tidak hanya soal usia bernyanyi yang akan usai setelah kontrak kerja habis, tetapi juga antisipasi dari sikap genit penonton. Namun dari penuturan Nia salah seorang biduanita di Taiwan, para penyanyi sudah mengetahui gerak-gerik penonton yang akan mengganggu atau tidak.⁵ Hal ini kiranya yang sedikit banyak membantu mereka mengantisipasi kemungkinan terburuk. Walau hal yang terburuk bisa saja terjadi.

Bertolak dari ketiga aktor intelektual dangdut di atas, kita dapat melihat jika mereka memiliki kerentanan yang besar di sela kemapanaan panggung dangdut. Mereka seakan dapat berhitung sampai kapan mereka dapat menjadi anggota salah satu Orkes; sampai kapan mereka dapat terus bernyanyi di panggung dangdut; dan lain sebagainya. Hal ini menjadi menarik di mana mereka sudah paham masa depan sebelum masa kini dijalani. Namun saya rasa kekhawatiran itu seakan luluh lantah seiring berjalannya waktu. Apalagi ekosistem dangdut di Taiwan terbilang utuh. Di mana pekerja migran lain yang sekaligus

4 Percakapan didapat berasal dari diskusi “Dangdut di Perantauan” yang dihelat pada 22 Agustus 2021 oleh Trans/Voices Project Indonesia –Taiwan dan The Cultural Taiwan Foundation <https://www.facebook.com/tvptaiwan/videos/369304384766381>

5 Percakapan didapat berasal dari diskusi “Dangdut di Perantauan” yang dihelat pada 22 Agustus 2021 oleh Trans/Voices Project Indonesia –Taiwan dan The Cultural Taiwan Foundation <https://www.facebook.com/tvptaiwan/videos/369304384766381>

adalah penonton mendukung keberlangsungan pentas dangdut di Taiwan. Pelbagai tanggapan (undangan) mereka dapatkan, panggung dangdut tidak pernah absen dalam mengisi waktu liburan atau hari raya mereka ketika di Taiwan. Tidak hanya itu, juga muncul pelbagai tempat, seperti cafe, restoran siap saji khas Indonesia, atau toko yang menjual barang-barang dari Indonesia yang tidak jenuh memutar musik dangdut, bahkan menyediakan ruang karaoke. Alhasil saya mengartikan jika dangdut di Taiwan memiliki *support system* yang positif. Hal itu yang kiranya membuat para pekerja migran untuk terus bertahan menampilkan, menyaksikan, dan merayakan kebertahanan dengan jalan dangdut.

Selain ekosistem, resiliensi (kebertahanan) itu turut terejawantah dari lagu yang dibuat oleh mereka para pekerja. Pasalnya lagu-lagu tersebut bukan hanya sebatas nostalgia, melainkan ekspresi para perantau yang penting untuk ditatap. Jika dari data yang dijalin dari Trans/Voices Project Indonesia –Taiwan dan The Cultural Taiwan Foundation, saya melihat ada sekitar 25 lagu dangdut yang tercipta dengan tema cinta, hidup, dan pertobatan. Untuk tema cinta, hampir dominasi lagu yang dibuat mengenai tentang cinta, baik mengenai patah hati, perselingkuhan, janji yang tidak ditepati, cinta jarak jauh, mantan kekasih, kekasih baru, batal menikah karena weton, cinta yang tidak serius, rasa rindu yang tak berkesudahan, kesetiaan untuk istri, dan lain sebagainya. Sementara itu, terdapat tema tentang pertobatan yang sebenarnya masih dalam koridor cinta, tetapi diceritakan jika ia tidak lagi mau berbuat maksiat dengan berpacaran. Persis dengan gerakan dari salah satu agama di Indonesia belakangan ini. Sedangkan tema yang tersisa yakni mengenai kehidupan, lebih tepatnya cerita mengenai Taiwan sebagai jalan hidup. Hal yang tidak kalah menarik, tiada ketentuan tegas akan bahasa yang digunakan. Ada beberapa lagu dengan bahasa Jawa, tetapi ada beberapa lagu dengan bahasa lainnya, seperti Banyuwangian, Sunda, bahasa Indonesia, ataupun campuran. Bagi saya, pilihan bahasa yang digunakan juga bukan sekadar bahasa, melainkan sebagai sebuah pernyataan “kedirian”.

Alhasil dari tema dan bahasa yang digunakan, saya percaya jika

lagu-lagu tersebut adalah wujud manifestasi dari curahan hati dan ekspresi mereka—yang notabene Pekerja Migran Indonesia. Kendati demikian, saya paham jika tidak semua lagu dapat mewakili semua Pekerja Migran Indonesia, tetapi setidaknya dari lagu tersebut dapat menunjukkan secuil cerita dari apa yang dialami para pekerja di perantauan. Cerita akan bagaimana mereka bertahan demi sanak famili, dan apa yang mereka perjuangkan. Di sisi lain, saya cukup senang di mana dangdut menjadi medium yang mereka percaya untuk mengungkapkan perasaan. Dengan begitu ini menjadi bukti jika musik bukan sekadar bunyi, melainkan ruang bersuara dan menyuarakan sesuatu.

Taiwan Menerobos Batas Teritorial Dangdut

Alasan mengapa Taiwan menjadi salah satu situs penting untuk dangdut—baik dari keberadaan dan kajian—adalah soal menerobos teritorial. Hal ini menjadi baku dan kaku jika di Indonesia. Di mana setiap daerah memiliki jenis dangdutnya sendiri, seperti: Dangdut Saluang di Sumatera Barat, Dangdut Melayu di Riau, House Dangdut di Lampung, Dangdut Klasik di Jakarta, Dangdut Tarling dan PongDut di Jawa Barat, Dangdut Koplo di Jawa Timur, JanDhut di Nganjuk, Dangdut Banyuwangian di Banyuwangi, Dangdut Madura di Madura, Dangdut Banjar di Kalimantan (lihat Weintraub, 2010:202; Raditya, 2020:12). Hal ini disebut sebagai Dangdut Daerah, dangdut yang konon berkembang setelah runtuhnya Orde Baru. Namun hal yang perlu diketahui, perlintasan dangdut daerah tidak dapat berlangsung antar daerah tersebut—jika berlangsung pun tidak berjalan mulus. Semisal Orkes Dangdut Saluang di Banyuwangi, dan sebaliknya. Singkat kata, persilangan dangdut di satu tempat menjadi sulit dilakukan.

Namun itu semua menjadi berbeda ketika saya mengintip⁶ dangdut

⁶ Saya menggunakan kata mengintip karena saya tidak melakukan kunjungan langsung ke Taiwan, melainkan hanya mendengar percakapan para agen dangdut di Taiwan, melihat lagu yang diciptakan, serta menonton pertunjukan mereka di media sosial.

di Taiwan. Di mana seorang pekerja migran di Taipei atau di Taichung bisa menjumpai Dangdut Banyuwangi, Dangdut Tarling, Dangdut *a la* Rhoma Irama, hingga Dangdut Koplo. Tentu kata menjumpai bukan sebatas orang mendengarkan musik melalui telepon genggam atau berkaraoke di satu tempat, melainkan dapat menyaksikan langsung pertunjukannya. Mereka dapat mengakses langsung bagaimana panggung dan *ambience* yang terbangun selama pentas berlangsung. Jujur saja hal ini agak sulit dilakukan di Indonesia, bahkan Jakarta sekalipun. Jakarta menjadi lokasi yang tidak sepenuhnya bebas nilai, melainkan terdapat nilai entitas yang lebih mendominasi, semisal Betawi ataupun industri musik Jakarta. Pun belum lagi agenda keindonesiaan yang harus direpresentasikan di ibu kota. Sedangkan di daerah, dominasi entitas tertentu menjadi penyebab bagaimana perlintasan tersebut tidak terjalin. Singkat kata, daerah ataupun ibu kota sama-sama sulit untuk mewujudkan perlintasan jenis dangdut.

Di Taiwan perlintasan itu justru berlangsung dengan organik, tidak disengaja oleh *invisible hand* yang sudah barang tentu Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI). Mengapa demikian? Pasalnya semua pekerja migran di Taiwan adalah pendatang. Sebesar-besarnya kuantitas entitas tertentu, mereka tetap berstatus pendatang dan pekerja. Mereka sama-sama berstatus pekerja dengan masa kontrak tertentu. Jika masa kontrak usai, sudah barang tentu pekerja kembali ke asal. Selain itu, kelompok pekerja pun tidak berasal dari satu daerah, melainkan dari beberapa daerah. Hal ini turut diartikulasikan oleh Yogi yang tinggal di sebuah Mes dengan tetangga yang beragam suku dan asal.⁷ Dari sinilah pertemuan dan perlintasan dapat terjalin. Sederhana satu sama lain ingin mendengarkan musik mereka masing-masing, hingga saling mendengarkan satu sama lain. Perlintasan ini pun juga terjadi karena beberapa komunitas berbasis kedaerahan berada pada satu daerah yang sama, sehingga perlintasan akan semakin jelas dan terlihat.

⁷ Percakapan didapat berasal dari diskusi “Dangdut di Perantauan” yang dihelat pada 22 Agustus 2021 oleh Trans/Voices Project Indonesia –Taiwan dan The Cultural Taiwan Foundation <https://www.facebook.com/tvptaiwan/videos/369304384766381>

Tidak hanya soal tempat tinggal, kedinamisan ini juga terjadi pada Orkes Melayu New Ramesta di Taiwan, di mana menjadi mungkin dengan pergantian beberapa pemain dari etnis yang berbeda, Yanu mengungkapkan jika generasi pertama pemain orkes didominasi oleh orang Jawa Tengah. Oleh karena kontrak habis, beberapa pemain diganti oleh pekerja dari Blitar, Jawa Timur. Kontrak kembali habis dan pemain kembali berganti ke pekerja dari Jawa Tengah, sebelum diganti kembali dengan pemain dari Trenggalek, Jawa Timur.⁸ Hal ini tentu menarik, di mana pemain Orkes Melayu daerah di Indonesia acap kali berasal dari satu daerah yang sama, tetapi berbeda ketika di Taiwan di mana Orkes Melayu teregenerasi dengan latar belakang asal pemain yang lebih inklusif. Hal yang menarik, perlintasan antar daerah turut terjadi di badan sebuah orkes. Hal ini mengakibatkan Orkes Melayu lebih cair dalam menentukan referensi musikal, tidak terkekang akan satu gaya saja. Alhasil referensi musikal yang diacu lazimnya berdasarkan mana yang telah dan tengah populer.

Terlihatnya perlintasan juga dapat dilihat dari produk penciptaan lagu oleh para pekerja. Di mana terdapat Dangdut Tarling, Dangdut Banyuwangi, Dangdut Pop, Dangdut Klasik, bahkan Dangdut Koplo yang muncul pada satu daerah yang sama. Alhasil di satu daerah bernama Taipei atau Taichung kita bisa mengalami dangdut yang tidak tunggal. Atas dasar itulah saya menyebut jika dangdut di Taiwan menerobos batas kaku teritorial dangdut. Pasalnya, walau bermula dari kerentanan, dangdut yang kaku dan baku di Indonesia justru cair pada tempat yang ahistoris dangdut seperti Taiwan. Lantas apa manfaat dari perlintasan ini? Tentu saya tidak muluk-muluk menyebut akan adanya dangdut baru dari Taiwan, Saya justru melihat perlintasan ini menjadi situs penting akan bagaimana dangdut hidup dan bertumbuh pada konteks masyarakat yang sudah barang tentu berubah. Pasalnya dari perlintasan ini, Saya percaya jika dangdut yang berbeda dan dibedakan bukan menjadi kendala untuk mereka. Karena, asalkan semua bisa

⁸ Percakapan didapat berasal dari diskusi “Dangdut di Perantauan” yang dihelat pada 22 Agustus 2021 oleh Trans/Voices Project Indonesia –Taiwan dan The Cultural Taiwan Foundation <https://www.facebook.com/tvptaiwan/videos/369304384766381>

goyang, itu sudah cukup membuktikan jika mereka mengartikan dangdut tidak sebatas genre, melainkan dangdut sebagai bahasa yang dapat mengungkap suara mereka. Suara perantauan. Panjang umur dangdut di Taiwan!

Referensi

- Huizinga, Johan. 1988. *Homo Ludens: Essai sur la Fonction Sociale du Jeu*. Paris: Gallimard.
- Raditya, Michael HB. 2020. *OM Wawes: Babat Alas Dangdut Anyar*. Yogyakarta: Yayasan Kajian Musik Laras.
- Raditya, Michael HB. 2020. “Dangdut di Taiwan: Sebuah Percakapan Awal” dalam website <https://dangdutstudies.com/dangdut-di-taiwan-sebuah-percakapan-awal/>
- Shahab, Alwi. 2004. *Saudagar Baghdad dari Betawi*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Shofan, Moh. 2014. *Rhoma Irama: Politik Dakwah dalam Nada*. Jakarta: Imania.
- Tanpa nama. 1984. “Yang ini Dangdut Indramayu” dalam *Majalah Tempo* edisi Irama Rhoma Irama.
- Weintraub, Andrew N. 2010. *Dangdut Stories: A Social and Musical History of Indonesia's Most Popular Music*. Oxford: Oxford University Press.

■ **Michael HB Raditya**, seorang peneliti, penulis, dan kritikus yang mempunyai perhatian lebih pada kajian musik, performance studies, dan seni-budaya. Ia lulus dari Universitas Gadjah Mada dari Antropologi Budaya pada Strata 1 dan Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa pada Strata 2. Ia bekerja di Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana UGM sejak tahun 2017. Ia juga menjadi peneliti di LARAS - Studies of

Music in Society (laras.or.id) dan founder Pusat Kajian Dangdut (www.dangdutstudies.com). Ia telah menerbitkan dua buku, yakni: *Merangkai Ingatan Mencipta Peristiwa: Sejumlah Kritik Seni Pertunjukan* (2018) dan *OM Wawes: Babat Alas Dangdut Anyar* (2020). Tulisan terbarunya adalah “*The Popularisation and Contestation of Dangdut Koplo in the Indonesian Music Industry*” pada buku “*Made in Nusantara: Studies in Popular Music*” yang diterbitkan oleh Routledge tahun 2021.

Mendengar Patah-hati dan Kegilaannya : Lagu Cinta Pekerja Migran Indonesia

Sally Sung

Temannya nelayan saya, Aman, sepertinya berubah baru-baru ini, seharian ia berbisik-bisik dengan headset yang hanya dipasangkan di sebelah kiri telinganya, ia juga mengganti gambar profil di akun Facebooknya dengan swafoto seorang wanita. Setelah ditanya, ternyata Aman sudah mempunyai pacar, seorang pekerja rumah tangga (PRT) di kota Taichung, janda yang sudah mempunyai dua anak di Indonesia. Herannya, sedari mereka berkenalan sampai berpacaran, tak sekalipun mereka pernah bertemu. Pekerjaan Aman tidak kenal hari libur, sedangkan pacarnya hanya mendapat jatah libur sehari dari majikannya, walaupun mereka berdua berada di Taiwan, tapi susah untuk menyamakan hari libur mereka, hanya bisa saling menemani melewati video-call.

Walaupun cara mereka berpacaran terlihat aneh, tetapi inilah fenomena yang sering ditemukan antara pasangan pekerja migran. Walaupun mayoritas pekerja migran hidup dengan lingkungan yang serba terbatas, tetapi dengan adanya ponsel cerdas, masalah jarak telah terpecahkan, meredakan rasa kesepian. Panjangnya fitur video-call pun telah mempersingkat jarak antara mereka dengan kampung halaman, serta aneka aplikasi di jaringan internet juga mempercepat kemajuan hubungan asmara. Bahkan hanya melamun melihat video-video pendek, suasana hati pun berubah tenang seketika. Kini, pekerja migran tidak lagi perlu mencari teman melewati kolom di koran atau majalah dengan bahasa mereka sendiri, hanya dengan tekanan tombol “Tambah Teman” di Facebook atau TikTok, dapat saja mencari belahan jiwa di kerumunan orang. Banyak yang menemukan pasangannya melewati fitur *chatting*, ada juga yang kecanduan dengan hubungan pasangan virtual, mencari hiburan sampai mencari kenyamanan emosi di hubungan yang tidak senonoh di dunia maya.

*Awalnya cuma komenan
Di situ kita kenalan
Lalu kita mulai chatngan
Sesekali video-callan*

*Sungguh sayang seribu sayang
Ternyata dia milik orang
Tapi aku terlanjur cinta
Bojone uwong bikin aku gila*

Maria Chullun, seorang PRT di Taichung yang suka berkarya, mengubah lagu pertamanya “Bojone Uwong”¹ berdasarkan dari pengalamannya sendiri, dia menemukan pasangannya melewati Facebook, sayangnya tak lama setelah itu baru mengetahui bahwa kekasihnya sudah berkeluarga, hal ini disadari ketika sang istri berkomentar di kolom Facebook kekasihnya pada hari ulang tahunnya, yang selama ini tidak menandakan status perkawinnya di facebook, hal ini memukul hatinya Maria. Lirik lagu ini ditulis dari kumpulan puisi cinta yang Maria tulis di Facebook, didukung oleh Gito Shantiang, komposer asal Bandung, mereka mengubah cinta yang putus sebelum bermula ini menjadi sebuah lagu. Mungkin karena gabungan antara suara Maria yang manis dengan aransemen musik tekno, kata-kata yang membosankan berubah menjadi menarik, membuat pendengar-pendengarnya ikut bergoyang sambil bernyanyi.

Menyanyikan Lagu Cinta Yang Berliku-liku

Selain berkarya secara mandiri, Maria juga membuat beberapa lagu cover dangdut yang mengelilingi tema putus cinta. Dia sempat mengunggah sebuah video-clip di channel YouTube pribadinya, di mana dia berdiri di Taichung, menyanyikan lagu yang berjudul “Selingkuh Denganku”, dalam video itu dia berias dan tersenyum

1 Lihat lagu no. 29 dalam buku ini.

manis ke kamera dan menyanyikan lagu yang ingin disampaikan ke seorang lelaki hidung belang, walaupun aktor-aktor yang turut bergabung berkesan amatir, tapi dengan naskah yang dramatik, malah menggambarkan sesuai hubungan cinta para pekerja migran yang begitu rapuh. Videonya pun dibanjiri dengan komentar-komentar positif.

Ketika saya baru belajar bahasa Indonesia, saya sudah mengetahui kata-kata seperti “selingkuh”, “garangan” dari teman-teman pekerja migran, kata-kata ini kerap dikeluarkan dari mulut mereka untuk saling mengejek, lagu-lagu cinta Indonesia yang sering mereka nyanyikan juga membuat saya belajar arti dari kata-kata seperti “Bang Toyib”, “kekasih gelap”. Kosakata yang saya belajar sedikit-sedikit mencerminkan objek penelitian saya dan juga status hubungan mereka, lama-lama saya juga menyadari bahwa hubungan cinta adalah hal yang akan dialami oleh hampir semua pekerja migran, jauhnya jarak antara dua orang, memaksa mereka harus mengeluarkan upaya lebih banyak untuk mempertahankan hubungan mereka daripada orang lain.

Facebook biasanya merupakan platform indikator loyalitas untuk para pekerja migran, acapnya para pekerja migran mengganti gambar profil mereka menjadi gambar kekasih atau anaknya, ataupun mengganti namanya menjadi “Ayahnya xxx / Papae xxx / ...”, “Ibunya xxx / Mamake xxx / ...”, seakan-akan menjadi bukti loyalitas kepada keluarganya. Saya pun kadang ditanya, apakah boleh mengobrol melalui aplikasi lain, karena akun facebooknya dikelola oleh pihak suami atau istri, dan tidak ingin obrolan kami diawasi. Ada juga yang sedang putus cinta, mengubah namanya di akun facebook dengan kata “duda” atau “janda”, yang mengelirukan orang-orang, mengindikasikan keadaan hubungan mereka. Ada juga buaya darat yang tanpa lelahnya mengajukan beberapa akun profil hanya untuk hubungan gelap sementara, mereka adalah “garangan” atau “garanganwati” yang disebut oleh para pekerja migran.

Firman Setia Budi, seorang pekerja pabrik di Tainan dan Dyaz Rifai, seorang pekerja pabrik di Taoyuan, pernah menggubah lagu cinta yang bertajuk “Garangan Taiwan”², lirik lagunya menyuarakan

kebohongan dan pengkhianatan antara hubungan para pekerja migran yang mungkin terjadi. Hal yang tidak kalah menarik, kedua pekerja migran ini mempunyai channel YouTube yang lumayan stabil ditonton, lagu Firman yang diunggah selama setengah tahun sudah ditonton sebanyak 8.000 kali, sedangkan Dyaz mempunyai pelanggan lebih dari 10.000, sebagai musisi amatiran, mereka sudah cukup menjadi *influencer*.

Firman kerap memproduksi video-clip bagi lagu buatannya sendiri, yang berlokasi di Tainan, sedangkan staf dan aktor semua merupakan teman dekatnya, Saya pernah melihat muka teman pekerja migran saya muncul berperan peran utama di video-clipnya. Awalnya saya heran, apakah mereka akan tertawa ketika mengetahui teman mereka muncul di video? Tetapi faktanya, dari penyanyi, aktor atau staf video semua sangat profesional, tidak satu pun dari karya video mereka seperti amatiran atau parodi, dengan suara yang merdu, penonton terserap dengan lakonan-lakonan di dalamnya, membuat penontonnya mengapresiasi karya-karya musiknya.

Pamit budal kerjo ning Taiwan

Golek modal nggo masa depan

Janji mu gur sak kontrakan

Ning nyatane saiki meh rong kontrakan

Dino Sabtu Minggu kowe pamit kerjo

Budal isoh embuh mulihe jam piro

Tapi pamitmu mung gawe kuciwo

Krungu kabar teko konco sing nang kono

Ngerti kowe gandeng garangan liyo

(Terjemahan Bahasa Indonesia)

Pamit pergi kerja di Taiwan

Cari kerja untuk masa depan

Janjimu cuma satu kali kontrak

Tapi kenyataannya sekarang hampir dua kali kontrak

² Lihat lagu no. 09, 27 dalam buku ini.

*Hari Sabtu Minggu kamu ijin kerja
Berangkat pagi entah pulangnye jam berapa
Tapi ijinmu cuma bikin kecewa
Dengar kabar dari teman yang di sana
Ternyata kamu menggandeng cowok lain*

Dari sudut pandang seorang suami, Firman menggambarkan perasaan istri yang sedang menunggu di Indonesia melalui lirik-lirik lagu. Pengkhianatan selalu menjadi salah satu tema yang selalu panas, tapi apa yang membedakan lagu ini dengan yang lain adalah, dia tidak marah karena perselingkuhan, tapi malah justru merendahkan hatinya sendiri, kata-kata yang diperlihatkan adalah kesedihan karena kehilangan istrinya yang tidak tahu keberadaannya. Bahkan, video musik untuk lagu ini bukan saja memerankan adegan perselingkuhan, tetapi juga ada aktor yang memainkan peran temannya yang mengambil foto dan kirim ke pasangan aslinya, menggambarkan gosipan di antara pekerja migran yang menyebar dengan cepat dan mudahnya.

Lagu yang bertajuk sama digubah oleh Rifai, malah menambahkan sedikit nuansa sinis, aransemen lagunya tidak begitu wah, hanya direkam oleh alat musik sederhana, lagu ini dinyanyikan oleh Rifai dengan suara indahnyanya, sedangkan teriakan pemain band di setiap akhir kalimat menambahkan sentuhan yang mengikis kesedihan pada lirik lagu, ia mengutarakan amarahnya akan pengkhianatan dengan blak-blakan.

*Aku ngono ra sepiro dek
Ono meneh garangan Taiwan
Tampange Wes pas-pasan
Nanging gayane sok-sokan
Senenge ngobral rayuan
Dasar bajingan*

(Terjemahan Bahasa Indonesia)

*Aku begitu tidak seberapa dek
Ada lagi garangan Taiwan
Tampangnye sudah pas-pasan
Tapi gayanya sok-sokan
Sukanya mengobral rayuan
Dasar bajingan*

Ketidakstabilan hubungan pasangan pekerja migran bukan berarti mereka selalu berada di godaan. Ketika saya membaca karya-karya lirik lagu ini, masih dapat melihat betapa kokohnya mereka membela cinta dengan kosa-kata yang terus terang. Mas Mus, seorang pekerja pabrik di Kaohsiung selama sembilan tahun, pernah menggubah beberapa lagu cinta, sejauh ini hanya lagu “Bojoku Ora Nggo Semangatmu”³ berbeda dengan lagu-lagu yang lain, sebelum lagunya dimulai, di video-clipnya bahkan ada adegan dialog panas antara peran utama laki-laki dan kekasih lama istrinya.

*Iki bojoku ora nggo semangatmu
Golek liyane opo wis ora payu
Wis ojo cedak-cedak
Ndang ngalih sugeng tindak
Senadyan mantanmu iki wis dadi bojoku*

(Terjemahan Bahasa Indonesia)

*Ini istriku tidak untuk semangatmu
Cari lainnya apa sudah tidak laku
Sudah jangan dekat-dekat
Cepat pergi selamat jalan
Walaupun mantanmu ini sudah jadi istriku*

Mas Mus tidak dapat kembali ke Indonesia karena pandemi, sewaktu kami mewawancaranya, ia sedang memeluk anaknya, yang

3 Lihat lagu no. 25 dalam buku ini.

juga didampingi oleh istrinya yang ia kenal di Taiwan. Sambil tertawa ia mengatakan, lagu “Bojoku Ora Nggo Semangatmu” bukanlah hal yang dialaminya, tapi justru cerita-cerita yang kerap ia dengar di Taiwan, karena itu memutuskan untuk mengubah fenomena-fenomena ini menjadi sebuah lagu.

Maka Dari Itu Kita Terus Menyanyikan Lagu Cinta

Dibandingkan kesepiannya kehidupan di perantauan, hal-hal seperti patah hati dan kegilaan terhadap cinta, seharusnya lebih bergema di kalangan orang Taiwan, tapi tulisan cinta ini, jarang muncul di cerita aliran utama pekerja migran. Kalau dilihat dari berita-berita Taiwan di masa lampau, pekerja migran sering digambarkan dengan kesan yang sangat bipolar, sangat ganas, atau terlalu optimis, di beberapa tahun akhir ini baru muncul berita-berita yang lebih positif, dan kebanyakan menceritakan individu pekerja migran yang sangat bertalenta.

Tapi mau pun kesan negatif atau bayangan yang meraih mimpi, pekerja migran seolah-olah digambarkan menjadi pekerja yang tidak bergairah, namun dibalik bekerja di perantauan untuk meraih mimpi dan menampilkan identitas kenegaraan, pasti masih ada cinta dan kasih yang manusiawi dalam diri mereka, hanya saja kami sulit untuk menerjemahkan kisah-kisah pekerja migran ini, melihat bagaimana mereka menarasikan perjuangan kasih mereka di balik pekerjaannya.

Tidak hanya itu, karya literasi para pekerja migran juga jarang menonjolkan kisah-kisah asmara, hanya menceritakan pengalaman bekerjanya di perantauan, perasaan sebagai pahlawan devisa. Dari pengalaman riset saya, saya merasa melalui kompetisi literasi pekerja migran, lebih sulit untuk mengintip hati mereka daripada lagu-lagu dan liriknya, terutama di tema cinta. Ini semua terkait dengan strategi sistem pengajuan kompetisi literasi, gambaran yang ingin disampaikan oleh pekerja migran ke masyarakat Taiwan, keperluan sastra di puisi atau novel, dan lain-lain.

Saya pernah mewawancarai seorang penulis PMI yang menang di kompetisi literasi, sering kali muncul bersama pasangannya di

aktivitas publik, saya bertanya kenapa inspirasinya justru terlahir dari kehidupan orang lain, malah jarang menceritakan pengalaman sendiri, setelah dipikir sebentar, dia menjawab karena perbedaan umur antara pacarnya, banyak yang mengejeknya sebagai “Rohaya”⁴, mungkin setelah ia melampaui rintangan hatinya, baru bisa menulis tentang hubungan mereka.

Di samping itu, puisi cinta juga jarang muncul di karya-karya kompetisi literasi pekerja migran, mungkin karena mereka merasa malu jika ayat-ayat asmara mereka dipublikasikan. Tapi sebaliknya, karya-karya lagu yang digubah oleh mereka malah penuh bertema dengan cinta, dan mencerminkan sesuai hubungan cinta mereka yang tidak stabil ketika hidup di perantauan. Didampingi oleh irama yang berkatalis, mereka mengubah rasa pendengar dari lirik-lirik yang blak-blakan dan penuh dengan nafsu, menjadi lagu yang riang.

*Penak meneh kerjo nek Taiwan
Akeh rondo ugo perawan
Ra penake kerjo nek Taiwan
Lamun akeh godane syetan
Lamun akeh godane syetan*

(Terjemahan Bahasa Indonesia)
*Enak lagi kerja di Taiwan
Banyak janda juga perawan
Gak enakya kerja di Taiwan
Cuma banyak godanya syetan
Cuma banyak godanya syetan*

“Penake Dadi TKI”⁵, lagu PMI yang sudah ditonton lebih dari satu juta kali, menampilkan Diaz Rifai, si pekerja pabrik, memainkan

4 Pernikahan pasangan beda usia yang terkenal di Indonesia. Slamet Riyadi yang berusia 19 tahun berpacaran dengan nenek Rohaya yang berusia 74 tahun, mereka menikah tanpa direstu keluarga mereka. Kehidupannya kadang menjadi sorotan media.

5 Lihat lagu no. 28 dalam buku ini.

alat musik sambil menyanyi di dalam bis, lirik lagunya menceritakan suka-dukanya PMI bekerja di berbagai belahan dunia, di liriknya ia mengatakan kerja di Hongkong harus bangun pagi, kerja di Korea digaji tinggi, dan kerja di Taiwan akan sangat enteng jodoh.

Mungkin karena ini lah, Taiwan menjadi situs karya-karya lagu cinta yang sangat penting, pekerja migran yang datang ke Taiwan dapat menemukan pasangannya, tetapi mungkin juga mengalami putus cinta. Mereka menyulap luka-luka itu menjadi irama yang menggema, menemani pekerja migran yang kesepian, menghibur mereka dengan alunan-alunan musik. Dan ini juga kenapa lagu cinta selalu abadi, karena denyutan dan luka-luka cinta lah yang akan menggema melewati musik ke lubuk hati manusia, dan kami pun seolah-olah mendengar gema cinta dan kebencian yang kita sendiri atau manusia-manusia biasa tidak dapat atasi di dalam lagu-lagu cinta pekerja migran ini.

■ **Sally Sung**, seorang penulis asal Tainan. Ia lulus dari Institut of Taiwan Literature, National Ching-Hua University pada Strata 2. Ia fokus pada literasi pekerja migran, terutama tentang kegiatan kepenulisan dan kebudayaan dari pekerja migran di Taiwan dan Singapura. Thesisnya “*The Formation of Taiwan Migrant Worker’s Literature Field: Using Literature Award As An Example*” pernah dipilih oleh Penghargaan National Museum of Taiwan Literature sebagai thesis S2 terbaik tahun 2016. Pada tahun 2020, ia mengerjakan proyek “Penelitian tentang Karya-karya Taiwan Literature Award for Migrants untuk Skenario Adaptasi”. Esai-esainya yang terkait dengan isu pekerja migran bisa ditemukan di media online seperti *The Reporter* (報導者), majalah *Fountain* (新活水), *Crown* (皇冠雜誌), dsb.

■ Penerjemah: Sebastian Susilo — Lahir di Jakarta, Indonesia. Sempat bermigrasi ke negara jiran seperti Singapura dan Malaysia sebelum menetap di Taiwan. Lulusan S2 di fakultas Visual Communication Design, National Taiwan University of Art.

Menjadi Anggota Band Pop/Rock PMI di Taiwan:

Bicara Tentang Komunitas dan Pertunjukan Musik Pop/Rock PMI

Chang Chia-Yen

“Tu Wa Da Pat”¹, musik dimulai.... Ini adalah cuplikan kehidupan sehari-hari di ruang latihan. Sebelumnya, saya sama sekali tidak pernah menyangka bisa menjadi anggota band pop/rock pekerja migran Indonesia (PMI) di Taiwan. Cerita ini mungkin bisa dimulai dari tahun 2016. Saat itu, melalui beberapa media independen, saya mulai mengetahui Taipei Main Station (TMS) yang begitu “akrab” dengan saya, selalu dikerumuni sekelompok PMI “tak dikenal” pada akhir pekan. Pada saat yang sama, saya juga mengikuti seminar kerja lapangan musik musikus Kanada, Joshua Pilzer. Penelitiannya berfokus pada tiga wanita Korea yang pernah menjadi *Jugun Ianfu* atau wanita penghibur selama Perang Dunia Kedua. Bersama lantunan musik, wanita-wanita tersebut mengisahkan pengalaman hidup mereka. Hal ini memberikan inspirasi dan ide kepada saya untuk memahami pengalaman hidup pekerja migran melalui nyanyian.

Di masa lalu, topik penelitian terkait pekerja migran di Taiwan di bawah konteks kapitalisme global selalu berfokus pada topik perdagangan manusia, kebijakan pekerja migran, sistem agensi, identitas dan gerakan sosial. Sementara wacana-wacana di luar perburuhan, sebagian besar berfokus pada etnis, lanskap, budaya belanja atau partisipasi dalam berbagai organisasi. Sejauh ini, hanya terdapat dua skripsi yang berhubungan dengan komunitas musik

¹ Diambil dari suku kata terakhir dari angka Indonesia 1(satu), 2(dua), 3(tiga), 4(empat); sering digunakan pemain musik sebagai aba-aba mulai dan menentukan kecepatan di awal musik.

PMI, yaitu: tulisan Wu Tsung-Ching yang berjudul “Aktivitas Musik Populer dan Perkembangannya Pekerja Migran Indonesia di Taiwan”² pada tahun 2013 dan Hsieh Shou-Fan yang berjudul “Perkembangan Dangdut Indonesia Dalam Transformasi Ruang Sosial Budaya di Taiwan”³ pada tahun 2015.

Sebagian besar subjek penelitian sebelumnya berfokus pada pekerja migran wanita sektor informal, terutama dari Filipina, dan sebagian besar bahasa yang digunakan untuk wawancara adalah bahasa Mandarin dan Inggris. Menurut statistik Kementerian Ketenagakerjaan (Ministry of Labor, MOL), jumlah pekerja migran hingga Juli 2021 telah mencapai 699.000 orang, lebih dari seperempat jumlah populasi Kota Taipei, dan sebagian besar mereka berasal dari Indonesia. Namun, sebagian besar objek yang saya liput adalah PMI pria sektor industri (kebanyakan pekerja pabrik) yang tidak mahir berbahasa Mandarin. Oleh karena itu, saya berharap diriku sendiri bisa menjadi bagian dari praktek musik PMI melalui duduk di aula TMS dan bernyanyi dengan gitar, bahkan berusaha memahami “sekelompok besar orang yang sulit dipahami dan kehilangan bahasa” ini.

Membawa angan-angan yang bersahaja di atas, saya mulai duduk di aula TMS untuk berlatih bahasa Indonesia dengan teman-teman Indonesia, di sisi lain saya juga berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi masyarakat Taiwan. Pada tanggal 4 Desember 2016, saya berkenalan dengan subjek liputan utama yang kemudian menjadi vokalis utama band, Mandala Supianto. Awalnya Mandala lebih banyak memainkan gitar sambil menyanyi, atau bekerja sama dengan dua atau tiga orang untuk pentas. Akhirnya pada Juli 2017, Band “The Mandala’s” terbentuk atas undangan Voleur du

Feu Theatre untuk pentas.⁴ Saat Mandala mengetahui saya memiliki pengalaman pentas dengan piano, dia mengundang saya untuk bergabung dalam band. Dalam periode tersebut, saya utamanya aktif di band The Mandala’s, dan kadang-kadang membantu Uni Band atau band lain untuk pentas sebagai pemain keyboard atau vokalis latar (backing vocalist). Selain berpartisipasi dalam berbagai pertunjukan musik dengan anggota dari berbagai periode, saya juga memainkan peran sebagai penerjemah bahasa Mandarin dan manajer dalam band.

Sebenarnya, saya sempat berpikir lama untuk menentukan nama kelompok ini, karena sebagian besar anggota band adalah PMI, tetapi terkadang ada juga orang Taiwan yang ikut bergabung. Dalam unggahan di media sosial, PMI sering menggunakan “band PMI⁵” (Band Pekerja Migran Indonesia) sebagai nama grup. Teman PMI sering menyebut dirinya adalah “anak band” atau “pengamen”.

Dan pada saat latihan musik, anak band terkadang menyebutnya sebagai “ngeband” atau “ngemusik”. Istilah “ngamen” juga sangat sering dijumpai, untuk sementara saya terjemahkan sebagai “pertunjukan jalanan”, tetapi kata tersebut memiliki makna kata yang berbeda. Di Taiwan, seseorang harus lulus ujian untuk menjadi seorang artis jalanan yang resmi, sementara di Indonesia, pengamen memiliki mobilitas yang lebih tinggi dan tidak perlu melewati ujian apapun, sebagian besar dari mereka berada di jalanan, kedai atau transportasi umum. Saya secara pribadi berpendapat penggunaan kata ini selain merupakan panggilan terhadap “anak band” yang selalu berpindah tempat, juga membawa sejengkal harapan dalam berkelana.

The Mandala’s aktif di sela-sela kegiatan di Taiwan dari Juli 2017 hingga Juli 2019 waktu vokalis band Mandala Supianto pulang Indonesia. Berhubung anggota band adalah pekerja pabrik di Xinzhuang, Linkou, Taoyuan dan Yangmei, sebagian besar latihan dan pentas pertunjukan juga berada di Taipei dan Taoyuan. Terkadang mereka juga menyewa ruang latihan di Taipei, Taoyuan dan Zhongli

² “Popular Music Activities and Development of Indonesian Migrant Worker in Taiwan”

³ “Development of Indonesian Dangdut Under the Transformation of Socio-Cultural Space in Taiwan”

⁴ Voleur du Feu Theatre menjadi kurator dua pertunjukan dalam serial “Drifting Square : The Songs of Drifting” di Taipei Fine Arts Museum “ARENA” pada 9 Juli 2017.

⁵ PMI adalah singkatan dari Pekerja Migran Indonesia.

melalui teman, kadang-kadang juga memanfaatkan toko Indo atau KTV yang sedang kosong untuk latihan. Menurut statistik dari penelitian saya, ada total 18 orang yang pernah berpartisipasi dalam band The Mandala's dalam dua tahun terakhir, pergantian anggota sering dipengaruhi oleh perubahan status pekerja. Sebagian besar anggota band belajar musik karena dipengaruhi oleh keluarga atau komunitas sekolah, dan ada juga yang terinspirasi video-clip, dan bahkan ada yang telah mempunyai rekaman CD sendiri di Indonesia. Mereka bergabung dengan band dengan dibawa oleh teman.

Lagu yang dibawakan band The Mandala's sangat tergantung pada sifat acara. Untuk sementara saya membaginya menjadi empat kategori: (1) lagu ciptaan sendiri, (2) lagu pop/rock Indonesia, (3) lagu wajib nasional yang dinyanyikan pada Hari Kemerdekaan Indonesia dan Hari Batik Nasional, serta (4) lagu daerah. The Mandala's selalu menyanyikan lagu ciptaan mereka sendiri hampir pada setiap pertunjukan, dan lagu pilihan pop/rock juga merupakan lagu yang populer pada masa-masa SMA/SMK anggota band, seperti lagu Dewa 19 dan NOAH (Peterpan). Setiap tahun, perusahaan telekomunikasi (seperti IF Card, Kartu OK, Kartu AS 2 in 1)⁶ selalu mengundang penyanyi atau band terkenal Indonesia untuk pentas di Taiwan, dan banyak band PMI juga akan melatih karya musik para penyanyi ini.

Banyak anak band saling bersaing dan berkolaborasi dalam musik, mereka ingin terhubung dengan tanah air untuk mendapatkan lebih banyak peluang melalui musik. Setelah Uni Band dan R.O.R merilis video-clip, The Mandala's juga mempersiapkan syuting video-clipnya dengan semangat. Sebelumnya, The Mandala's juga pernah mendapat sponsor untuk memproduksi rekaman untuk disiarkan di radio lokal Indonesia. Tak disangka, dalam sebuah pentas band lokal Indonesia, dalam lagu "Sayang Aku Sayang" yang dibawakan band lokal D'brantaz di Jakarta terdapat dugaan menjiplak melodi dan lirik lagu "TMS"⁷ dan menimbulkan ketidakpuasan di kalangan penggemar

6 Kartu IF dikeluarkan oleh FarEasTone (FET); Kartu OK dikeluarkan oleh Taiwan Mobile; Kartu AS2 in 1 dikeluarkan oleh Telin Taiwan (Telkomsel Taiwan).

7 Lihat lagu no. 46 dalam buku ini.

The Mandala's di Indonesia. Selain interaksi yang disebut di atas, band PMI sering berpartisipasi dalam kompetisi musik tahunan yang diadakan INDEX⁸ dan pertunjukan penggalangan dana yang dikuratori bersama oleh beberapa band PMI.

Selain itu, "Kebijakan Baru ke Arah Selatan" (New Southbound Policy) pemerintah Taiwan juga menjadi inisiator perkembangan pertunjukan komunitas Asia Tenggara, banyak band pekerja migran selain menerima undangan pentas dari perusahaan dan instansi negara sendiri di Taiwan, LSM lokal (seperti klub sepak bola), perusahaan swasta (seperti perusahaan telekomunikasi), mereka juga diundang dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh instansi ketenagakerjaan dan pariwisata lokal, museum, dll. Namun, secara paradoks, dalam Undang-undang Ketenagakerjaan Pasal 57 ayat 3 menetapkan bahwa "*Majikan yang merekrut pekerja asing tidak boleh pekerjakaan mereka di luar pekerjaan yang diizinkan*". Ketentuan ini ditentukan untuk melindungi pekerja migran untuk tidak bekerja di luar kontrak, tetapi hal ini malah membuat pekerja migran yang pentas tidak bisa menerima imbalan secara "resmi", melainkan harus dibantu tanda tangan oleh orang lain atau diubah item menjadi honorarium untuk mendapatkan imbalan.

The Mandala's mendapat banyak perhatian dari beberapa media Taiwan dalam dua tahun terakhir. Saat ditanya tentang motif berpartisipasi dalam pentas musik, saya selalu mendengarkan jawaban yang serempak: "Jaga nama Indonesia." Saya sebagai orang Taiwan (tentu saja, saya tidak dapat mewakili semua orang Taiwan) merasa

8 INDEX adalah toko waralaba Indonesia di Taiwan. Namanya merupakan singkatan dari Indonesia + Fedex. Index bersama toko Filipina EEC dan toko Vietnam VNEX merupakan mirip Grup CLC. Perusahaan ini mengimpor komoditas Asia Tenggara, agen pengiriman baju dan ekspedisi internasional. Pada saat yang sama juga sering menyelenggarakan pertandingan bola, kontes menyanyi dan mengundang penyanyi Asia Tenggara untuk tampil di Taiwan.

kebingungan. Tetapi ini sepertinya sejenis “ungkapan resmi” yang paling tepat dan aman untuk diucapkan dalam acara-acara formal. Selain itu, vokalis Mandala pernah memaparkan harapannya untuk bersosialisasi melalui bermusik. Berbeda dengan band lain, ia membentuk band dengan misi dan motif yang kuat, Untuk membuka dialog dengan orang Taiwan, ia juga menciptakan lagu “TMS” dan “Laraku”⁹.

Setiap kali memperkenalkan lagu “TMS”, Mandala selalu berkata: “Saya sangat berterima kasih kepada pemerintah Taiwan karena mengizinkan kita berkumpul di TMS”. Namun, dari sudut pandang saya, pemerintah Taiwan yang dia syukuri sebenarnya tidak mengakui keberadaan PMI untuk berkumpul di TMS pada saat itu. Di samping itu, berdasarkan asumsi saya pribadi terhadap lirik lagu, perasaan orang asing yang tidak dipahami malah lebih menonjol daripada keinginan berterima kasih.

*Jangan pedulikan mereka bicara
Yang mereka bicarakan kita tahu
Tapi apakah mereka tahu
Apa yang kita tahu*

Sedangkan saat menyanyikan lagu “Laraku”, Mandala selalu menempatkan dirinya sebagai Supriyanto, seorang pelaut Indonesia yang teraniaya dengan berkata: “Saya bekerja ke Taiwan dengan memikul beban hutang, bukan demi mengejar impian. Bahkan saat ibu meninggal dunia, saya tidak mampu melihat beliau untuk terakhir kalinya.....” dan menyanyikan lagu dengan penuh emosi dan air mata berlinang. Para penonton juga menyambut dengan tepuk tangan meriah dan mata yang berapi-api.

Setelah menambah banyak pengalaman pentas, Mandala juga mulai mendapatkan banyak dukungan di dunia media sosial. Namun pentas di “depan panggung” (Front Stage) pada hari libur dan bekerja di pabrik

silikon pada keseharian di “belakang panggung” (Back Stage) terdapat kesenjangan yang tidak terhilangkan. Pada hari biasa, Mandala bekerja di lingkungan pabrik yang temaram dan bising dengan seluruh tubuh yang penuh noda silikon, noda yang sangat sulit dibersihkan meski digosok dengan kuat, terutama warna noda di sela-sela jari. Di samping itu, saya berpendapat alasan yang mendasari keinginan Mandala untuk berdialog dengan orang Taiwan adalah tekanan batin untuk waktu lama yang disebabkan hubungan tegang dengan bosnya. Banyak pekerja migran yang baru datang untuk bekerja dan terkendala oleh perbedaan bahasa terpaksa harus membiasakan diri dengan lingkungan kerja di pabrik yang penuh dengan kata-kata makian. Dan sebagian besar juga disebabkan ketidakmampuan beradaptasi dengan perlakuan yang didapat dari kehidupan perantauan, seperti sorotan mata yang mengganggu di kereta api atau tindakan menjauh dengan berjalan lebih cepat.

Mandala sangat ingin berdialog dengan orang Taiwan melalui musik, tetapi meskipun dia memiliki banyak pengalaman dalam kegiatan komunitas, tetapi orang Taiwan yang ingin dia ajak bicara sering tidak berada dalam barisan orang Taiwan yang tersenyum dan bertepuk tangan selama pentas musik. “Berdialog dengan orang Taiwan” selalu menjadi sebuah imajinasi yang sulit untuk dijangkau, seperti lirik yang tertulis dalam “Laraku”:

*Sudah ku katakan pada bulan
Sudah ku ceritakan pada bintang
Tapi itu semua percuma
Hanya diam membisu*

| Chang Chia-Yen, dikenal sebagai Ubi Jalar. Ia sempat mempelajari piano untuk melarikan diri dari tekanan di masa kecil, dan memasuki kelas program musik demi mempelajari musik dengan pasti. Ia sempat juga mempelajari vokal demi pendaftaran universitas

⁹ Lihat lagu no. 47 dalam buku ini.

dan tidak sengaja terlibat dengannya. Walaupun menghabiskan waktu di bidang musik semasa pendidikan S2, ia mulai mempelajari bahasa Asia Tenggara dari tahun 2016, dan secara kebetulan kembali menjadi pemain keyboard di band musik pekerja migran Indonesia. Saat ini masih melintasi kebuntuan berkarya, dan sedang berpikir, kondisi diri seperti apa yang dapat membiarkan dia berhidup sendiri. Pada tahun 2021, ia lulus dari jurusan musikologi, National Taiwan University pada Strata 2.

█ Penerjemah: Shantina (Sun Pei-Shan)

Menyanyikan Lagu Sendiri: Pengamatan Skena Musik Pekerja Migran Indonesia

Lan Yu-Chen

Membawa Satu Lagu ke Samudra

Pertama kali saya melihat video ponsel pelaut Indonesia Ang Wang yang berkualitas rendah, saya sangat terkesan. Ketika topan Megi menerjang Taiwan, kapal-kapal di pelabuhan Donggang, Pingtung terombang-ambing oleh ombak badai. Dalam kabin kecil yang temaram dan terayun-ayun, Ang Wang duduk meringkuk di tempat tidur, memainkan gitarnya sambil bernyanyi improvisasi dengan suaranya yang serak:

(Terjemahan Bahasa Indonesia)

Kalau terus-terusan susah

Mau makan warungnya tutup

Kepengen telfon sinyalnya susah

Kalau ada badai topan

Teman-teman juga semua pusing

Kerja berhenti aktifitasnya

Makan rasanya susah untuk menelan

Mas Bapak harus sabar

Cuma sehari mas Bapak angin datangnya

Mas Bapak ditahan dulu

Sekalian Mas Bapak puasa batin - Badai Megi¹

Kesan pertama yang timbul dalam benak saya adalah "lagu samudra" punya masyarakat adat Taiwan. Pada tahun 1980-an, era penangkapan ikan long line Taiwan mencapai puncaknya dengan

¹ Lihat lagu no.06 dalam buku ini.

banyak pelaut suku 'Amis/Pangcah yang berasal dari Hualien dan Taitung. Desa-desanya suku 'Amis/Pangcah yang tinggal di tanah adat di pesisir ini memiliki banyak pengetahuan tentang laut dan teknik memancing ikan yang terampil. Setelah mengalami masa kolonial yang panjang, terjadi perpecahan antar suku dan perlakuan berbeda, serta pengeboman ekonomi dari tahun 1960 hingga 1980, membuat sebagian besar masyarakat adat yang berada di pinggiran ekonomi dan politik memilih melaut ke samudra yang berbahaya tetapi berpenghasilan tinggi setelah tamat SMP. Pilihan mereka tidak bisa dimengerti sebagai panutan mereka terhadap laut, tetapi merupakan pilihan yang tidak terelakan dengan kesepian berkepanjangan dan risiko tinggi demi sesuap nasi untuk keluarga.

Dalam situasi kerja saat itu, banyak “lagu samudra” yang lahir dari pelaut dan kampung halamannya, misalnya lagu 'Amis/Pangcah ini, yang dinyanyikan dari perspektif awak kapal “Perasaan di Laut” :

*Ina,² saya ingin naik kapal ke laut
Mencari jalan keluar untuk memperbaiki ekonomi
Saya berangkat, ina
Dikau mengantarku sampai ke dermaga
Saya menahan air mata meninggalkanmu
Tanggal kembali saya tidak menentu
Mendarat di pelabuhan negeri asing
Wanita berkulit putih datang menyambut
Semua pendapatan kukirimkan kepadamu.*

Menyanyi dengan penuturan tradisi lisan Austronesia, disertai dengan kunci gitar dalam suasana bertualang kontemporer, lagu-lagu pekerja masyarakat adat dari era “lagu pekerja hutan (Lin-ban-ge, 林班歌)” mengisahkan cerita-cerita baru yang terdengar bak meratapi keadaan saat itu, yang kemudian ditulis ulang menjadi lagu terlunta-lunta di atas laut. Sekali meneken kontrak melaut, harus dua tahun

berpisah tanpa bisa dihubungi sama sekali. Saat itu, banyak pelaut yang membawa kaset rekaman suara keluarga atau istri mereka yang berisikan nyanyian atau senandung dengan bahasa ibu. Suara-suara ini menjadi penghibur batin mereka selama perjalanan panjang di laut, yang juga menjadi arsip catatan sosial era tersebut.³

Waktu berlalu, pada tahun 1990-an, para anak laut ini digantikan pelaut migran dari Tiongkok, Vietnam, Filipina dan Indonesia. Pelaut Indonesia yang menyebutkan diri sebagai ABK (Anak Buah Kapal) ini sekarang telah mencapai 60% dari total pelaut asing di Taiwan.⁴ Secara kebetulan, sebagian besar pelaut Indonesia juga berasal dari daerah pesisir atau tinggal di sekitar pelabuhan kota, seperti Pantura, Pantai Utara Jawa dari Cilegon di Banten sampai Banyuwangi di Jawa Timur, dan Lampung di pulau Sumatera bagian selatan, Tegal di Jawa Tengah dan Indramayu di Jawa Timur. Tempat-tempat ini bukan hanya merupakan kampung halaman para pekerja migran, tetapi juga daerah penghasil dandut yang diminati para pekerja.

Dewasa ini di Taiwan, anak laut dari bahasa Austronesia lainnya juga mulai menyanyikan lagu samudra. Meskipun tidak semua pelaut Indonesia memiliki bakat seperti Ang Wang yang bisa membuat lagu kapan saja, tetapi lagu balada yang meratapi kerasnya kehidupan dan kerinduan dengan keluarga yang jauh di rumah selalu menjadi sarana terpenting untuk berekspresi dan menjalin hubungan dengan orang lain. Pekerja migran kapal long line zaman sekarang sudah tidak perlu merekam kaset atau tidak perlu menunggu kapal merapat ke dermaga asing untuk menghubungi keluarga di rumah. Sebagian besar dari mereka menjadikan kapal sebagai rumah tempat tinggal. Ketika kapal berlabuh, mereka akan memainkan gitar sambil menyanyi, berkaraoke dengan mesin yang dioperasikan dengan koin, atau berkaraoke dengan aplikasi ponsel untuk bersantai dengan lagu bahasa sendiri.

2 Ina, artinya “ibu” dalam bahasa 'Amis/Pangcah, salah satu bahasa Austronesia di Taiwan.

3 Referensi terkait penangkapan ikan long line Taiwan dan lagu Amis dari Shi-Fan, Yang. *Dengarkan Lagu “Naruwan”* 2009. Taipei: TonsanBookstore, hlm 148-152.

4 Menurut statistik dari Badan Perikanan, jumlah pelaut Indonesia LG (Letter of Guarantee) mencapai 11.750 orang, atau sebanyak 62% dari jumlah total. Sementara perekrutan pelaut resmi asal Indonesia ada 8.312 orang yang juga merupakan tertinggi dari jumlah total pelaut asing.

Meskipun teknologi telah membawakan kemudahan akses komunikasi, tetapi tetap tidak mampu mengatasi kesepian dan keabsenan diri untuk jangka panjang dari rumah. Apalagi anak laut zaman sekarang harus menghadapi tantangan yang lebih berbahaya dan penuh dengan ketidakpastian. Dari penelitian sosial pelaut masyarakat adat yang bekerja di kapal long line, sejak tahun 1980 sudah ditemukan penipuan, eksploitasi agensi, pemotongan upah sembarangan dan penahanan kapal karena melanggar peraturan di negara asing, ditambah lingkungan kapal yang memprihatinkan dan tekanan waktu kerja yang panjang, kekerasan dan kasus berdarah sering terdengar sepanjang waktu. Semua insiden yang melanggar hak asasi manusia masih terjadi hingga sekarang dengan merekrut pelaut dari luar negeri untuk menghindari jeratan hukum, membuat mimpi buruk awak kapal berlanjut hingga sekarang. Pemusik pekerja migran, Mandala Supianto pernah menuliskan lagu untuk pelaut yang pernah mengalami siksaan sekampung halaman dengan judul “Laraku” dan mendoakan keselamatan selama berada di laut hingga pulang dengan lagu, “Aku Ingin Pulang”.

*Tak aku rasa... panasnya mentari
Tak aku rasa... dinginnya angin
Terus melangkah semakin menjauh
Hanya tekat yang ada di lubuk hati
Duhai kesayangan, kau ku tinggalkan
Demi meraih mimpi yang hilang
Tak tau di mana aku...
Di sini... hanya berteman ombak dan mentari
Tak ada harapan yang aku cari
Cuman bahagia kelak pulang nanti*⁵

Baik menjadi pelaut, pekerja pabrik, perawat pasien atau pekerja rumah tangga, para pekerja migran Indonesia yang berkelana di tanah

⁵ Lihat lagu no.52 dalam buku ini.

asing ini menyanyikan lagu mereka dengan bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa daerah lain (atau menggabungkan atasannya) dan menciptakan banyak lagu dan meninggalkan jejak kaki mereka di atas pulau Formosa. Buku ini mengoleksi lagu ciptaan pekerja migran, sebagian besar mengutarakan hubungan sosial dengan topik yang sama seperti pacaran, perpisahan, kesepian, janji dan pengkhianatan serta putusannya hubungan dengan kekasih. Lagu yang sangat merakyat ini menggambarkan pengalaman para pekerja yang sering disebutkan dan digolongkan sebagai “lagu pekerja” (*work songs*). Tetapi dibandingkan dengan pekerjaan, dalam narasi lagu-lagu pekerja migran, saya menyaksikan apa yang disajikan adalah sebuah pengalaman hidup sekelompok orang awam beserta perasaan mereka yang penuh kerentanan (*precarity*)-- berada dalam keadaan ketidakpastian, kerapuhan dan bahaya untuk waktu yang lama.⁶

Ketimpangan hubungan perekrut dan buruh selalu membuat pekerja migran menghadapi pekerjaan dengan resiko tinggi yang rendah jaminan keselamatan, status sosial yang tidak stabil dan tidak aman serta kehidupan yang penuh ketidakpastian. Kasus-kasus paling ekstrim sudah tertulis dalam catatan hak asasi manusia perikanan Taiwan yang penuh dengan darah. Baik pekerjaan di laut, di pabrik atau di rumah majikan, pekerjaan yang jauh dari rumah untuk waktu yang lama telah membuat hubungan emosional dan kondisi mental pekerja migran berada dalam keadaan yang sangat rapuh. Oleh karena itu, dibanding meratapi susahny pekerjaan, narasi lagu yang ditulis oleh para pekerja migran sering kali menitik beratkan pada harapan cinta kasih, janji dan lara. Perasaan yang semakin bersifat pribadi ini menjadi bahasa umum untuk orang yang memiliki pengalaman yang sama. Di balik setiap lagu balada yang terdengar dramatis merupakan ubahan dari kisah nyata. Dalam buku ini terdapat lebih dari 60 lagu ciptaan sendiri yang dapat dipandang sebagai ungkapan kasih versi

⁶ “Precarity” adalah istilah yang muncul dalam humaniora dan ilmu sosial, sering diterjemahkan sebagai ketidakstabilan, kerentanan, dll. Dalam kata-kata antropolog Anna Tsing, precarity berarti “hidup tanpa janji stabilitas”. Tsing, Anna Lowenhaupt. 2015. *The Mushroom at the End of the World: On the Possibility of Life in Capitalist Ruins*. Princeton University Press.

pekerja migran dan catatan hidup pekerja migran di Taiwan yang sangat berharga dan merupakan produk sejarah dalam ruang dan waktu tertentu.

Ekosistem Musik Mobilitas

Ketika “samudra” menjadi metafora kehidupan bersama bagi semua pekerja migran. Para pekerja yang meninggalkan kampung halaman ini bagaikan perahu tak berjangkar yang terombang-ambing dalam lautan kehidupan. Namun, musik bukan hanya berperan sebagai media perekam sejarah, tetapi juga membawa pekerja migran untuk melangkah lebih jauh. Saat berada di perantauan yang dikelilingi lautan bahasa asing, pekerja migran membangun jaringan sosial sendiri, sebuah jaringan yang menghubungkan mereka satu sama lain dalam *enklave* musik.⁷

Sejak pemerintah Taiwan memasukkan pekerja migran pada tahun 1990-an, multikulturalisme yang dibawa oleh pekerja migran telah lama mengakar di seluruh pelosok pulau selama lebih 30 tahun. Kita ambil pekerja migran Indonesia sebagai contoh, baik pada tempat dan ruang khusus (misalnya stasiun kereta api di berbagai kota besar, kawasan industri, pelabuhan, dsb.) atau kegiatan pertemuan komunitas (misalnya perkumpulan daerah, organisasi keagamaan, perkumpulan hobi, dsb.) selalu terdapat sebuah unsur yang penting, yaitu musik.

Jika ingin menelusuri sejarah budaya skena musik pekerja migran Indonesia, menurut wawancara, pertunjukan transnasional skala besar Taiwan-Indonesia dapat ditelusuri hingga tahun 2001.⁸

⁷ “Enklave” adalah area atau ruang sosial yang terpisah dan berbeda secara geografis. Misalnya “enklave etnis” adalah ruang hidup dan lanskap budaya kelompok etnis tertentu dalam kelompok etnis utama. Perluasan di sini adalah pekerja migran telah membentuk ruang sosial independen dari masyarakat Taiwan melalui jaringan musik dan budaya mereka sendiri.

⁸ Pada tahun 2001, jumlah PMI di Taiwan melebihi 90 ribu orang. Pada tahun itu juga sudah terdapat pertunjukan musik PMI. Biro Ketenagakerjaan Kota Taipei mulai mempromosikan berbagai kegiatan budaya untuk pekerja migran pada tahun 2001 dengan judul “Festival Budaya Tenaga Kerja Asing” , pertama kali festival untuk pekerja Indonesia digelar di taman 228 Peace Memorial park dan dipadati sekitar 7.000 penonton,

Banyak perusahaan telekomunikasi, perusahaan gabungan INDEX, INTAI, IndoSuara dan bahkan Bank Negara Indonesia (BNI) selalu mengadakan pertunjukan skala besar. Dalam pertunjukan sering mengundang penyanyi terkenal untuk pentas ke Taiwan, seperti penyanyi dangdut terkenal Julia Perez, Inul Daratista, Didi Kempot, dll. Selain itu, band populer seperti Slank, NOAH juga pernah diundang untuk pentas. Setiap pertunjukan selalu menghadirkan kemeriahan tak terkirakan. Band pekerja migran di Taiwan juga selalu diundang untuk pemanasan konser. Pertunjukan transnasional ini sering ditemukan di Taiwan sampai munculnya wabah Covid-19.

Kejayaan pertunjukan selain mencerminkan bahwa Indonesia sebagai negara pengekspor utama pekerja migran di Asia, juga menunjukkan industri musik mengalami peningkatan permintaan untuk ekspansi ke luar negeri. Di lain pihak, bagi pekerja migran Indonesia di Taiwan yang berjumlah hampir 270.000 orang bisa mendengarkan konser dengan penyanyi yang berasal dari negara sendiri tidak hanya berupa hiburan untuk menyantiaikan diri, tetapi juga merupakan sebuah pengobatan rasa rindu kepada kampung halaman.

Jika media cetak seperti surat kabar dan novel pada abad ke-20 digunakan sebagai alat untuk mendorong daya imajinasi publik, menghubungkan *Imagined Communities* dan sumber komunitas kebangsaan⁹, saya berasumsi bahwa panggung musik pekerja migran di Taiwan pada abad ke-21 juga memainkan peran yang sama. Pekerja migran Indonesia yang datang ke Taiwan awalnya memiliki identitas daerah, dialek dan budayanya masing-masing, tetapi dalam pertunjukan, setiap orang menjejali identitas sosial dan gaya musik baru di pulau Taiwan melalui pengalaman indera fisik, kenangan mendengarkan bersama dan konteks lirik musik. Dengan semakin banyaknya pekerja migran terlibat dalam penciptaan musik, lagu-lagu ini telah membawa kita ke filsafat musik pekerja migran.

Berbicara tentang etos ngeband dari pekerja migran Indonesia,

menurut Tony Thamsir. Wawancara dilakukan pada 9 September 2021.

⁹ Anderson, Benedict. (2006). *Imagined Communities: Reflections On the Origin and Spread of Nationalism*. Verso books.

band Relix yang terbentuk lebih awal merupakan sebuah contoh klasik yang mewakili. Band Relix dibentuk pada tahun 2006 oleh lima pekerja pabrik asal Indonesia. Band yang memulai debutnya dengan Boy Band ini memiliki gaya kreatif dalam pop rocks, dan juga memasukkan unsur dangdut yang diminati PMI dalam karya mereka. Pada tahun 2013, mereka merilis album perdana CD+DVD “WAKTU-the journey begins”, dan mereka sering mengunggah musik dan video lagu yang dimainkan sendiri ke komunitas penggemar Facebook.

Dalam pengoperasian, band pekerja migran harus mengatasi persoalan ruang dan waktu. Kita ambil contoh band Relix, semua anggota band bekerja di kabupaten dan kota yang berbeda. Vokalis utama yang juga pencipta lagu Haris akan memberikan demo lagu yang ditulisnya kepada anggota band untuk berlatih dan mempelajari melodi lagu. Mereka harus menunggu hari libur untuk berlatih bersama di ruang latihan. Anggota band akan mengurus instrumen masing-masing, menyewa ruang latihan dan studio rekaman. Tidak sulit bagi band untuk mencari kesempatan pentas, tetapi mereka masih harus mengatasi masalah kostum, akomodasi makanan dan transportasi. Meskipun beberapa tahun kemudian, band Relix bubar karena satu per satu kontrak kerja anggota band berakhir, tetapi tren musik yang dibawakan Relix tetap menghangat, hal ini menunjukkan keberadaan potensi pasar topik dan tren penciptaan musik pekerja migran.¹⁰

Band pekerja migran telah menjadi sebuah trending yang terus berkembang, beberapa kompetisi band skala besar dalam beberapa tahun terakhir merefleksikan hal ini¹¹, seperti band pop rock Uni Band (2010-), SID^{er} Rose (2017-), The Mandala’s (2017-2019) dan band metalcore Jubah Hitam (2019-). Diantaranya, Jubah Hitam untuk pertama kalinya merilis album mereka secara digital dan menemukannya di *platform streaming*. Dalam situasi kontrak kerja yang menyebabkan anggota band silih berganti, band masih saja

menghasilkan karya-karya baru dan ini merupakan skena musik *underground* yang tidak dikenal masyarakat Taiwan.

Sejak tahun 2010, ponsel cerdas mulai populer. Ketika biaya komunikasi menurun tajam, jarak antar orang berubah menjadi narasi postingan dan simbol emoji. Pertemuan komunitas dan pertunjukan pentas juga lebih mudah disalurkan secara daring. Pada saat yang sama, etos penciptaan musik pekerja migran juga berkembang menjadi pertunjukan komersial multinasional, kompetisi menyanyi skala besar dan media mandiri online. Hampir setiap akhir pekan terdapat pertunjukan musik yang beraneka ragam di kota-kota besar. Mulai dari festival, peringatan pendirian organisasi sekampung halaman hingga kegiatan bersama pecinta sepeda motor listrik, dan penonton yang antusias tidak pernah absen untuk hadir pada kegiatan-kegiatan ini.

OM New Ramesta yang berbasis di Gangshan, Kaohsiung berdiri pada tahun 2015. Band yang dimotori musik jenis dangdut ini sangat jarang ditemui dikalangan band pekerja migran. OM adalah singkatan dari Orkes Melayu. OM bisa dikatakan sebagai salah satu indikator musik perantauan yang sudah matang karena sudah mirip dengan komunitas seni pertunjukan yang selalu mengkompilasi puluhan personel dan berbagai instrumen musik. Anggota New Ramesta yang terdiri dari puluhan orang berdomisili di kawasan industri Pingtung, Kaohsiung, Tainan dan Changhua. Mereka membeli sendiri alat musik dan perlengkapan audio, beberapa pemusik diantaranya juga berperan sebagai teknisi.

Personil New Ramesta Yanu pernah mengatakan, “Karena jadwal kerja yang padat di pabrik, maka diperlukan musik sebagai penghibur dan penghilang stres di hari libur.” Band sering diundang untuk tampil di pertemuan besar sesama kelompok teman sekampung halaman. Meskipun untuk berkumpul dan latihan bersama merupakan hal yang sulit, tetapi setiap orang masih terhibur dalam kegiatan. Begitu liburan tiba, mereka pergi ke tempat pertunjukan dengan membawa instrumen musik mereka untuk pentas, baik di gedung pusat kegiatan masyarakat, pabrik, halaman kuil atau tempat parkir. Keajaiban musik dangdut membuat seluruh penonton merasa terpanggil untuk bergoyang dengan

¹⁰ Hwei-Chun Deng, 2015, “Musik yang diimpikan oleh Relix Band di luar kehidupan migran”, *Majalah Panorama Taiwan*, edisi November.

¹¹ Sally Sung, Anggota tim TVP, menunjukkan bahwa fenomena ini mungkin terkait dengan sedikit peningkatan hak hukum pekerja migran, cuti pabrik dan perlindungan gaji dari tahun ke tahun.

musik, melepaskan kelelahan dan stres.¹²

Selain gaya kreasi melalui band dan pentas, para pencipta lagu dan penyanyi amatir pekerja migran di Taiwan juga bermunculan seiring perkembangan ekonomi selebriti internet dalam beberapa tahun terakhir. Dibandingkan dengan kompilasi grup genre dangdut atau pop yang hampir semua pemusik adalah laki-laki (penyanyi utama lagu dangdut kebanyakan perempuan, penyanyi utama band pop/rock kebanyakan laki-laki), banyak penyanyi amatir ini adalah perempuan yang bekerja sebagai perawat atau pekerja rumah tangga. Suci Suryati yang berasal dari Jawa Tengah mulai menulis lagu pada tahun 2013, dan merilis lagu sendiri di media sosial sejak tahun 2015. Seperti kebanyakan musisi pekerja migran yang kita wawancarai, Suci tidak pernah belajar tentang musik, dia hanya bisa bermain beberapa kunci gitar. Suci mulai belajar teknik menyanyi dangdut secara otodidak di Taiwan, berpartisipasi dalam berbagai kompetisi dan memenangkan banyak penghargaan. Dia menjelaskan proses pembuatan lagu kepada kami, bahwa ketika dia merasa terinspirasi, dia akan merekam melodi atau lirik lagu dengan ponselnya. Setelah lirik lagu lengkap ditulis, dia akan meminta teman untuk menyusun dan mengaransemen lagu dengan biaya sendiri. Selain itu, dia juga mencari tim untuk syuting video clip, dan setelah selesai diedit akan diunggah di YouTube, dengan demikian, sebuah single baru dianggap selesai.

Maria Chullun, seorang penulis lagu perempuan lainnya juga memiliki proses berkarya yang mirip dengan Suci. Selama bekerja di Taiwan, Maria bekerja sama dengan musikus Indonesia Gito Shantiong berhasil menulis banyak lagu dan juga membantu orang lain menuliskan lagu. Dia yang memang sangat suka menulis puisi mengungkapkan, “Berkarya terkadang menghabiskan banyak uang. Tapi ini juga merupakan hal yang menarik, pekerja migran yang suka berkarya tidak hanya ingin menghabiskan uang untuk hiburan. Dibanding dengan hiburan, apa yang kita ciptakan itu akan selalu ada.”

Suci pada halaman YouTube-nya juga menuliskan, “Saya

ingin menunjukkan kepada semua orang bahwa TKW tak semua dianggap remeh dan rendah... banyak sekali pahlawan devisa yang bisa berkarya walau sibuk bekerja” Berkarya membuat kedua penyanyi dan pencipta berpeluang mendapatkan identitas baru dan realisasi diri. Di samping itu, perkembangan dunia media sosial dan digitalisasi yang menyebabkan biaya rekaman berkurang membuat impian para pencipta/penyanyi tidak hanya sekedar mimpi di siang bolong. Mengikuti model produksi ini, banyak PMI yang tidak mahir menciptakan lagu bisa menugaskan orang lain untuk menuliskan lagu, kemudian menabung untuk menyewa studio rekaman dan merilis video clip single di platform medsos, impian yang tidak bisa dicapai di negeri sendiri ini akhirnya tercapai di negeri asing.

Bagi pekerja migran yang telah banyak berinvestasi dalam karir musik, “pekerjaan sampingan” ini telah memberi mereka identitas baru. Karir musik merupakan tempat mereka menunjukkan bakat. Metode penciptaan musik lintas batas ini membuat musisi amatir tumbuh menjadi pencipta musik profesional secara bertahap. Misalnya Wanti Cempaka Wangi, dia pernah menjadi penyanyi dangdut pada berbagai pertunjukan di Indonesia ketika masih muda. Pekerjaannya saat ini adalah sebagai perawat migran, tetapi dia memiliki sosok lain sebagai produser musik. Di waktu luangnya, ia mengarang lirik lagu dan musik, mengembangkan karir musiknya sendiri dengan belajar distribusi digital dengan teman-temannya. Pada tahun 2018, Wanti secara resmi mendirikan merek musik online Cempaka Music. Setiap lagu dan musik yang dirilis diproduksi tim di Indonesia dan dinyanyikan oleh penyanyi lokal. Wanti mengelola lintas batas secara daring, memberikan ide dan memimpin keseluruhan operasi. Saluran distribusi utama dan pendapatan merek berasal dari YouTube dan biaya lisensi lagu.

Berkat teknologi, dalam jaringan musik pekerja migran lintas batas yang mulai matang ini terdapat penulis lagu, penyanyi, pemusik dan teknisi; ada produser, pendengar, hasil karya dan wadah interaksi, serta lini produksi dari pengalaman orang-orang sebelumnya. Meski begitu, lini produksi musik pekerja migran yang terkesan internasional ini

¹² Referensi dari diskusi “Dangdut di Perantauan” diselenggarakan oleh TVP pada 22 Agustus 2021.

sebenarnya memiliki sifat “akar rumput”. Misalnya, sebagian besar kreator mengeksplorasi sumber daya secara otodidak dan mendengar dari mulut ke mulut. Sebagian besar pekerja migran berkarya sebagai ekspresi diri, sehingga tidak setiap lagu akan direkam dan diunggah ke medsos. Mereka lebih sering menikmati nyanyian siaran langsung, atau kesenangan berkumpul bersama teman untuk bermain musik.

Selain itu, lagu-lagu yang ditulis pekerja migran memiliki beberapa persamaan dalam hal tema, teknik narasi, cara promosi dan gaya pengambilan gambar video clip. Lirik yang menceritakan pengalaman Taiwan melalui perspektif pekerja migran juga menjadikan musik PMI di Taiwan memiliki subkultur musik dan naratif yang unik. Misalnya, dalam lagu sering terdapat adegan dan ruang yang akrab bagi pekerja migran seperti “Stasiun Gangshan”, hubungan cinta jarak jauh Taiwan yang menyiksa hati seperti “Garangan Taiwan”, menggambarkan kerja keras dan tinggal di tempat asing seperti “Taiwan Dalam Uripku”, dan ada juga lagu hasil kerja sama pekerja migran dengan musikus Taiwan “Impian Tanah Asing”. Saya paling terkesan pada lagu pekerja migran yang berisi tentang peristiwa dan pengalaman seperti “Badai Megi” pada tahun 2016 dan “Musibah” yang menuliskan tentang gempa Tainan pada tahun yang sama:¹³

*Negeri Formosa nama tempat peristiwa
Kota Tainan menjadi saksi yang nyata
Mayat-mayatnya tertimbun reruntuhan
Salah siapa ini dosa siapa*

*Satukan tujuan demi cita-cita
Bangunlah kembali Negeri Formosa*

¹³ Lagu yang disebut dalam paragraf ini, terdapat dalam koleksi lagu buku ini, diurutkan dengan nomor 19, 09/27 (dua lagu dengan judul yang sama), 11, 64, 06, 05.

Ikhtisar

Pekerja migran telah menciptakan skena musik mereka sendiri di tanah asing Taiwan, meski demikian, masyarakat Taiwan masih sangat asing dengan musik pekerja migran, seolah-olah mereka hidup dalam ruang, waktu dan dunia yang paralel. Namun, menurut saya pekerja migran beramai-ramai membangun dunia musik mereka sendiri tidak hanya melalui berkarya, seperti balada yang disebutkan di atas yang telah membuktikan bahwa pekerja migran dan orang Taiwan memiliki memori dan imajinasi sosial ruang-waktu yang sama. Ini adalah kombinasi antara ruang virtual dan fisik, yang menjalin bank memori dari berbagai realitas dan jaringan sosial, atau bisa dikatakan sebagai sebuah ekosistem.

Saya menggunakan istilah ekosistem di sini dengan harapan dapat lebih tepat menggambarkan keacakan, spontanitas dan kerentahan pekerja migran dalam skena musik. Di satu sisi, penciptaan merupakan aktivitas yang sangat pribadi dan menjurus secara emosional, yang akan selalu berpeluang menjalin hubungan dan percikan baru antara setiap orang, objek atau pesan, tetapi hal ini juga berarti, begitu ada sedikit ketidakseimbangan akan menyebabkan ketidakstabilan seluruh sistem. Misalnya, banyak musisi dalam wawancara menyebutkan, selain waktu dan uang yang diinvestasikan dalam penciptaan sulit untuk mendapatkan imbalan yang berimbang, dalam banyak situasi karena faktor-faktor seperti tenggat waktu kontrak, berganti majikan dan mencari nafkah, membuat band sulit untuk beroperasi atau produksi dengan baik sehingga banyak pencipta musik dan band yang menghilang. Bahkan berkembang dengan baik di Taiwan, misalnya Mandala yang pernah bekerja sama dengan musikus Taiwan Huang Wei-Jie menciptakan “Impian Tanah Asing” dan berhasil menginjakkan kaki di karpet merah Golden Melody Awards, tetapi seperti kebanyakan pekerja migran yang telah pulang ke tanah airnya, karir musik juga berakhir begitu melepaskan status sebagai pekerja migran, kebanyakan mereka kembali menghadapi kesulitan dalam mencari mata pencaharian di kampung halaman sendiri, dan peluang

pentas juga tidak dapat dibandingkan dengan selama berada di Taiwan.

Oleh karena itu, dalam sistem lingkungan kerja yang belum seimbang dan tidak dapat menerapkan hak istirahat secara masif, isu diskriminasi akan terus bermunculan di masyarakat, ekosistem yang rapuh ini mencerminkan situasi pekerja migran yang sebenarnya. Ketika wabah Covid-19 melanda pada tahun 2020, penerapan penelitian TVP di lapangan terpaksa diubah menjadi secara daring. Pada saat yang sama, banyak pemusik pekerja migran yang tidak hanya kehilangan kesempatan untuk pentas, tetapi hak mereka untuk bergerak dengan bebas juga dirampas.

Tapi ketika ketidakpastian berangsur-angsur berubah menjadi sebuah kerutinan hidup, kita tidak perlu terlalu pesimis. Kami menemukan bahwa kreativitas pekerja migran tidak berkurang dan mereka tidak berhenti berkegiatan karena epidemi. Sebaliknya, mereka lebih bergeser ke dunia maya dengan daya kreasi dalam pertunjukan dan gaya yang atypical (lain dari biasanya) secara daring. Ketika kita mendengarkan satu per satu karya yang dihasilkan pekerja migran melalui video online, video atau siaran langsung, kita masih dapat merasakan semangat hidup mereka yang kukuh, yang tetap menyanyikan perpisahan dan kumpul kembali, dan juga menyanyikan harapan dan gambaran mereka terhadap masa depan. Saya percaya, lagu itu adalah sesuatu milik setiap insan di dunia ini yang adil dan setara.

■ **Lan Yu-Chen**, asal Yilan, Taiwan, adalah seorang pekerja seni-budaya. Ia fokus pada kurasi, produksi dan menulis terutama di bidang seni visual dan seni musik. Ia lulus dari jurusan ilmu antropologi, National Ching-Hua University pada Strata 2. Tesisnya yang berjudul “*Made in Bandung: Urban Movement and Alternative Politics in the Context of Eviction*” memenangkan “Merit Paper Award” dari Association for Taiwan Social Studies pada tahun 2021. Sejak tahun 2017, ia mulai terlibat dalam kegiatan-kegiatan

seni budaya dan sosial di Indonesia dan Taiwan sebagai peneliti. Ia merupakan salah satu pendiri “Trans/Voices Project : Indonesia-Taiwan” (2019-sekarang). Pada tahun 2021, ia menerbitkan buku “Radiw no O'rip 那個用歌說故事的人” (Orang Yang Bercerita Dengan Lagu), karya tulis ini adalah sebuah cerita nonfiksi yang menyusuri jejak sejarah nyanyian suku 'Amis/Pangcah.

■ Penerjemah: Shantina (Sun Pei-Shan)

Selalu Ada Geliat di Bawah

Galih Nugraha Su

Dokumentasi Musik Arus Utama yang Payah

“Tak ada gading yang tak retak.” adalah jawaban *toxic* yang kerap keluar dari bibir para jurnalis musik yang tak mampu—lebih tepatnya—tidak memiliki keinginan membahas musik yang berada di rural area atau di luar radar musik populer; baik itu di Amerika Serikat, Inggris, dan Indonesia sekalipun. Jika disederhanakan, musik yang berkembang dari dangdut, seperti: koplo, campursari, tarling tak seksi untuk dibahas. Ini soal konsumen dan industri, jika kita kerucutkan, lagi-lagi soal kelas sosial.

Persoalan lain yakni jurnalisme musik menggunakan bahasa yang entah disadari atau tidak, melulu membahas: kejeniusan mengaransemen, lirik yang maha-indah, etik atau diksi atau tata bahasa, ketengilan musikus kelas menengah (yang ujung-ujungnya sekadar gimik jualan belaka), fetisisme pada estetika, seksisme yang tak disadari, maskulinitas musik rock, dan bahkan jika sangat payah akan membahas mengenai moral. Antropologi sebagai dasar pengetahuan yang mempelajari manusia, untuk dapat mengenal dan menganalisis situasi yang benar-benar terjadi di pedesaan dan wilayah-wilayah tak terjamah manusia perkotaan yang ditumpahkan melalui lirik pada musik, seringkali absen di tangan jurnalis musik itu sendiri.

Jika mengambil salah satu sejarah musik populer yang keluar dari mulut Kurt Cobain mengenai lirik lagu, “Why in the hell do journalists insist on coming up with a second-rate Freudian evaluation of my lyrics, when 90% of the time they’ve transcribed them incorectly.”¹ Jika kita telaah budaya di Seattle sebagai kota mati di dekade 80-an dan kota yang dianaktirikan Amerika Serikat saat itu, band-band yang

lahir di Seattle termasuk Nirvana berbicara mengenai isu-isu marjinal, seperti: pengangguran, kekerasan dalam rumah tangga, perkosaan, putus sekolah, industri yang mengeksploitasi pekerja, anarkisme, vandalisme, dan feminisme. Lalu kita tarik persoalan-persoalan tadi, maka hampir sama dengan apa yang dibicarakan melalui musik-musik yang lahir di wilayah rural, kampung-kota, dan bahkan yang muncul dari karya-karya yang dibuat oleh buruh migran Indonesia di Taiwan, misalnya.

Jadi pernyataan “Tak ada gading yang tak retak.” taklah tepat muncul dari bibir jurnalis musik dalam soal menulis peristiwa dengan cara tebang-pilih hanya berpihak pada musik-musik populer yang sejak kelahirannya sudah dimanjakan oleh industri. Karena tak akan mampu membahas bagaimana musik dilahirkan oleh para seniman berbagai kalangan, tak mampu membahas dampak modernisasi hingga urbanisasi yang mempengaruhi lirik dan musik yang diciptakan, bahkan enggan menerima bahwa gerakan budaya atau tradisi yang bergeliat di luar masyarakat perkotaan yang memiliki muara dan kesinambungan masalah yang sama dengan masyarakat kota: kebijakan negara.

Geliat di Bawah

Kolektifitas dan solidaritas adalah satu-satunya pilihan bagi musikus yang berbasis kebudayaan dan minor dalam kacamata musik populer. Zine-zine pun dibuat dan dilapak, terjadi diskusi membahas regenerasi musik tradisi, adanya diskursus yang digelar. Ironisnya dan tak heran jika dangdut dan selain musik populer yang dikonsumsi masyarakat kota besar justru hadir di kelas-kelas akademik yang kerap diteliti oleh peneliti dan mahasiswa; sayangnya pengetahuan itu taklah sampai ke sumbernya jika ingin menjadi pengetahuan yang terus bersirkulasi. Ilmu masalah milik elit, elit pula yang menciptakan pengetahuan hanya diperuntukkan bagi kalangan mereka sendiri.

Wilayah Pantura (Pantai Utara Jawa) seperti Indramayu dan Cirebon, musik *root* bergeliat. Kita bisa mendengar sayup-sayup suara grup tarling sedang berlatih dalam keseharian mereka bergema di

1 Jurnalisme Musik dan Selingkar Wilayahnya (Idhar Resmadi, 2018, hlm. 60)

kampung-kampung. Saling bertukar alat musik jika anggota mereka tidak memiliki bahkan dipinjamkan dari teman mereka yang tinggal di kampung lain, membuat studio rekaman sendiri, membuat koperasi simpan-pinjam agar mereka mampu menabung upah hasil dari panggung mereka.

Yang tak kalah menarik yakni bagaimana mereka mendistribusikan karya fisik (CD dan VCD) dengan cara berkeliling menggunakan becak atau gerobak dan berkeliling dari kampung ke kampung. Speaker berukuran besar di kanan-kiri yang didorong menggunakan gerobak dan becak, pemain musik membunyikan alat musik mereka dari mobil kap terbuka, dan penyanyi memegang CD sembari menyanyi dan meladeni pembeli. Ini adalah satu cara yang swadesi, bahasa kerennya: independen. Bukankah DIY berbanding terbalik dari kapitalisme yang selalu jadi perbincangan di kalangan musik *indie*? Yang dilakukan musikus-musikus Pantura hanyalah salah satu cara yang terbalik dari kapitalisme yang memiliki khas: mengalienasi konsumennya agar memiliki kesan elit dan eksklusif. Hanyalah salah satu cara dari sekian banyak cara, untuk tetap dekat dengan apa yang mereka bicarakan: masyarakat itu sendiri dan bagaimana mereka tetap memiliki koneksi.

Di Surabaya, misalnya. Apa yang dilakukan para musikus *noise* dengan alat musik buatan mereka sendiri yang terkesan murahan dengan tajuk “Melawan Kebisingan Kota”, mereka memainkan musik yang bising di trotoar di tengah hiruk-pikuk kemacetan Surabaya. Menjadikan musik dan performa mereka sebagai kritik terhadap apa yang terjadi di kotanya. Bahwa kebisingan mereka pun tetap tak sebanding dari kebisingan dan percepatan pembangunan yang telah menyingkirkan banyak manusia kelas menengah-bawah menjadi “noise” bagi kalangan menengah-atas, si miskin, penganggur, sesuatu yang mengganggu perkembangan dan pembangunan di kotanya.

Isu-isu marjinal pada dasarnya tidak lepas dari hal yang sama: ekonomi dan pembangunan. Begitu pula dengan migrasi para buruh ke negara tetangga, tak lain dan tak bukan disebabkan payahnya negara tak berpihak pada masyarakat desa yang menggusur lahan-lahan pertanian mereka, setelahnya memberi stempel pada korban

penggusuran sebagai masyarakat miskin kampung-kota, karena kampung mereka tak lagi bisa disebut kampung ketika menjadi wilayah industri.

Lirik-lirik yang tercipta seputar: putus asa, perpisahan, kehilangan saudara, tak bersekolah, tak mampu beli susu untuk bayi mereka, dan banyak bahasan-bahasan pasca pembangunan terjadi; tentu dengan bahasa sehari-hari mereka dengan sempalan humor dan sinikal sebagai bahasa yang paling mudah dimengerti bahwa mereka tengah dalam keadaan sakit, rindu, dan bisa jadi tidak berdaya.

Tak ada gading yang tak retak? Memang betul tulisan belum tentu sempurna, namun kesempurnaan kritik adalah tidak bicara mengenai kesempurnaan sama sekali. Kritik hanya butuh disuarakan, sebagaimana suara-suara buruh migran membuat lagu, sebagaimana musikus punk, sebagaimana kegelisahan kita membuat puisi tentang rasanya jatuh cinta, atau ketika cinta itu masih bersemayam sedangkan yang dicintai telah tiada. Dan kegelisahan itu dibagikan melalui lagu, buku, zine, dan diskusi-diskusi di halaman rumah atau di dalam komunitas yang mereka bangun.

Jika media arus utama tak berpihak dan tak pernah (ingin) menyadari muara persoalan yang sama ini, maka jawabannya adalah membuat medianya sendiri. Namun bukankah itu akan selalu dilakukan? Selalu ada geliat di bawah. Senyap adalah jika tak ada lagi geliat di bawah, maka bisa dipastikan bahwa masyarakat yang termarjinalkan sepenuhnya telah ditenggelamkan dan dibungkam.

| Galih Nugraha Su, dikenal dengan nama lain Deugalih. Seorang musikus dan juga penulis esai. Buku yang pernah diterbitkan: Esai-Esai Galih Nugraha Su (2019, self-released), Pendidikan Yang Menjajah (2020, Osiris), Berita Kehilangan (2021, kompilasi cerita pendek, Ultimus). Penulis lepas pada media digital seperti: Jurnal Ruang, Berdikari Book, Serunai, Whiteboard Journal, Wasted Rockers, dsb.

Ang Wang

Seorang penulis lagu, personil, mantan anggota “Pasukan Hore”, dan ABK asal Indramayu, Jawa Barat. Usia 39 tahun. Ia sudah 16 tahun merantau di Taiwan, sebelumnya ia pernah bekerja di Malaysia selama 7 bulan. Tarling merupakan genre musik yang dipakai untuk penciptaan karya, namun grup kesukaannya adalah Slank.

“Assalamuallaikum wr. wb. Perkenalkan nama saya Ang Wang. Asal Indramayu Jawa Barat. Profesi sekarang pelaut/ABK di Taiwan. Kembangkan bakatmu untuk berkarya, meskipun karyamu belum ada yang melirikny. Percayalah proses tidak akan mengkhianati hasil.”

01 NYAKITI ATI

02 MANTAN

03 DUWE SING ANYAR

04 BANDAR PELEM

05 MUSIBAH

06 BADA! MEGI

NYAKITI ATI

Rasa lemes seujur badan
 Krungu sampeyan wis duwe demenan
 Hancur hati, rasane mati
 Yen kelingan ning janjine kakang

Janji bengen diingkari
 Cinta suci malah dikhianati
 Banyu mata sun brebes mili
 Kakang tega duh nyakiti ati
 Janji bengen diingkari

Mengapa sing bengen mengajak hubungan
 Yen akhire, bakal putus ning dalam
 Mengapa sing bengen ngajak demenan
 Yen Kakang cuma kanggo dolanan
 Percuma, wis langka harapan
 Sakiyene wis dek'e wong liyan



MENYAKITI HATI*

Rasa lemas sejujur badan
 Mendengar engkau sudah memiliki kekasih
 Hancur hati, serasa mati
 Kalau ingat janjimu Abang

Janji sudah diingkari
 Cinta suci juga dikhianati
 Air mata sudah menetes
 Abang tega sudah menyakiti hati
 Janji sudah diingkari

Mengapa yang sudah mengajak berhubungan
 Kalau akhirnya, harus putus di jalan
 Mengapa yang sudah mengajak pacaran
 Kalau Abang cuma jadikan mainan
 Percuma, sudah tidak ada harapan
 Sekarang sudah jadi milik orang lain

* Terjemahan lirik lagu NYAKITI ATI

MANTAN

Lawas hubungan karo sampeyan
 Sun belih nyangka bakale pisahan
 Mungkin takdire karena suratan
 Cintane kita mungkin tinggal kenangan

Angel pisan ngilangaken
 Senajan wis olih gantine
 Duh... mantan sayang

Pernah ketemu sepisan
 Jantung sampe deg-degan
 Pengen pisan balenan
 Mung kula duwe demenan

Bagen wis olih gantine
 Mung ora kaya deweke
 Padahal sampeyan mantan
 Tapi tetep menawan

MANTAN*

Lama berhubungan dengan engkau
 Aku tidak menyangka akan berpisah
 Mungkin takdir karena suratan
 Cinta kita cuma tinggal kenangan

Susah sekali menghilangkan
 Walau sudah dapat penggantinya
 Aduh... mantan sayang

Pernah bertemu sekali
 Jantung terasa deg-degan
 Ingin sekali balikan
 Tapi aku sudah punya kekasih

Walaupun sudah dapat penggantinya
 Tapi tidak seperti dirinya
 Padahal kamu mantan
 Tapi tetap menawan

* Terjemahan lirik lagu MANTAN

DUWE SING ANYAR

Ketuwung ati kula ketuwung
 Sampeyan maksa kelakon
 Setelah ngelamar
 Sakiyen ngluru sing anyar

Urip sun rasane teriris
 Batin selalu pengen nangis
 Sing lawas dilepas
 Ninggal kula tanpa melas

Bengen ngomonge cinta
 Mohon jaluk diterima
 Tapi nangapa kien sampeyan ninggalaken

Jare arep pan tobat
 Bli bakal khianat, kien janjine ingkar
 Mungkin kalau duwe sing anyar

PUNYA YANG BARU*

Sedih hatiku sedih
 Engkau memaksa terjadi
 Setelah melamar
 Sekarang cari yang baru

Hidupku terasa teriris
 Batin selalu ingin menangis
 Yang lama dilepas
 Meninggalkanku tanpa belas kasihan

Dahulu ngomongnya cinta
 Memohon minta diterima
 Tapi mengapa sekarang engkau meninggalkan

Katanya mau bertaubat
 Tidak akan khianat, sekarang janjinya ingkar
 Mungkin kalau punya yang baru

* Terjemahan lirik lagu DUWE SING ANYAR

BANDAR PELEM

Sapa wong sing bli seneng
 Sapa wong sing bli demen
 Wonge sopan lan ganteng
 Lemah lembut lan kalem

Bli kuat yen wis mandeng
 Rasa pengen kenalan
 Tapi kula bli wani
 Watir bli diladeni
 Sapa wong sing bli seneng

Kulane seneng, kepikat ning sampeyan
 Bagen akeh wong ganteng
 Tetap suka ning sampeyan
 Ati penasaran, pengen gage kenalan
 Rasa kesengsem ning sampeyan si bandar pelem

BANDAR MANGGA*

Siapa orang yang tidak suka
 Siapa orang yang tidak terpana
 Orangnya sopan dan ganteng
 Lemah lembut dan kalem

Tidak kuat kalau sudah memandang
 Rasa ingin berkenalan
 Tapi aku tidak berani
 Takut tidak diladeni
 Siapa orang yang tidak suka

Aku jadi suka, terpikat pada dirimu
 Walau banyak laki-laki ganteng
 Tetap aku suka dirimu
 Hati penasaran, ingin cepat berkenalan
 Rasa terpikat pada dirimu si bandar mangga

* Terjemahan lirik lagu BANDAR PELEM

MUSIBAH

Musibah ini menimpa lagi
 Melanda negeri ini
 Puluhan jiwa melayang pergi
 Akibat gempa bumi datang lagi
 Negeri Formosa nama tempat peristiwa
 Kota Tainan menjadi saksi yang nyata
 Mayat-mayatnya tertimbun reruntuhan
 Salah siapa ini dosa siapa
 Mungkinkah Tuhan memurkai kita
 Atas segala perbuatan kita

Awan berarak jiwa pun melayang
 Selamat jalan wahai saudaraku
 Bangunlah wahai anak negeri
 Ciptakan perdamaian

Satukan tujuan demi cita-cita
 Bangunlah kembali Negeri Formosa
 Satukan tujuan demi cita-cita
 Bangunlah kembali Negeri Formosa

BADAI MEGI

Yen terus-terusan angel
 Arep mangan warunge tutup
 Kepengen telpon sinyale angel
 Yen ana angin taifun
 Batur-batur pande gah ngelu
 Kerja mandeg aktifitasnya
 Mangan rasane angel ge ngeleg
 Kang Bapuk kudu sabar
 Cuma sedina kang Bapuk angin tekane
 Kang Bapuk ditahan dingin
 Itung-itung kang Bapuk puasa batin
 Kudu ikhlas kudu sabar kang Bapuk
 Yen sedina kang Bapuk ora mangan
 Sing awet awan sampe tekan neng wayah bengi
 Nunggu angin jarene badai Megi
 Sampe ketahan yen rakus kedinginan
 Aja dipaksa kang Bapuk, watir bokat cilaka
 Angine gebes-gebes udane deres
 Mendunge leliyungan gawe kebingungan
 Angin Megi gawe uwong pada wedi
 Angin Megi batur-batur pada genting
 Wes sedina durung mangan sega
 Glepas glepus awet isuk keju mangan legugu
 Angin Megi sampean coba lilakna
 Angin Megi coba cepat sirna
 Melas kang Bapuk sedina durung mangan
 Tembe sarapan rong piring mie ne sebakom
 Angin Megi.....Angin Megi.....

BADAI MEGI*

Kalau terus-terusan susah
 Mau makan warungnya tutup
 Kepengen telpon sinyalnya susah
 Kalau ada badai topan
 Teman-teman juga semua pusing
 Kerja berhenti aktifitasnya
 Makan rasanya susah untuk menelan
 Mas Bapuk harus sabar
 Cuma sehari mas Bapuk angin datangnya
 Mas Bapuk ditahan dulu
 Sekalian Mas Bapuk puasa batin
 Harus ikhlas harus sabar Mas Bapuk
 Kalau sehari Mas bapuk tidak makan
 Dari siang sampai tengah malam
 Menunggu angin katanya badai Megi
 Sampai menahan kedinginan
 Jangan dipaksa Mas Bapuk, takut berbahaya
 Anginnya kencang hujannya lebat
 Mendung berarak membuat kebingungan
 Angin Megi membuat semua orang takut
 Angin Megi teman-teman semua genting
 Sudah sehari belum makan nasi
 Dari pagi mulut asam belum makan
 Angin Megi kamu cepatlah pergi
 Angin Megi kamu cepatlah sirna
 Kasihan Mas Bapuk sehari belum makan
 Cuma sarapan dua porsi mie instant
 Angin Megi.....Angin Megi.....

* Terjemahan lirik lagu BADAI MEGI

Firman Setia Budi

Seorang penulis lagu, penyanyi, pekerja pabrik asal Banyuwangi, Jawa Timur. Usia 30 tahun. Ia pernah 3 tahun merantau ke Saudi Arabia. Selama 6 tahun hingga saat ini Firman bekerja di Tainan, Taiwan. Idolanya adalah Catur Arum, penyanyi dangdut Banyuwangi.

“Saya orangnya simple, bekerja keras, dan punya tekad tinggi dan terus berkarya di manapun dan kapanpun. Teruslah berkarya walau karya kita saat ini tidak ada yang menghargai. Tetap semangat dan terus berjuang karena perjuangan butuh pengorbanan.”

07 KEPENGGAK ITUNGAN JOWO

08 SELAWASE SIJI

09 GARANGAN TAIWAN

10 MILIH WONG LIYO

11 TAIWAN DALAN URIPKU

12 BRONDONG METU DUDO TURU

13 STASIUN TAINAN NINGGAL KATRESNAN

14 KANGEN PELUKANMU



KEPENGGAK ITUNGAN JOWO

07

Wis ikhlasno wis lilakno
Sun jaluk nong riko ojo digawe loro

Jujur biae, isun magih ono roso
Jujur biae, isun abot ninggal no riko
Tapi kelending maning, lakon iki bedo cerito
Mung keronno kepenggak itungan Jowo

Jujur biae isun magih ono roso
Jujur biae isun abot ninggal no riko
Tapi kelending maning, lakon iki bedo cerito
Mung keronno kepenggak itungan Jowo

Lalekno kabeh kenangan
Hang bengen tau dilakoni
Isun lan riko sing biso dadi siji

Lalekno kabeh kenangan
Hang bengen tau dilakoni
Isun lan riko sing biso dadi siji

Mung soyo wis percumo
Urip soyo kesikso
Mergo sing ono restune wong tuwo

TERHALANG HITUNGAN JAWA*

Sudah ikhlaskan, sudah relakan
 Aku meminta kepadamu jangan dibuat sakit

Jujur saja, aku masih ada rasa
 Jujur saja, aku berat meninggalkan dirimu
 Tapi bagaimana lagi, peristiwa ini beda cerita
 Hanya karena terhalang hitungan Jawa

Jujur saja, aku masih ada rasa
 Jujur saja, aku berat meninggalkan dirimu
 Tapi bagaimana lagi, peristiwa ini beda cerita
 Hanya karena terhalang hitungan Jawa

Lupakan semua kenangan
 Yang pernah dilewati
 Aku dan kamu yang bisa jadi satu

Lupakan semua kenangan
 Yang pernah dilewati
 Aku dan kamu yang bisa jadi satu

Hanya semakin sudah percuma
 Hidup semakin tersiksa
 Karena tidak ada restu dari orang tua

* Terjemahan lirik lagu KEPENGGAK ITUNGAN JOWO

SELAWASE SIJI

Telatenono lekmu nandur pari
 Sabar anggonmu ngenteni
 Udan panas tak lakoni
 Ikhlas berjuang soko ati

Penjalukku yo mung siji
 Seng sabar kowe ngenteni
 Neng kene aku golek rejeki
 Kanggo kowe pujaan hati

Masio akeh godho seng nekani
 Tresnoku ra bakal keganti
 Yo mung kowe kembange ati
 Seng ono nek donyo iki

Selawase mung riko siji
 Urip bareng sampek mati

SELAMANYA SATU*

Bersabarlah saat engkau menanam padi
 Sabar untuk menunggu
 Hujan panas dihadapi
 Ikhlas berjuang dari hati

Permintaanku cuma satu
 Yang sabar engkau menunggu
 Disini aku mencari rezeki
 Untuk engkau pujaan hati

Walau banyak godaan yang datang
 Cintaku tak akan terganti
 Cuma engkau bunga di hati
 Yang ada di dunia ini

Selamanya cuma engkau satu
 Hidup bersama sampai mati

* Terjemahan lirik lagu SELAWASE SIJI

GARANGAN TAIWAN

Pamit budal kerjo ning Taiwan
 Golek modal nggo masa depan
 Janji mu gur sak kontrakan
 Ning nyatane saiki meh rong kontrakan

Opo kurang mergo kahanan
 Jujuro Ben aku ora kepikiran
 Aku mung jaluk kepastian
 Ben ora dadi beban lan pikiran

Dino Sabtu Minggu kowe pamit kerjo
 Budal isoh embuh mulihe jam piro
 Tapi pamitmu mung gawe kuciwo
 Jujur ati iki isih ra percoyo

Dino Sabtu Minggu kowe pamit kerjo
 Budal isoh embuh mulihe jam piro
 Tapi pamitmu mung gawe kuciwo
 Krungu kabar teko konco sing nang kono
 Ngerti kowe gandeng garangan liyo

GARANGAN TAIWAN*

Pamit pergi kerja di Taiwan
 Cari kerja untuk masa depan
 Janjimu cuma satu kali kontrak
 Tapi kenyataannya sekarang hampir dua kali kontrak

Apa kurang karena keadaan
 Jujur saja biar aku tidak kepikiran
 Agar tidak jadi beban dan pikiran

Hari Sabtu Minggu kamu ijin kerja
 Berangkat pagi entah pulangny jam berapa
 Tapi ijinmu cuma bikin kecewa
 Jujur hati ini masih tidak percaya

Hari Sabtu Minggu kamu ijin kerja
 Berangkat pagi entah pulangny jam berapa
 Tapi ijinmu cuma bikin kecewa
 Dengar kabar dari teman yang di sana
 Ternyata kamu menggandeng cowok lain

* Terjemahan lirik lagu GARANGAN TAIWAN

MILIH WONG LIYO

Biyen kowe seng tak tresnani
 Biyen kowe seng gawe bungahe ati
 Susah seneng bareng dilakoni
 Ucap janji urip dadi siji

Ora ngiro ugo ora nyongko
 Lakon iki bakal dadi crito
 Koyo-koyo ora percoyo
 Ninggal aku milih wong liyo

Tau tatu karo tresnomu
 Tau tatu ambi janji manismu
 Kowe seng tak percoyo
 Tego gawe loro
 Aku kurang opo

Yen kui wis dadi kecarepan mu
 Aku yo biso opo
 Aku mung biso dongakno
 Mugo uripmu bahagio

MEMILIH ORANG LAIN*

Dulu engkau yang aku sayangi
 Dulu engkau yang bikin hati gembira
 Susah senang bersama dijalani
 Mengucap janji hidup jadi satu

Tidak mengira juga tidak menyangka
 Sandiwara ini akan jadi cerita
 Seperti tidak percaya
 Meninggalkan aku memilih orang lain

Pernah luka karena cintamu
 Pernah luka karena janji manismu
 Engkau yang dipercaya
 Tega membuat luka
 Aku kurang apa

Kalau itu sudah jadi keinginanmu
 Aku cuma bisa apa
 Semoga hidupmu bahagia

* Terjemahan lirik lagu MILIH WONG LIYO

TAIWAN DALAN URIPKU

Lelakonku dadi TKI
 Kudu biso urip gemati
 Ben biso koyo kancane
 Ben ora di guyu tonggone
 Susah lan seneng wes tak rasake

Telu tahun anggonku nglakoni
 Demi kowe sing tak tresnani
 Amung siji sing dadi karepe ati
 Urip mulyo tumekane pati
 Mugo-mugo Gusti nyembadani

Taiwan sing dadi saksi dalan uripku
 Ngempet kangen adoh soko keluargo
 Mung sabar lan ikhlas nerimo
 Pengen urip mulyo yo kudu rekoso

TAIWAN JALAN HIDUPKU*

Jalan hidupku jadi TKI
 Harus bisa hidup penyayang
 Agar bisa seperti temannya
 Agar tidak ditertawakan tetangga
 Susah dan senang sudah ku jalani

Tiga tahun sudah ku jalani
 Demi engkau yang aku cintai
 Cuma satu yang jadi keinginan hati
 Hidup bahagia sampai mati
 Semoga Tuhan mengabulkan

Taiwan yang jadi saksi jalan hidupku
 Menahan rindu jauh dari keluarga
 Cuma sabar dan ikhlas terima
 Ingin hidup bahagia, ya harus susah

* Terjemahan lirik lagu TAIWAN DALAN URIPKU

BRONDONG METU DUDO TURU

Saiki malem Minggu
 Wayahe (wayahe-wayaha) brondong metu
 Saiki malem Minggu
 Wayahe (wayahe-wayaha) dudo turu

Ndong brondong... ndang cak cek metu
 Golek mongso nggo konco turu
 Do dudo... ndang mapan turu
 Golek impen bek menowo metu

Tuku iwak pitik neng Pekanbaru
 Kowe ninggal aku, gue cari yang baru
 Papat tambah papat enek wolu
 Seng penting aku wes tau

BRONDONG KELUAR DUDA TIDUR*

Sekarang malam Minggu
Waktunya brondong ke luar
Sekarang malam Minggu
Waktunya duda tidur

Ndong brondong... cepatlah ke luar
Cari mangsa buat teman tidur
Da duda... cepatlah siap-siap tidur
Cari mimpi siapa tahu keluar (togel)

Beli ayam di Pekanbaru
Kamu meninggalkanku, aku cari yang baru
Empat tambah empat sama dengan delapan
Yang penting aku sudah pernah

* Terjemahan lirik lagu BRONDONG METU DUDO TURU

STASIUN TAINAN NINGGAL KATRESNAN

Pojok kulon Stasiun Tainan ninggal katresnan
Ngelingake jamane esih pacaran
Kowe ngomong sayang tresnomu ora bakal ilang
Nanging saiki mung kari kenangan

Esih mbekas ning atiku nganti sprene suwene
Mergo ati iki angel diapusi
Neng endi paranmu
Mugo kowe eling aku
Wo-Ai-Ni¹², aku tresno kowe lali

Senadyan abot ati kudu dilakoni
Aku ora ngerti lungomu neng endi
Opo kowe uwes ketemu jodone
Sing gawe ayem atimu

Ning stasiun iki sing dadi saksine
Tainan kota iki sing dadi kenangane
Aku kowe neng kene jaman sak mono kae
Tresno teko sak janjine

¹² Wo-Ai-Ni (我愛你), artinya “aku cinta kamu.”

STASIUN TAINAN TINGGAL PERCINTAAN*

Pojok barat Stasiun Tainan tinggal percintaan
Mengingatkan waktu masih pacaran
Kau bilang sayang cintamu tak akan hilang
Tapi sekarang hanya tinggal kenangan

Masih membekas di hatiku sampai sekarang lamanya
Karena hati ini susah dibohongi
Di manapun tempatmu, semoga kau ingat aku
Wo-Ai-Ni, aku cinta, kau lupa

Walaupun berat hati harus dijalani
Aku tidak tahu pergimu dimana
Semoga kau sudah bertemu jodohnya
Yang membuat tenang hatimu

Di stasiun ini yang jadi saksinya
Tainan kota ini yang jadi kenangannya
Aku kau disini waktu dulu itu
Cinta sampai sejanjinya

* Terjemahan lirik lagu STASIUN TAINAN NINGGAL KATRESNAN

KANGEN PELUKANMU

Nelongso atiku
Enem tahun mak bapak ninggal aku
Tumetes iluhku
Aku kangen pelukanmu
Opo iki wis dadi takdirku
Opo iki wis dadi nasibku
Ditinggal wong tuo lungo
Nelongso sing tak roso

Nelongso atiku
Enem tahun mak bapak ninggal aku
Tumetes iluhku
Aku kangen pelukanmu
Opo iki wis dadi takdirku
Opo iki wis dadi nasibku
Ditinggal wong tuo lungo
Nelongso sing tak roso

Iri kuwi wis mesti ono
Nyawang konco disanding wong tuo
Sabar anggonku nerimo
Mung dongo sing iso tak ucapno
Kanggo wong tuoku sing lagi kerjo
Kerjo neng negoro liyo

KANGEN PELUKANMU*

Sedih hatiku

Enam tahun ibu bapak meninggalkan aku

Berlinang air mataku

Aku kangen pelukanmu

Apa ini sudah jadi takdirku

Apa ini sudah jadi nasibku

Ditinggalkan orang tua pergi

Sedih yang ku rasa

Sedih hatiku

Enam tahun ibu bapak meninggalkan aku

Berlinang air mataku

Aku kangen pelukanmu

Apa ini sudah jadi takdirku

Apa ini sudah jadi nasibku

Ditinggalkan orang tua pergi

Sedih yang ku rasa

Iri itu sudah pasti ada

Melihat teman berkumpul dengan orang tua

Sabar sudah ku terima

Hanya doa yang bisa saya ucapkan

Untuk orang tuaku yang sedang bekerja

Bekerja di negara lain

* Terjemahan lirik lagu KANGEN PELUKANMU

Wanti Cempaka Wangi

Seorang penulis lagu asal Ngawi, Jawa Timur. Ia mendirikan label yang bernama Cempaka Musik, dan berperan sebagai produser. Ia sekarang bekerja di sektor informal yaitu pekerja rumah tangga di daerah Zhongli, Taiwan. Usia 38 tahun, ia sudah 6 tahun merantau di Taiwan, sebelumnya ia juga pernah di Malaysia 5 tahun dan Hong Kong 2 tahun. Ia senang mendengar dangdut klasik, keroncong serta slow rock. Idolanya adalah Didi Kempot dan Rita Sugiarto. Ia sedang menciptakan karya baru mengenai kegelisahan antara pasangan kekasih gara-gara perpisahan dalam masa pandemi Covid-19, dan ia ingin mencerminkan kenyataan yang sedang dihadapi pekerja migran.

“Tidak ada yang mustahil jika kita mau bekerja keras mewujudkan keinginan. Belajar dan terus belajar adalah effort terbesar dalam hidup. Bekerja bukanlah satu halangan untuk kita berkarya, berekspresi dan bereksplorasi.”

15 BUANG WAKTU

16 KADUNG ILANG WELASE

17 SEPI TANPAMU

18 TAMU UNDANGAN



BUANG WAKTU

Wes tak cobo mbukak lawang ati
 Ombo-ombo mung kanggo nompo tresnomu
 Tapi sayange kowe ra ngerti
 Malah mbok gawe sakit ati

Kepiye maneh anggonku nyikapi
 Ngene salah ngono ugo tambah salah
 Atiku iki dudu taman permainan
 Sak penakmu mbok gawe dolanan

Sia-sia wae buang waktuku wae
 Mencintai kowe tiwas ra ono balese
 Sia-sia wae buang waktuku wae
 Mencintai kowe tiwas loro dewe

BUANG WAKTU*

Sudah aku coba buka pintu hati
 Lebar-lebar cuma untuk menerima cintamu
 Tapi sayangnya kau tak tahu
 Tapi kau buat sakit hati

Bagaimana lagi aku harus menyikapi
 Begini salah, begitu juga semakin salah
 Hatiku ini bukan taman bermain
 Seenaknya kau buat mainan

Sia-sia saja buang waktuku saja
 Mencintaimu percuma tak ada balasannya
 Sia-sia saja buang waktuku saja
 Mencintaimu percuma sakit hati sendiri

* Terjemahan lirik lagu BUANG WAKTU

KADUNG ILANG WELASE

Wes bola bali kowe nglarani
 Koyo ra biso aku nadahi
 Jeru wes, keliwat jeru loro iki

Wes bola bali kowe ngumbar janji
 Nanging nyatane malah kok blenjani
 Jeru wes, keliwat jeru loro iki

Kadung wes, kadung ilang welase
 Angel wes angel mbalik asale
 Masio kowe nangiso getih
 Tresno iki ra bakal biso balik maneh

TERLANJUR HILANG CINTANYA*

Sudah berulang kali kau menyakiti
 Seperti tidak bisa aku membendung
 Dalam sudah, terlewat dalam sakit ini

Sudah berulang kali kau mengumbar janji
 Tapi kenyataannya kau mengingkari
 Dalam sudah, terlewat dalam sakit ini

Terlanjur sudah, terlanjur hilang cintanya
 Susah sudah susah kembali asalnya
 Walaupun kau menangis darah
 Sayang ini tidak akan bisa kembali lagi

* Terjemahan lirik lagu KADUNG ILANG WELASE

SEPI TANPAMU

Setiap malam malam ku sepi tanpamu
Malam ini aku merindukanmu

Kekasihku datanglah peluk erat diriku
Kekasihku datanglah belai mesra rambutku

Setiap malam malam ku sepi tanpamu
Malam ini aku merindukanmu

Kata cintamu membuatku bahagia
Aku dambakan kita selalu bersama
Tutur katamu menguatkan hatiku
Saat aku rapuh tidak ada tempat berlabuh

Datanglah... datanglah... datanglah kekasihku
Aku rindu... aku rindu... aku rindu kepadamu

TAMU UNDANGAN

Dudu roso welas iki hang wes mati
Dudu mergo ati iki hang wes mati
Tapi mergo riko wes natoni
Gawe ajor ati iki

Undangan hang riko kirim aken
Medotno tali roso hang ono
Mekso isun kudu tatak nrimo
Nyawang riko ambi wong liyo
Pupus roso welas sun nong riko

Sak tenane isun mageh sayang
Nasio welas riko yo wes ilang
Masio no ring abyang-abyang lambe
Ngikhlasaken isun yo omonge

Kelangan, sun iki wes kelangan
Saiki sun mung dadi tamu undangan
Nyawang riko mung teko kadohan
Ngowo ati iki hang kelaran

TAMU UNDANGAN*

Bukan rasa cinta ini yang telah hilang
 Bukan karna hati ini yang telah mati
 Tapi engkau yang menyakiti
 Kau hancurkan hati ini

Undangan yang telah engkau kirimkan
 Putuskan semua rasa ada
 Memaksaku ikhlas menerima
 Melihatmu bersamanya
 Hancur sudah cintaku padamu

Sejujurnya aku masih sayang
 Meski rasa cintamu kini telah hilang
 Walau ku harus berpura-pura
 Merelakan semuanya terjadi

Kehilangan,aku kehilangan
 Kini ku hanya jadi tamu undangan
 Menatapmu dari kejauhan
 Membawa hati yang hancur

* Terjemahan lirik lagu TAMU UNDANGAN

OM New Ramesta

New Ramesta adalah sebuah Orkes Melayu yang dibentuk di daerah Gangshan, Kota Kaohsiung, Taiwan pada tanggal 17 Agustus tahun 2015, HUT RI ke-70. Para personil New Ramesta adalah pekerja pabrik dari berbagai daerah seperti Kaohsiung, Tainan dan Changhua. New Ramesta aktif di dunia panggung dan cukup punya nama di antara komunitas pekerja migran Indonesia di Taiwan. New Ramesta berharap para perantau setanah air dapat bertemu, bersosialisasi dan terhibur melalui musik dangdut.

19 STASIUN GANGSHAN



Neng Stasiun Gangshan kene
 Biyen kowe nate janji
 Ra bakal lali netepi janji
 Kowe mesti bali

Neng nganti tekan seprene
 Kowe ra ono kabare
 Stasiun Gangshan meh nganti Tainan
 Kowe ra kelingan

Biyen tak terke kowe budal lungo
 Numpak sepur atas kowe malah bablas
 Ra bali bali nganti sak iki
 Opo pancen lali

Becik tak punggel tekan seprene
 Tak iklasne wae timbang loro ati
 Pangapurane
 Aku golek ganti
 Yang lebih dari mu

Di Stasiun Gangshan ini
 Dulu engkau pernah berjanji
 Tidak akan lupa menepati janji
 Engkau pasti kembali

Tapi sampai saat ini
 Engkau tidak ada kabar
 Stasiun Gangshan sudah sampai Tainan
 Engkau melupakan

Dulu ku mengantarkan mu
 Pergi naik kereta cepat
 Dan tidak pernah kembali sampai saat ini
 Apakah engkau memang lupa

Lebih baik aku putuskan mulai saat ini
 Ku iklaskan saja daripada sakit hati
 Aku meminta maaf kepadamu
 Akan ku cari pengganti
 Yang lebih dari mu

* Terjemahan lirik lagu STASIUN GANGSHAN

Mas Mus

Seorang penulis lagu dan penyanyi asal Madiun, Jawa Timur. Usia 29 tahun. Ia pernah merantau di Kaohsiung, Taiwan sebagai pekerja pabrik. Selama 9 tahun, ia habiskan kebanyakan waktunya di daerah pegunungan jauh dari kota. Mas Mus sudah pulang ke tanah air, sekarang ia berwirausaha popcorn di kampung halaman. Semenjak jaman sekolah, ia belajar main gitar dan bass secara otodidak, dan sempat membentuk grup band waktu itu. Idolanya adalah Denny Caknan. Ketika sampai di Taiwan, ia mulai mencoba membuat lagu dangdut, meskipun cara bernyanyi lagu dangdut cukup menantang bagi Mas Mus, tapi ia tetap meneruskan eksplorasi.

“Semoga yang mendengarkan lagu saya bisa menikmati dan pesan dari lagunya dapat tersampaikan.”

20 DEAR BOJOKU

21 PERCOYO O AKU

22 ISO KU IKI

23 AKU ISEH BERJUANG

24 COBO BAYANGNO

25 BOJOKU ORA NGGO SEMANGATMU

26 TAMAN CARUBAN LAN KENANGAN



DEAR BOJOKU

Dek, sepurane awakku

Sik durung isoh nyenengke awakmu

Mugo sabar, kembar atimu

Kanggo ndampingi uripku

Dek, sepurane aku

Dek, jaluk donga tulusmu

Kanggo ngentengke langkahku

Mbiyen janji sumpah awakku

Bakal nyenengke awakmu

Dek, kuatno atimu

Sopo sing pingin urip pas-pasan

Pengennya ndang angel mangan

Turu tansah klisikan

Tapi piye maneh iki wis cobaan dalam kehidupan

Sopo wong sing tlaten bakale panen

Sopo wong sing eleng besuk bakale keparing

Duh bojoku, kuatno atimu

Bahagia kan menjemputmu

DEAR ISTRIKU*

Dek, maafkan diriku
 Yang belum bisa membahagiakan dirimu
 Semoga sabar, lebarkan hatimu
 Untuk mendampingi hidupku
 Dek, maafkan aku

Dek, kuminta doa tulusmu
 Untuk meringankan langkahku
 Dulu berjanji sumpah diriku
 Akan membahagiakan dirimu
 Dek, kuatkan hatimu

Siapa yang ingin hidup pas-pasan
 Ingin bersolek susah makan
 Tidur selalu tak nyenyak
 Tapi bagaimana lagi ini sudah cobaan jalan kehidupan

Siapa orang yang rajin akan panen
 Siapa orang yang ingat suatu saat akan diberi
 Duh istriku, kuatkan hatimu
 Bahagia kan menjemputmu

* Terjemahan lirik lagu DEAR BOJOKU

PERCOYO O AKU

Percoyo o aku
 Ra bakal ngeliyo ati
 Yo mung kowe sing ono neng jero kene
 Ora bakal golek liyane

Aku lungo demi kowe
 Ben cukup kabeh kebutuhane
 Ojo mikir reno-reno
 Aku ra bakal tego ngeliyo
 Entenono aku bakal teko

Kowe sing tenang
 Bakal tak jogo rosoku sayang
 Aku tresno sliramu senadyan adoh panggonmu

Adoh tak parani
 Abot tak lakoni
 Penting, kowe isoh bungah ati

Aku ora bakal tego mblenjani
 Janji sing wis kadung ketali
 Tetep sabar nunggu aku bali

Mung siji jalukku
 Tetep jaganen atimu
 Lan tetep percoyo aku

PERCAYALAH AKU*

Percayalah aku
 Tidak akan ke lain hati
 Ya cuma kau yang ada di dalam sini
 Tidak akan cari yang lainnya

Aku pergi demi kau
 Biar cukup semua kebutuhannya
 Jangan berpikir macam-macam
 Aku tak akan mendua
 Tunggulah aku akan datang

Engkau yang tenang
 Akan ku jaga rasaku sayang
 Aku sayang kau walau jauh tempatmu

Jauh aku datang
 Berat aku jalani
 Penting, kau bisa bahagia hati

Aku tidak akan tega mengkhianati
 Janji yang sudah terlanjur diikat
 Tetap sabar menunggu ku kembali

Cuma satu pintaku
 Tetap jagalah hatimu
 Dan tetap percaya aku

* Terjemahan lirik lagu PERCOYO O AKU

ISO KU IKI

Pancen ra iso disalahno
 Lungamu senadyan ngundang loro
 Sadar kabeh iki salahku
 Durung iso nyenengke atimu

Aku mung iso titip donga
 Mugo kowe iso tambah mulya
 Sepurane aku sing tekan saiki
 Amung biso ngwenei ati

Iso ku iki, nggeh nembe niki
 Sabar-sabarno ati, kulo sing nglampahi
 Nanging kowe ra kanthi, ra gelem ngenteni
 Pilih ngeliyo ati

Yowis ora popo aku sing legowo
 Tak kuwat-kuwatno senadyan ngempet loro
 Mugo bener pilihanmu, mantep ing atimu
 Ora koyo aku

BISA KU INI*

Memang tak bisa disalahkan
 Pergimu walau mengundang sakit
 Sadar semua ini salahku
 Belum bisa membahagiakan hatimu

Aku cuma bisa menitip doa
 Semoga kau bisa tambah bahagia
 Maafkan aku yang sampai sekarang
 Cuma bisa memberi hati

Bisa ku ini, ya cuma ini
 Sabar-sabarkan hati, aku yang menjalani
 Tapi kau tak sabar, tak mau menunggu
 Pilih ke lain hati

Ya sudah tidak apa, aku yang legowo
 Aku kuat-kuatkan walaupun menahan sakit
 Semoga benar pilihanmu, mantap di hatimu
 Tidak seperti aku

* Terjemahan lirik lagu ISO KU IKI

AKU ISEH BERJUANG

Sepine roso ning atiku
 Naliko adoh ko sliramu
 Aku ra kuat ngempet rindu
 Saat kau tak berada di sampingku

Jane aku yo melu ngerti
 Opo sing mbok roso saiki
 Mugo Gusti enggal ngijabayi
 Agar ku cepat bisa pulang kembali

Kowe kudu ngerti lungaku golek rejeki
 Kanggo kowe ben supoyo bungah ning ati
 Ojo kuwatir aku ra bakal muntir
 Sabar sayang, aku iseh berjuang

Kowe sing tenang wae
 Kowe sing santai wae
 Cukup nyuwun dongane
 Ro nunggu hasile

Aku nang kene dewe
 Soro tak lakonane
 Mbesok nek wes seneng
 Aku tetep ngejak kowe

Aku nang kene kerjo
 Ora arep neko-neko
 Ojo mikir Reno-reno
 Tresnoku mung kowe
 Ora bakal ono sing liyo

AKU MASIH BERJUANG*

Sepinya rasa di hatiku
 Saat jauh dari dirimu
 Hati tidak kuat menahan rindu
 Saat kau tak berada di sampingku

Sebenarnya aku juga ikut mengerti
 Apa yang kau rasa saat ini
 Semoga Tuhan cepat mengabulkan
 Agar ku cepat bisa pulang kembali

Kau harus mengerti pergiku mencari rejeki
 Untuk engkau agar supaya bahagia di hati
 Jangan khawatir aku tidak akan pantang menyerah
 Sabar sayang, aku masih berjuang

Kau yang tenang saja
 Kau yang santai saja
 Cukup minta doanya
 Sambil menunggu hasilnya

Aku di sini sendiri
 Susah aku jalani sendiri
 Suatu saat kalau sudah senang
 Aku tetap mengajak kau

Aku di sini kerja
 Tidak akan neko-neko
 Jangan berpikir macam-macam
 Cintaku cuma engkau
 Tidak ada yang lainnya

* Terjemahan lirik lagu AKU ISEH BERJUANG

COBO BAYANGNO

Wayah sore sing mangkelake
 Naliko aku kelingan ro dekne
 Jare pengen urip bebrayan
 Nanging saiki mung gawe kelaran

Terus kanggo opo aku merjuangno
 Yen akhire mung digawe loro
 Yen awakmu pancen ora tresno aku
 Jangan pernah kau beri aku harapan palsu

Yen drajatmu bedo adoh karo aku
 Lungo o tak lilakne tresnoku
 Loro ati dudu mergo kowe mblenjani
 Namun engkau tega membodohi
 Hati yang tulus mencintai

Cobo bayangno kepiye remuke
 Tresno sing tulus malah disiak-siake
 Berjuang esuk sore nanging isih ditinggalne

Atiku wes mbok jak mabur duwur
 Saiki mbok ceblokke ngasi ajur mumur
 Aku sing merjuangno
 Aku sing nanggung loro

COBA BAYANGKAN*

Waktu sore yang mengesalkan
 Waktu aku ingat dengan dia
 Katanya ingin hidup bersama
 Tapi sekarang hanya bikin sakit

Lalu untuk apa aku perjuangkan
 Kalau akhirnya cuma dibuat sakit
 Kalau kau memang tidak cinta aku
 Jangan pernah kau beri aku harapan palsu

Kalau derajatmu beda jauh dengan aku
 Pergilah aku relakan cintaku
 Sakit hati bukan karena aku mengingkari
 Namun engkau tega membodohi
 Hati yang tulus mencintai

Coba bayangkan bagaimana hancurnya
 Cinta yang tulus tapi disia-siakan
 Berjuang pagi sore tapi masih ditinggalkan

Hatiku sudah kau ajak terbang tinggi
 Sekarang kau jatuhkan sampai hancur lebur
 Aku yang memperjuangkan
 Aku yang menanggung sakit

* Terjemahan lirik lagu COBO BAYANGNO

BOJOKU ORA NGGO SEMANGATMU

Iki bojoku ora nggo semangatmu
 Golek liyane opo wis ora payu
 Wis ojo cedak-cedak
 Ndang ngalih sugeng tindak
 Senadyan mantanmu iki wis dadi bojoku

Mbiyen salahe sopo
 Atine mbok gawe loro
 Banjur saiki bocahe uwis tak rabi
 Gek yo nyangopo, awakmu nggoleki

Isin... kok ra nduwe isin
 Dasare kowe ancen bocah kakean micin
 Uwis ndang ngalio
 Ora usah perlu moro
 Cukup ikhlasno gek goleko sing liyo

ISTRIKU TIDAK UNTUK SEMANGATMU*

Ini istriku tidak untuk semangatmu
 Cari lainnya apa sudah tidak laku
 Sudah jangan dekat-dekat
 Cepat pergi selamat jalan
 Walaupun mantanmu ini sudah jadi istriku

Dulu salah siapa
 Hatinya kau buat sakit
 Tapi sekarang dianya sudah aku nikahin
 Kenapa juga aku, kamu mencari

Malu... kok tidak punya malu
 Dasarnya kamu memang anak kebanyakan micin
 Sudah cepat pergilah
 Tidak usah datang
 Cukup ikhlaskan cepat carilah yang lain

* Terjemahan lirik lagu BOJOKU ORA NGGO SEMANGATMU

TAMAN CARUBAN LAN KENANGAN

Neng kuto iki, mbiyen kowe ngucap janji
 Janji bakal sehidup semati
 Nanging saiki bedo karo kenyataan
 Kowe tego lungo nggawe atiku kelaran

Opo salahku... opo salah awakku
 Nganti kowe tego ninggalke aku
 Opo iki sing jenenge tresno sawentoro
 Penak sedelo, selawase sengsoro

Ning ngisor lampu Taman Caruban
 Tegane kowe ngajak bubarane
 Opo lali mbiyen ngucapne janji
 Disekseni cahya ning bengi kui
 Nanging saiki bedo sing tak lakoni
 Lampu mati tresnomu wes ganti

Opo salahku... opo salah awakku
 Nganti kowe tego ninggalke aku
 Opo iki sing jenenge tresno sawentoro
 Penak sedelo, selawase sengsoro

Opo salahku ning awakmu
 Nganti tego mblenjani janjimu

Ning ngisor lampu Taman Caruban
 Tegane kowe ngajak bubarane
 Opo lali mbiyen ngucapne janji
 Disekseni cahya ning bengi kui
 Nanging saiki bedo sing tak lakoni
 Lampu mati tresnomu wes ganti

Ning kuto iki mbiyen kowe mgucap janji

TAMAN CARUBAN DAN KENANGAN*

Di kota ini dulu engkau mengucap janji
Janji akan sehidup semati
Tapi sekarang beda dengan kenyataan
Kau tega pergi membuat hatiku sakit

Apa salahku... apa salah di diriku
Sampai kau tega meninggalkan aku
Apa ini yang namanya cinta sementara
Enak sebentar, selamanya sengsara

Di bawah lampu Taman Caruban
Teganya kau mengajak putus
Apa lupa dulu mengucapkan janji
Disaksikan cahaya di malam itu
Tapi sekarang berbeda yang ku jalani
Lampu mati cintamu sudah ganti

Apa salahku... apa salah di diriku
Sampai kau tega meninggalkan aku
Apa ini yang namanya cinta sementara
Enak sebentar, selamanya sengsara

Apa salahku di dirimu
Sampai kau tega mengingkari janjimu

Di bawah lampu Taman Caruban
Teganya kau mengajak putus
Apa lupa dulu mengucapkan janji
Disaksikan cahaya di malam itu
Tapi sekarang berbeda yang ku jalani
Lampu mati cintamu sudah ganti

Di kota ini dulu kau mengucap janji

* Terjemahan lirik lagu TAMAN CARUBAN LAN KENANGAN

Dyaz Rifai

Seorang penulis lirik, personil dan PMI asal Ponorogo, Jawa Timur. Usia 30 tahun. Ia merantau di Taiwan sudah 10 tahun, sekarang ia bekerja di salah satu pabrik di daerah Taoyuan. Dyaz Rifai senang mendengar lagu dangdut dan pop, dan ngefans sama Didi Kempot. Pada November tahun 2019, ia mengunggah sebuah lagu adaptasi yang berjudul “Penake Dadi TKI” di channel YouTubanya, hingga saat ini video tersebut sudah ditonton lebih dari 1,100,000 kali, pada Mei tahun 2020, Eny Sagita juga merilis karya baru “Penake Dadi TKI”, dengan lirik dari ciptaan Dyaz Rifai.

“Assalamualaikum wr.wb halo dulur-dulur semuanya dimanapun berada, perkenalkan nama saya Dyaz Rifai, salah satu PMI yang ada di Taiwan. Senang bisa berkenalan dengan kalian semua. Selamat menikmati karya-karya dari kami, dan semoga bisa memberikan hiburan dan inspirasi.”

27 GARANGAN TAIWAN

28 PENAKE DADI TKI



GARANGAN TAIWAN

Dino Minggu aku dolan
 Ra sengojo ku ketemu mantan
 Ngakune iseh dewekan
 Jebule duwe gendakan
 Lagi asyik bermesraan
 Asyu temenan

Aku ngono ra sepiro dek
 Ono meneh garangan Taiwan
 Tampange wes pas-pasan
 Nanging gayane sok-sokan
 Senenge ngobral rayuan
 Dasar bajingan

Lungo menyang Taiwan
 Pancene yo syahdu tenan
 Akeh rondo ugo perawan
 Isoh dijak dolan
 Aduh dek, isoh dijak kencan

GARANGAN TAIWAN*

Hari Minggu aku main
 Tidak sengaja aku ketemu mantan
 Ngakunya masih sendiri
 Ternyata punya pacar
 Baru asyik bermesraan
 Anjing benar

Aku begitu tidak seberapa dek
 Ada lagi garangan Taiwan
 Tampangnya sudah pas-pasan
 Tapi gayanya sok-sokan
 Sukanya mengobral rayuan
 Dasar bajingan

Pergi ke Taiwan
 Memangnya iya syahdu banget
 Banyak janda juga perawan
 Bisa diajak main
 Aduh dek, bisa diajak kencan

* Terjemahan lirik lagu GARANGAN TAIWAN

PENAKE DADI TKI

Shollatullah Salamullah 'Ala Thoha Rosulillah

Shollatullah Salamullah 'Ala Yasin Habibillah ('Ala Yasin Habibillah)

Tawasalna Bibismillah Wabil Hadi Rosulallah

*Wakullimuja hidzilillah Biahlil Badri Ya Allah (Biahlil Badri Ya Allah)**

Penake dadi TKI

Saben wulan terimo gaji

Ra penake dadi TKI

Adoh bojo raiso ngeloni

Adoh bojo raiso ngeloni

Penak meneh kerjo nek Taiwan

Akeh rondo ugo perawan

Ra penake kerjo nek Taiwan

Lamun akeh godane syetan

Lamun akeh godane syetan

Penak meneh kerjo nek Hongkong

Dandan ayu moblong-moblong

Ra penake kerjo nek Hongkong

Tangi esuk ora iso mbangkong

Tangi esuk ora iso mbangkong

Penak meneh kerjo nek Korea

Duwit akeh iso foya-foya

Ra penake kerjo nek Korea

* Shalawat Badar “Rahmat dan keselamatan Allah, semoga tetap untuk Nabi utusan Allah. Rahmat dan keselamatan Allah, semoga tetap untuk Nabi Muhammad kekasih Allah. Kami berwasilah dengan berkah basmalah, dan dengan Nabi yang menunaikan lagi utusan Allah. Dan seluruh orang yang berjuang karena Allah, karena berkahnya ahli badar ya Allah.” Umat muslim melantunkan shalawat untuk Nabi Muhammad SAW di masjid ketika akan mengaji atau berdoa. Sholawat dalam tradisi Islam bermakna sebagai “Tilam” doa. Umat muslim percaya, apabila ingin dikabulkan doanya oleh Allah SWT, sebaiknya diawali oleh shawalat.

Langka cewek kurang bahagia

Langka cewek kurang bahagia

Penak meneh kerjo nek Jepang

Iso tuku sembarang-mbarang

Ra penake kerjo nek Jepang

Langka pacar kurang kasih sayang

Langka pacar kurang kasih sayang

Penak meneh kerjo nek Saudi

Saben tahun iso munggah haji

Ra penake kerjo nek Saudi

Tindak kriminal dihukum mati

Tindak kriminal dihukum mati

Luweh penak nek Indonesia

Iso kumpul karo keluarga

Makan bareng apa adanya

Ayem tentrem urep bahagia

Ayem tentrem urep bahagia

Kota batu kota Semarang

Kota batik di Pekalongan

Urep iku sawang sinawang

Mulo ojo iren irenan

Mulo ojo iren irenan

Shollatullah Salamullah 'Ala Thoha Rosulillah

Shollatullah Salamullah 'Ala Yasin Habibillah ('Ala Yasin Habibillah)

Tawasalna Bibismillah Wabil Hadi Rosulallah

Wakullimuja hidzilillah Biahlil Badri Ya Allah (Biahlil Badri Ya Allah)

Mbah Tukiye bakul kelopo

Cekap semanten atur kawulo

Menawi lepat nyuwun sepuro

Nyuwun sepuro kaleh nyuwun arto

Nyuwun sepuro kaleh nyuwun arto

ENAKNYA JADI TKI*

Shollatullah Salamullah 'Ala Thoha Rosulillah

Shollatullah Salamullah 'Ala Yasin Habibillah ('Ala Yasin Habibillah)

Tawasalna Bibismillah Wabil Hadi Rosulallah

Wakullimuja hidzilillah Biahilil Badri Ya Allah (Biahilil Badri Ya Allah)

Enaknya jadi TKI

Setiap bulan terima gaji

Tidak enaknyanya jadi TKI

Jauh istri (suami) tidak bisa nidurin

Jauh istri (suami) tidak bisa nidurin

Enak lagi kerja di Taiwan

Banyak janda juga perawan

Gak enaknyanya kerja di Taiwan

Cuma banyak godanya syetan

Cuma banyak godanya syetan

Enak lagi kerja di Hongkong

Dandan cantik menor-menor

Tidak enaknyanya kerja di Hongkong

Bangun pagi tidak bisa bangun siang

Bangun pagi tidak bisa bangun siang

Enak lagi kerja di Korea

Uang banyak bisa foya-foya

Tidak enaknyanya kerja di Korea

Langka cewek kurang bahagia

Langka cewek kurang bahagia

Enak lagi kerja di Jepang

Bisa beli apa aja

Tidak enaknyanya kerja di Jepang

Langka pacar kurang kasih sayang

Langka pacar kurang kasih sayang

Enak lagi kerja di Saudi

Setiap tahun bisa naik haji

Tidak enaknyanya kerja di Saudi

Tindak kriminal dihukum mati

Tindak kriminal dihukum mati

Lebih enak di Indonesia

Bisa kumpul sama keluarga

Makan bareng apa adanya

Damai sejahtera hidup bahagia

Damai sejahtera hidup bahagia

Kota batu kota Semarang

Kota batik di Pekalongan

Hidup itu lihat melihat

Jadi jangan saling iri

Jadi jangan saling iri

Shollatullah Salamullah 'Ala Thoha Rosulillah

Shollatullah Salamullah 'Ala Yasin Habibillah ('Ala Yasin Habibillah)

Tawasalna Bibismillah Wabil Hadi Rosulallah

Wakullimuja hidzilillah Biahilil Badri Ya Allah (Biahilil Badri Ya Allah)

Mbah Tukiyem jualan kelapa

Cukup sekian omongan saya

Kalau salah minta maaf

Minta maaf sambil minta uang

Minta maaf sambil minta uang

* Terjemahan lirik lagu PENAKE DADI TKI

Maria Chullun

Seorang penulis lagu dan penyanyi asal Lampung. Usia 37 tahun. Ia bekerja di Taiwan sebagai PRT sudah 7 tahun. Sejak zaman sekolah ia mulai menulis puisi. Pada suatu saat, seorang teman dari media sosial membuat lagu dengan karya puisi Maria Chullun, oleh karena itu, ia mulai mencoba menulis lagu dan musik yang telah menjadi separuh nafasnya. Ia tertarik dengan genre musik seperti EDM (Electro Dance Music), dangdut kontemporer dan pop. Idolanya adalah Melly Goeslaw.

“Bagi saya, musik adalah separuh nafas saya. Jangan takut untuk bermimpi, takutlah jika kamu tak ada usaha untuk mewujudkan mimpimu itu. Karena gagal adalah ketika kamu tidak pernah mencoba.”

29 BOJONE UWONG

30 KESEMPATAN TERAKHIR

31 ANTARA BANDUNG DAN TAICHUNG



BOJONE UWONG

Awalnya cuma komenan
Di situ kita kenalan
Lalu kita mulai chatingan
Sesekali video-callan
Ahaa... ahaa... ahaa... ahaa...

Lama-lama merasa nyaman
Diam-diam ada cinta
Makin lama makin tak tahan
Kapan kita ketemuan

Sungguh sayang seribu sayang
Ternyata dia milik orang
Tapi aku terlanjur cinta
Bojone uwong bikin aku gila

KESEMPATAN TERAKHIR

Apa harus seperi ini, sesakit ini
Mencintaimu, menyayangimu
Kau tak pernah mau peduli ketulusanku
Kau tak hargai pengorbananku

Bukan hanya sekali
Kesetiaanku kau nodai
Kau hadirkan dirinya di antara kita

Inikah yang kau bilang cinta
Bila cinta mengapa mendua
Kau tak rela melepas diriku
Tapi kau juga inginkan dia

Ku lelah, sayang
Ku tak sanggup lagi

Kau datang dan datang lagi berulang kali
Kau buka lagi pintu hatiku
Kau memohon padaku
Satu kesempatan terakhir
Dengan janji-janji
Yang takkan kauingkari

ANTARA BANDUNG DAN TAICHUNG

Saat mengenalmu dikala itu
Ada rasa yang tak biasa
Walaupun belum pernah bertemu
Namun tak ragu ku mencintaimu

Terbentang luas lautan biru
Di antara aku dan kamu
Walaupun raga terpisah jauh
Hatiku selalu kan merindukanmu

Antara Bandung dan Taichung
Bersemi cintaku dan cintamu
Bersabarlah kekasihku
Menunggu saatnya bertemu
Aku kan datang menjemputmu
Bersanding denganmu

Jangan dengar mereka
Yang ragukan cinta kita berdua
Waktu kan menjawabnya
Bahagia ini kita yg rasakan

Antara Bandung dan Taichung
Bersemi cintaku dan cintamu
Bersabarlah kekasihku
Menunggu saatnya bertemu
Aku kan datang menjemputmu
Bersanding denganmu

Kau adalah takdir
Yang terindah

Suci Suryati

Seorang penulis lagu dan penyanyi asal Banyumas, Jawa Tengah. Usia 28 tahun. Ia pertama kali meninggalkan kampung halaman dan bekerja di restoran di Jakarta selama 3 tahun, kemudian ia merantau keluar negeri, pernah 5 tahun bekerja di Taipei dan Taichung, dan 2 tahun di Hong Kong. Dangdut adalah genre musik kesukaannya Suci Suryati, dan ia ngefans sama artis seperti Evie Tamala, Ikke Nurjanah, Rhoma Irama.

“Saya anak bungsu dari ke 7 bersaudara. hobi saya menyanyi dan cita-cita saya menjadi penyanyi. Jika kita punya impian, berusaha dan berdoa. Jangan putus semangat. Jika tak tercapai di masa sekarang yakinlah Tuhan telah siapkan yang terbaik untuk kita.”

32 PAK USTADZ

33 BEIB' S

34 ADEK LELAH BANG



PAK USTADZ

Pak Ustadz saya mau bertaubat
 Pak Ustadz saya tak mau lagi maksiat
 Sering sering berduaan
 Bukankah itu dilarang
 Sering minum-minuman
 Sering judi-judian
 Itu pun juga dilarang

Pak Ustadz saya mau bertaubat
 Pak Ustadz saya tak mau lagi maksiat
 Ajarilah saya sholat
 Ajarilah saya sholawat
 Agar menjadi umat yang benar
 Pak Ustadz saya mau bertaubat
 Pak Ustadz saya tak mau lagi maksiat

Bisikan setan menggoda goda
 Jangan sampai engkau terperdaya
 Itu caranya mencari teman
 Niscaya masuk neraka

Ingatlah wahai manusia
 Hidup cuman sementara
 Beriman dan bertaqwalah
 InsyaAlloh masuk syurga
 Begitu kata Pak Ustadz

Pak Ustadz saya mau bertaubat
 Pak Ustadz saya tak mau lagi maksiat

BEIB'S

BEIB'S... kamu kenapa sih BEIB'S
 Tampaknya kau ragu
 Dengan sayanku tulus padamu
 BEIBS... Jangan diam terus BEIBS
 Aku tak selingkuh
 Aku tak mendua
 Karena cuma kau satu satunya

Wanita ingin dimengerti
 Wanita ingin diperhatiin
 Jangan kamu cuekin
 Tanpa alasan

Status Facebook kamu cemburu
 Inbox di Facebook kamu kok jadi Nesu
 Jangan salah paham sayang
 Dia teman biasa

Bila sudah benar benar cinta
 Bila sudah benar benar sayang
 Jangan kau hiraukan
 Omongan orang

Bila hati mulai berbicara
 Tak kan ku terima lain cinta
 Tak kan pernah ku nodai
 Cinta suci ini

ADEK LELAH BANG

Andai cinta ungkapkan saja, bang
 Kalau sayang jangan dipendam

Sekarang jaman sudah lain, bang
 Kalau sayang cepat buktikan

Nanti keburu ditikung orang bang
 Hati-hati banyak yang sudah alami

Persiapkan tentukan pilihanmu
 Jangan tunggu
 Tunjukkan kau pria sejati

Adek lelah, bang
 Adek lelah, bang
 Kapan abang ajak ke pelaminan

Adek lelah, bang
 Adek lelah, bang
 Ibu bapak nanyain kapan lamaran

Tolong abang beri aku kepastian
 Agar hati ini tenang sayang
 Percayalah Tuhan pasti memudahkan
 Niat hati untuk ikatan yang suci

Mila Armidya Sari

Seorang PMI pabrik asal Lampung. Usia 40 tahun. Ia menetap di Taiwan sudah lebih dari 10 tahun. Ia mendalami tata rias pengantin dan pakaian adat Nusantara di tanah rantau, ia ingin memperkenalkan budaya dari bangsanya sendiri kepada penduduk lokal Taiwan ataupun warga negara lain, dan juga melestarikannya. Lagu “Rindu Sebatas Angan” adalah kisah nyata dari Mila, dan ia ingin mengekspresikan isi hati seorang TKW ketika ambil cuti pun tidak sempat berkumpul dengan suaminya yang bertugas jauh di daerah lain.

35 RINDU SEBATAS ANGAN

RINDU SEBATAS ANGAN

35

Saat ini aku rasakan
Begitu jauh darimu
Sepi ini membelenggu
Merantai hatiku

Tak dapat ku tepiskan lagi
Suara rindu di hati
Perlahan berbisik lirih
Memanggil namamu

Kau dan aku terpisah oleh jarak dan waktu

Aku disini telah terjebak
Dalam ruang sepi dan hampa
Dalam bayang ku terlena
Bersamamu memadu cinta

Larutku bercumbu dalam rindu
Walaupun hanya sebatas angan

Biarkanlah ku sendirian
Jalani waktu tanpamu
Aku rela tak bersamamu
Ku kan setia dalam penantian



Umi Sugiharti

Seorang PMI, penyair, penulis, penyanyi dsb. Asal Magetan, Jawa Timur. Usia 45 tahun. Ia merantau ke Taiwan sudah kurang lebih 10 tahun, sebelumnya ia pernah bekerja juga 2 tahun di Singapura dan 5 tahun di Hong Kong. Sekarang ia tinggal di Kaohsiung, Taiwan sebagai PRT. Umi aktif di dunia literasi, ia pernah menerbitkan buku kumpulan cerpen & puisi “Genderang Cinta Nia” (2003), “Asmara Suatu Ketika” (2015) dan novel kolaborasi “AWAN” (2020). Karyakaryanya berkali-kali memenangkan penghargaan menulis “Taipei, Listen To Me Again”, misal “Senandung Tanah Rantau” mendapat juara 1 pada 2013, “Pesan Untuk Ananda” mendapat Special Jury Award pada 2015, “Hidup Bagaikan Roda” mendapat juara 2 pada 2016, “Senyum Mei-Mei” dapat Honorable Mention pada 2017. Lagu pertama yang diciptakan Umi Sugiharti “Di Balik Peristiwa” merupakan lagu tema untuk karya tulisnya “AWAN”.

36 DI BALIK PERISTIWA

DI BALIK PERISTIWA

Aku tak bisa berkata apa
 Saat detik peristiwa kananku hilang
 Dan aku tak sanggup berkata apa
 Saat kehendakmu tuk berkata “Kun”

Walau sering ku merintih
 Tapi itu bukan menyerah
 Walau sering kurasa sakit
 Namun tak kan pernah putus harapan

Kuterus lanjutkan hidup
 Karena Kau
 Telah tentukan jalan takdirku

Kau hadirkan kasih sayang
 Dari segala penjuru arah
 Kau hadirkan semua kebahagiaan

Kau ciptakan cinta kasih
 Dari semua peristiwa ini

Tuhan Kau Maha Besar
 Tuhan Kau Maha Kasih
 Tuhan Kau Maha Sempurna



Agit Tri Atmoko

Dikenal juga dengan nama Giceng, ia adalah seorang penulis lagu, personil, pengarasemen dan penyanyi asal Cilacap, Jawa Tengah. Sudah 7 tahun ia di Taiwan sebagai pekerja pabrik. Ia sekarang bekerja di daerah Yongkang, Tainan. Giceng juga merupakan salah satu anggota dari ZIAIO Band.

“Berkarya itu gak harus banyak uang, kamu bisa juga, karena terbiasa orang besar juga bisa menjadi kecil, kenapa kita orang kecil gak bisa menjadi besar? Tetap selalu bersyukur apapun itu hasilnya.”

37 IBU DARI ANAK ANAKKU

38 SEAKAN TERTUTUP

39 KEMBALILAH

40 BILA RINDU INI DAPAT KU TEPIS



IBU DARI ANAK-ANAKKU

Ego tangis canda tawa
Harapanku harapanmu terlukis indah

Tetes air mata sudah ku rasakan
Kau pun merasakan
Semuanya menuntun ku beranjak dewasa

Maukah kau hidup denganku
Ku terima kau apa adanya
Maukah kau berbagi denganku
Itu yang ku inginkan

Hingga kelak nanti kau jadi ibu dari anak-anakku
Sampai tua nanti kau dan aku
Hidup selamanya berdua bahagia

SE'AKAN TERTUTUP

Sejenak ku menatap
Kesendirianku dalam hidupku
Enggan ku tuk melupakan
Semua masa lalu yang dulu hilang

Kau dalam hatiku
Meski kau tak pernah mencintai aku
Hidupku hanyalah untukmu selamanya

Se'akan mataku tertutup
Saat kau lepas cintaku
Andai waktu dapat ku putar
Ingin ku ulang kembali

Maafkanlah aku yang dulu
Pernah melukai mu
Maafkanlah diriku

KEMBALILAH

Kembalilah padaku di sini bersamaku
Mengertilah diriku dirimu satu

Ku coba berdiri perlahan
Melangkah tapi tak sejalan
Detik demi detik berputar
Waktu demi waktu berlalu
Tolonglah aku

Kembalilah padaku di sini bersamaku
Mengertilah diriku dirimu satu

Bermacam cara ku lakukan
Perasaan ini ku korbankan
Apa yang engkau inginkan
Semuanya telah keberikan
Untukmu

BILA RINDU INI DAPAT KU TEPIS

Ingin ku melangkah
Membahagiakanmu di saat ini
Sebelum itu terjadi
Izinkan aku memeluk menciummu

Terlalu singkat untukku
Kau pergi meninggalkan aku
Setiap malam ku berdoa
Semoga kita bertemu di surga

Bila rindu ini dapat ku tepis
Sebisa diriku mencoba menahan
Ingin aku selalu ingin bertemu
Walau kau tlah tiada
Pergi meninggalkan aku

ZIAIO Band

“ZIAIO Band terbentuk pada akhir tahun 2019 di Kaohsiung, berawal dari perkenalan antara sesama pekerja pabrik dari Tainan dan Kaohsiung. Kami memanfaatkan waktu libur dengan bermain musik bersama dan ingin terus berkarya di sela-sela kesibukan. Kami sebagai pekerja dengan harapan karya kami bisa diterima para penikmat musik dimanapun berada. Semangat berkarya sebisa mungkin, tapi jangan lupa kewajiban kita sebagai pekerja, kuatkan tekad untuk meraih cita-cita.”

41 BIDADARI



BIDADARI

Kau bidadari dalam hidupku
Bikin indah di hari-hariku
Terima kasih engkau kekasihku
Kau penyemangat dalam hidupku

Setiap pagi kau bilang padaku
Aku mencintaimu selalu

Peluklah diriku agar engkau tahu

Indahnya diriku bisa selalu bersamamu
Terima kasih untukmu oh kekasihku

Jubah Hitam

Berawal dari Dedy pada vokal, David dan Erwin pada gitar, Fandi bass dan drumer pada Bedor membentuk Jubah Hitam pada tanggal 1 Januari 2019 yang mengusung genre Rock Progresif dengan mengcover lagu-lagu seperti karyanya Iwan Fals, Nike Ardila dll. Seiring berjalannya waktu teman-teman personil mengundurkan diri dan akhirnya menyisakan David sendiri. Pada pertengahan tahun 2020, David merekrut personil baru yang terdiri dari vokal - Robi; gitar - David dan Andi; Bass - Dion; Drum - Feri. Setelah itu Jubah Hitam memutuskan untuk membuat karya lagu ciptaan sendiri dengan mengusung genre Metalcore dan Heavy Metal. Jubah Hitam sekarang berkarya dengan semangat dan juga sudah pernah berpartisipasi di festival musik di Taiwan.

42 HARAM

43 DOSA

44 KAFIR



HARAM

Kau datang mendebat
 Dari tafsir yang ada
 Dengan keyakinan
 Aku keruhkan hati
 Nurani

Kau angkuh
 Menuntut
 Menantang
 Dan lantang

Ku muak
 Ku pasrah
 Ku marah

Tak usah kau haramkan
 Bila dirimu tak mengerti
 Haruskah kau halalkan
 Haruskah kau haramkan

Hentikan omong kosongmu
 Pengecut
 Kan kusumpal mulutmu

Geramku ini
 Membencimu

DOSA

Ketika musik mulai bergema
 Suara tepuk tangan berserakan
 Semua ikut bermosing bersama
 Lantang dan semua teriak

Dosa...
 Dosa... Terjebak
 Amarah... Tenggelam
 Bersama darah muda

Kita bernyanyi bersama
 Fuck yeah
 Dan dengan musik ini
 Kita bermosing
 Bersama

Dosakah aku seperti ini
 Aku jadi ingin diri sendiri
 Tak peduli kata mereka
 Tajam pisau mulutmu mecela

Bangsat
 Keparat
 Biadab
 Laknat

Aku tak pernah bisa
 Aku yang penuh dosa
 Dosa...

KAFIR

Diriku yang selalu terhanyut kelamku
 Terjatuh dan terbangun
 Ku menanti... tak mampu kembali
 Woo hoo... tak mampu kembali
 Woo hoo... yeah

Hitam... ku terperangkap
 Angan... terbayang-bayang
 Jalan... yang penuh jurang
 Terjal... untuk ku injak
 Keras... panas...

Kafirkah jiwa... kafirkah jiwaku ini
 Kafirkah jiwa... kafirkah jiwaku ini

Sisi yang gelap, kucoba telusuri cahayamu
 Dengan syariat dan syahadat
 Lahir dengan kosong
 Kematian tak terhingga tunjukan jalanmu
 Beri arah navigasimu sembuhkan kami
 Tuhan

ADARA Band

ADARA Band dibentuk pada tanggal 3 Januari 2020 di Taiwan. Single pertama “Menahan Luka” selain ditayangkan di channel YouTubenanya, karya ini juga sudah dirilis di radio-radio seluruh Indonesia.

45 MENAHAN LUKA



MENAHAN LUKA

Tertinggallah nama yang tersisa

Aku bertahan sendiri

Aku menangis sendiri

Sakit hati menahan pedihnya

Luka mendalam, sakit mendalam...o ...o... o...

Kau ajak dia bersamamu... a ... a... a...

Berikan lukaku yang tak bisa ku lupakan

Aku lah yang pernah kau lukai

Aku lah yang pernah kau sakiti

Kau menghilang bersamanya tanpa ku sangka

Lupakan semua tentang kita

Semoga kau bahagia dengan dia

Semuanya telah berakhir tinggalkan dukaku

Mandala Supianto

Mandala Supianto, atau sering dipanggil Supi atau Anto. Seorang penulis lagu yang berusia 38 tahun, asal Subang, Jawa Barat. Ia pernah 3 tahun bekerja di pabrik oli di San Francisco, Amerika Serikat. Tahun 2014-2019 ia bekerja sebagai operator di sebuah pabrik peracikan Silikon dasar di Taiwan. Ketika pulang ke tanah air, ia bekerja di kantor desa, berjualan bibit pohon berbuah, dan di samping itu ia juga membuka kios jual-beli burung kicau, asesoris sangkar burung, pakan burung dll. Di sela-sela kesibukan ia masih sering membuat lagu, mengaransemen dan berlatih. Ia suka karya-karya seperti Iwan Fals, Naff, NOAH, Setia Band. Mandala pernah juga membentuk grup bernama “The Mandala’s”, band tersebut cukup aktif waktu ia masih berada di Taiwan. The Mandala’s pernah kolaborasi bersama musisi Taiwan Haung Wei-Jie, dan sama-samamelangkah di karpet merah Golden Melody Awards pada tahun 2018.

“Manfaatkan waktu semaksimal mungkin selama bekerja di Taiwan. Ingat kita pergi bekerja di Taiwan itu bukan cita-cita dari kecil, kita berangkat karena ada problem terutama keuangan, jadi karena niat kita bekerja cari uang, maka manfaatkan waktu semaksimal mungkin. Jika ada waktu luang perbanyak belajar apa saja yang bisa bermanfaat ketika sudah pulang ke Indonesia.”

46 TMS

47 LARAKU

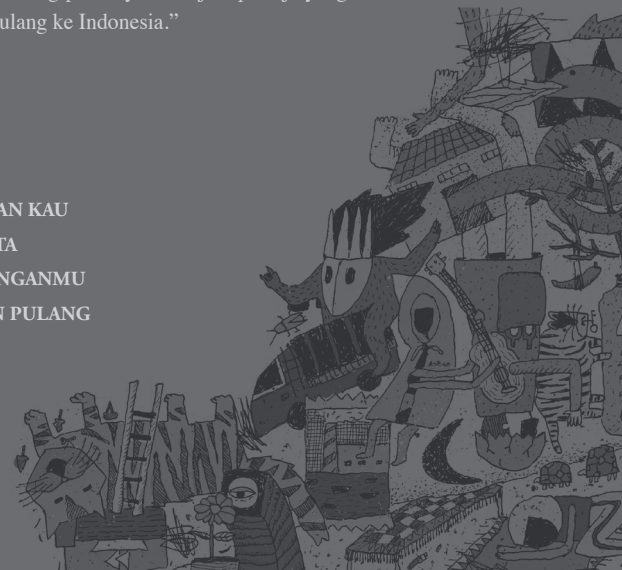
48 LARAKU 2

49 KU LUPAKAN KAU

50 LAGU CINTA

51 RESAH DENGANMU

52 AKU INGIN PULANG



TMS

Jangan janganlah engkau
 Pedulikan dirinya
 Yang nantinya kan bisa
 Rasakan sakit hati

Jangan pedulikan mereka bicara
 Yang mereka bicarakan kita tahu
 Tapi apakah mereka tahu
 Apa yang kita
 Apa yang kita tahu

Aku bersyukur kenal kamu
 Di dekatkan denganmu
 Sayang... sayang...
 Biarkan saja mereka bicara
 Bicara tentang kita
 Sayang... sayang...

Di Taipei Main Station ini kita mengukir janji
 Sayang... sayang

LARAKU

Duhai angin jangan kabarkan diriku
 Duhai hujan hapuslah air mataku

Aku ingin menangis sekeras-kerasnya
 Meski tak ada yang mendengar
 Aku ingin teriak sekeras-kerasnya
 Meski tak ada yang mendengar

Sudah ku katakan pada bulan
 Sudah ku ceritakan pada bintang
 Tapi itu semua percuma
 Hanya diam membisu

Duhai ombak terus hibur diriku
 Duhai malam terus sembunyikan aku

LARAKU 2

Angin... dengarlah aku, aku bicara
 Bintang... dengarlah aku, aku bercerita
 Cerita tentang masa lalu
 yang selalu menghantuiku
 Cerita tentang langit biru
 yang kini jadi kelabu

Malam... dengarlah aku, aku bicara
 Bulan... dengarlah aku, aku bercerita
 Cerita tentang kepedihanku
 yang kau buat dulu
 Cerita tentang keputusanmu
 meninggalkan aku

Andainya di dunia tercipta tanpa materi
 Pastiyou kau tau betapa besarnya cintaku
 Andainya di dunia tercipta tanpa materi
 Pastiyou kau tau betapa tulusnya sayangku

Cintaku ini sungguh tulus, seperti garis lurus
 Cintaku ini tak akan berakhir sampai aku mati

KU LUPAKAN KAU

Ku tau dirinya lebih baik dariku
 Tapi kau tak tahu sebesar apa cintaku
 Ku ingin dirimu jadi milikku
 Tapi kau sekarang bersamanya

Saat-saat yang pernah bersamamu
 Dan ku tak tau kau menyintanya
 Saat-saat yang indah sudah ku lupakan
 Dan ku tak berharap bersama kamu

Ku lupakan kau... kau... kau
 Aku sudah lupakan engkau
 Ku lupakan kau... kau... kau
 Aku sudah lupakan engkau

LAGU CINTA

Tak pernah terpikir olehku
Tentang perasaanku saat ini
Rasa bahagia yang tak dapat ku redam
Karena ku telah memiliki dirimu

Entah dari mana asalnya
Rasa cinta yang ada di hati
Dan aku sangat bahagia
Dan ku tak ingin semua ini berlalu

Aku ingin kamu selalu hadir untukku
Dan temani aku dalam tangis dan tawaku
Jangan pernah pergi tinggalkan aku
Karena sedetik pun aku tak mampu
Temani aku hingga ujung usiaku

RESAH DENGANMU

Aku mulai resah
Mengapa kamu begitu
Marah-marah tak menentu
Dan kini mulai menjauh

Apa kurangnya aku
Hingga kamu jadi begitu
Apakah karena aku
Kurang pantas untuk dirimu

Apa yang kau inginkan
telah aku berikan
Tapi kau tak pernah tau
Kesediaanku sama kamu

Apa yang kau mau aku berikan
Apa yang kau suka aku berikan
Apa yang kau mau aku berikan
Apa yang kau suka aku berikan

AKU INGIN PULANG

Tak aku rasa... panasnya mentari
Tak aku rasa... dinginnya angin

Terus melangkah semakin menjauh
Hanya tekat yang ada di lubuk hati

Duhai kesayangan, kau ku tinggalkan
Demi meraih mimpi yang hilang
Tak tau di mana aku...

Di sini... hanya berteman ombak dan mentari
Tak ada harapan yang aku cari
Cuman bahagia kelak pulang nanti

Bersamamu... bahagia...
Bersamamu... bahagia...
Pulang... Pulang...
Pulang... Pulang...
Aku Pulang... Bersamamu

SID'er ROSE

SID'er ROSE dibentuk pada tahun 2017, para personilnya bekerja di berbagai daerah seperti Taipei, Taoyuan, Changhua dll. Pada tahun 2019, SID'er ROSE merilis karya pertama yang berjudul "Bencana". Lagu ini merefleksikan bencana-bencana alam yang terus terjadi di tanah air. Akhir-akhir ini dalam masa siaga Covid-19, mereka sedang memproduksi karya baru yang diinspirasi dari persahabatan dan persaudaraan dengan kawan sesama PMI.

"Merantau di negara orang, tidak ada keluarga di samping, kawan-kawan sebangsa telah menjadi saudara kita sendiri."

53 BENCANA



BENCANA

Ketika malam tiba sang surya pun tenggelam
Mereka larut dalam kesunyian

Tanpa sadar bumi tua ini mengguncang
Diterjang dahsyatnya bencana alam

Mengapa manusia selalu menyalahkan
Alam yang tercipta dari Tuhan
Teguran bencana dunia untuk manusia
Agar selalu ingat sang Pencipta

Bencana sana sini terus berganti
Menerjang tempat yang kita singgahi
Dosa-dosa yang dianggap biasa
Manusia sibuk dengan duniawinya

Mereka yang terdampar tak berdaya
Tangis si kecil meronta-ronta
Ayah ibunya telah tiada
Diterjang dunia

Nomo

Seorang penulis lagu, pengarasemen, vokalis band SID'er ROSE asal Indramayu, Jawa Barat. Usia 27 tahun. Selama 6 tahun ini, ia bekerja di Shulin, New Taipei, Taiwan sebagai pekerja pabrik. Genre karyanya Rock Alternatif. Ia ngefans sama band seperti Slank dan Guns N' Roses.

54 KAU



KAU

Bagaimana aku bisa melupakan
Semua cerita tentang kita
Mungkin takkan bisa kulupa
Karena semua begitu indah
Sangat berarti

Kau takkan pernah terganti
Selamanya sampai nanti
Dalam hatiku

Kau inspirasiku
Semangat dalam hidupku
Kau takkan pernah terganti

Sungguh takkan bisa kulupa
Karena semua begitu indah
Kaulah satu-satunya
Yang membuat hidupku sempurna

Jaya & Uni Band

Seorang penulis lagu dan vokalis band asal Bandung, Jawa Barat. Usia 48 tahun, ia pernah merantau ke Saudi Arabia dan Amerika Serikat, dan menetap di Taiwan sudah kurang lebih 14 tahun sebagai pekerja pabrik, di daerah Shanyi, Miaoli. Pertama kali Jaya manggung di acara syukuran akhir tahun di pabrik, pada tahun 2010, ia mendirikan Uni Band bersama rekan-rekannya. Sejak tahun 2015, Uni Band mulai aktif di berbagai event PMI di Taiwan.

55 RINDU MENYAKITKAN

56 SELAMAT HARI LEBARAN



RINDU MENYAKITKAN

Malam ini ku duduk sendiri
Mengingatkan dirimu dalam sepi
Entah apalagi yang harus kukatakan
Rinduku padamu terlalu menyakitkan...

Ku coba menghapus semua rasa rinduku
Namun bayangmu tak bisa terlupakan
Luka hati ini karena kau duakan
Dapatkah ku bertahan dalam kesakitan...

Kasih... andai kau mengerti sayangku
Pasti kau tak khianati tulusnya cintaku
Kasih... sungguh perih luka di hatiku
Ingin selalu bersama, tapi ku takkan sanggup

SELAMAT HARI LEBARAN

Lebaran datang kembali
Berpuasa di bulan suci
Tidaklah lupa mengaji
Bertarawih di malam hari...

Marilah kita bergembira
Di Hari Raya yang sangat fitrah
Raihlah segala kemenangan
Sucikan diri saling memaafkan...

Selamat Hari Lebaran
Minal aidzin wal faidzin
Mohon maaf lahir dan batin
Hapuskan semua... Kesalahan

Marilah kita bergembira
Di Hari Raya yang sangat fitrah
Raihlah segala Kemenangan
Sucikan diri saling memaafkan...

Selamat Hari Lebaran
Minal aidzin wal faidzin
Mohon maaf lahir dan batin
Hapuskan semua... Kesalahan

Selamat Hari Lebaran
Minal aidzin wal faidzin
Walau jauh dengan keluarga
Hilangkan semua... duka lara

Rhara Agustina

Seorang penulis lagu dan penyanyi asal Cilacap, Jawa Tengah. Usia 27 tahun, merantau di Taiwan sudah 10 tahun. Sekarang ia bekerja di Chiayi sebagai PRT. Ia suka genre musik seperti dangdut dan pop, idolanya adalah Beyoncé dan Demi Lovato. “Isi Hati Seorang TKI” adalah karya pertamanya Rhara waktu ia baru mulai bekerja di Taiwan. Lagu tersebut tentang jauh dari keluarga dan hidup tertekan, namun demi untuk keluarga, letih dan lelah pun sirna.

“Cita-cita menjadi seorang penyanyi, hanya sebatas angan-angan, karena kehidupan menuntut saya untuk melupakannya dan jalani hidup demi keluarga agar lebih baik. Semoga lagu tersebut, setidaknya mentrasfer rasa para TKI yg sedang merantau... kepada kalian semua.”

57 ISI HATI SEORANG TKI

ISI HATI SEORANG TKI

Hari demi hari kulewati
 Dengan senyuman
 Waktu demi waktu
 Kulewati dengan kesabaran

Tapi demi untuk keluarga
 Rasa letih dan lelah pun sirna
 Hanya rindu mengiringi langkahku

Ku di sini berjuang demi
 Masa depan yang lebih baik
 Walau memang sulit dijalani
 Namun hati ini masih bisa bersabar

Mama... ku di sini untukmu
 Janganlah kau bersedih aku pasti kan pulang
 Papa... kumerindukanmu
 Namun ku di sini untuk kau tersenyum

Ku di sini berjuang demi
 Masa depan yang lebih baik
 Hanya mendengar mereka tertawa
 Hati ini pun terasa bahagia
 Hanya rindu jadi teman sediak

Beginilah nasib seorang
 Pencari nafkah di negeri orang
 Hanya bermodalkan kesabaran



Abu Abraham

Seorang penulis lagu dan penyanyi asal Indramayu, Jawa Barat. Usia 30 tahun. Ia pernah merantau ke Korea sebagai pelaut dan pekerja pabrik selama 5 tahun. Ia sudah 5 tahun juga bekerja di Taiwan. Saat ini ia tinggal di Pingtung. Ia mengakses berbagai genre musik seperti Rock'n'Roll, Punk hingga Folk dsb. Ia berbakat membawa lagu dengan diiringi ukulele dan harmonika secara bersamaan. Idolanya adalah band Marjinal.

58 DIASPORA



DIASPORA

58

Di lautan, di gunung, di gedung-gedung
Di pusat kota, di pelosok desa
Sebut kami TKI, TKW, TKL²⁹,
Pelajar mahasiswa juga ada

Kami adalah pahlawan
Dan kami juga pejuang
Pergi dari kampung halaman
Menancapkan kaki di perantauan

Ku yakin kami tidak sendiri
Ku yakin kami bersama-sama
Ku yakin kami, kuyakinkan kau
Ku yakin kami, diaspora

Di lautan, di gunung, di gedung-gedung
Di pusat kota, di pelosok desa
Sebut kami TKI, TKW, TKL
Pelajar mahasiswa juga ada

²⁹ TKI= Tenaga Kerja Indonesia; TKW= Tenaga Kerja Wanita; TKL= Tenaga Kerja Laki-laki.

Adi Yong

Seorang penulis lagu, personil asal Indramayu, Jawa Barat. Usia 28 tahun. Ia pernah bekerja di pabrik mebel selama 6 tahun di Malaysia. Ia merantau di Taiwan sudah lebih dari 3 tahun, sekarang ia bekerja sebagai ABK di Tainan. Ia suka musik pop dan indie. Sejak kecil di kampung, ia sudah mulai belajar memainkan alat musik secara otodidak seperti gitar, keyboard, katon dsb. Adi bersama kawan-kawan sesama ABK dari pelabuhan Xingda dan pelabuhan Anping membentuk grup yang bernama Mercuri Suar Band. Bagi Adi, “musik, itu sekali masuk ke dalam jiwa, akan menjadi semacam semangat, dan tidak akan pernah mati.”

59 PERPISAHAN

PERPISAHAN

Mesranya saat perpisahan
Kita berdua yang terindah
Kau pasrahkan segalanya untukku
Jiwa dan ragamu
Hangat pelukanmu

Pernahkah kau rasa menyesal
Dan rasa kecewa di dekatku
Sedangkan tau sendiri
Ku diriku ini tak berarti

Jika engkau di sana
Ku akan selalu setia
Ku akan selalu menunggu
Dan selalu merindukanmu

Jika engkau disana
Aku mohon jangan lupa
Bila kau lupakan aku
Ku kecewa

Saat kau pergi tinggalkan ku
Kau bilang padaku
Jangan lupakan ku
Ku akan selalu setia
Dan selalu menanti sampai kau kembali



Zikiy Ananda

Seorang penulis lagu dan penyanyi asal Baturaja, Sumatera Selatan. Usia 28 tahun. Ia merantau di Taiwan sebagai pekerja pabrik, bangunan serta peternakan sudah 5 tahun. Sekarang ia tinggal di Tainan.

“Selalu semangat dalam mengejar cita-cita. Jangan pernah menyerah sedikit pun, ketika cobaan demi cobaan datang anda harus sabar. Jangan lupa berdoa kepada Tuhan, dan selalu ingat kepada orang tua. Pasti perlahan Tuhan akan mengabulkan cita-cita kita. Amin.”

60 SAYANG 1

61 PERBEDAAN

62 I MISS YOU - I LOVE YOU

63 TERNGIANG MASA LALU



SAYANG 1

Sayang maafkan ku telah meninggalkan mu
Bukan ku tak cinta
Bukan ku tak setia
Karena kedua orang tua tak merestui
Aku orang tak punya

Sayang hapus air mata di pipimu
Kepergianku hanyalah tuk sementara
Doakan aku berhasil di negeri seberang
Aku kan melamarmu

Jaga dirimu di Indonesia
Aku pastikan kembali
Jangan kau duakan aku sayangku

Sayang apa kabarmu
Setiap hari ku selalu memikirkanmu
Sayang ku merindukan kamu
Apakah engkau selalu merindukanku

PERBEDAAN

Mengapa ada perbedaan
 Berdampingan dengan kehidupan
 Jika memang itu cara Tuhan
 Tuk memisahkan kita
 Ku pun tak bisa apa-apa

Aku sangat mencintaimu
 Walau banyak sisi yang menantang
 Jika memang itu cara Tuhan
 Tuk memisahkan kita
 Setidaknya ku pernah berusaha

Mungkin Tuhan menciptakan dirimu
 Bukan untuk aku
 Tapi untuk dia
 Ku bahagia asal kau bahagia

Jangan kau tanya ke mana aku pergi
 Aku pun tak tau, apa lagi engkau
 Ku kan mencari kebahagiaanku

I MISS YOU - I LOVE YOU

I miss you, I miss you
 Aku rindu rindu kamu
 I miss you aku rindu rindu kamu

I love you, I love you
 Aku cinta cinta kamu
 I love you aku cinta cinta kamu

Ku ciptakan lagu ini
 Hanya untuk kamu sayang
 Agar engkau tahu aku di sini

Setiap tidur malam aku
 Selalu terpikirkan kamu
 Apakah engkau pun memikirkan aku

Mafkan aku membuatmu sedih
 Bukan maksudku memarahi engkau
 Karena aku takut kehilangan mu

I miss you, I miss you
 Aku rindu rindu kamu
 I miss you aku rindu rindu kamu

I love you, I love you
 Aku cinta cinta kamu
 I love you aku cinta cinta kamu

Sayangku jangan marah
 Jika aku tak ada kabar
 Sayangku aku juga rindu kamu

TERNGIANG MASA LALU

Ketika dirimu terlintas di depanku
 Rasa rindu pun kembali
 Tapi dulu engkau telah menduakanku
 Engkau bagi cintaku

Cobalah engkau ingat masa kita bercinta
 Engkau selalu berjanji
 Tapi engkau ingkari
 Tapi engkau bohongi
 Cinta yang indah dan suci

Ku lepas dirimu, bukan aku tak sayang dirimu
 Tapi aku ingin engkau bersamanya
 Agar engkau merasakan kasih sayang bersamanya
 Aku rela asalkan kau bahagia

Terngiang aku terngiang akan masa laluku
 Engkau pujaan hatiku
 Teringat aku teringat akan semua janji-janjimu
 Semua tinggallah kenangan

Huang Wei-Jie & PMI

Seorang pemusik asal Meinong, Kaohsiung, Ia aktif bermusik sebagai penulis lagu Hakka dan genre musik lain. Ia berfokus pada isu-isu sosial dan lingkungan. Ia bermusik dengan tujuan untuk menggambarkan suasana dan perubahan di daerah perkampungan, melestarikan budaya dan tradisi, mencerminkan kenyataan masyarakat, bahkan untuk menjaga dan memelihara lingkungan alam. Ia ingin kisah dan suara rakyat dan bumi dapat didengar melalui musik. Dalam album “Dim Night” (artinya “malam yang redup”), karya kolaborasi “Impian Tanah Asing” yang diciptakan oleh Huang Wei-Jie dan PMI, ingin merefleksikan apa yang dialami oleh para pekerja migran dari berbagai sektor kerja seperti proyek bangunan, rumah sakit, pabrik, pelabuhan, rumah tangga dsb. Pekerja migran menghabiskan waktu dan tenaga, kerja keras untuk cari rezeki, tapi mereka kebanyakan masih bermasalah seperti liburan yang tidak benar, upah yang rendah, kesulitan untuk pindah majikan, ongkos dan potongan agen yang tinggi. Demi kebaikan pada keluarga, mereka bertahan dan terus berjuang. Semoga hak-hak pekerja migran dan diri mereka sendiri dapat dihargai di masa ke depan.

64 IMPIAN TANAH ASING



IMPIAN TANAH ASING

Suprianto datang dari Jawa timur
Orang tua di kampung pelihara banyak sapi dan domba
Ryan datang dari Provinsi Jawa Barat
Kampung halamannya penuh dengan tanaman padi
Kini mereka telah tinggalkan kampung halamannya

Nomo kerja di pabrik baut
Sabtu Minggu tak ada lembur
Giyanto kerja di pembuatan layar ponsel
Dua shif, di saat sakit saja dapat giliran libur
Keyla bekerja sebagai PRT, tiap Minggu bisa libur
Linda juga jadi PRT, libur tiga bulan sekali
Cari teman dikurangi perjalanan
Waktunya hanya sisa beberapa jam saja

Cita-citanya, di tengah gelapnya malam termasuk cukup
Mimpi-mimpinya, di dalam tetes keringatnya selalu berusaha
Cita-citanya, kerja di luar negeri kadang kesepian
Masih bisa menahannya
Berjuang secara diam-diam pelan-pelan mengejanya
Keluarga, teman menungguku

Bejo datang dari Nganjuk Jawa Timur
Rempah-rempah tak usah membeli sendiri
Mandala datang dari Subang Jawa Barat
Dia pulang naik mobil yang cukup lama
Perbedaan kita harus selalu sama tegar

Kata Imam lelah beberapa tahun lagi
Pengen pulang kampung buka toko pupuk

Kata Waluyo berjuang berapa tahun lagi
Pulang kampung masih ingin meneruskan main musiknya
Bagus bilang tinggalkan rumah hampir tiga tahun
Rencana kontrak habis pulang kampung hampir tercapai
Anak dua tahun belum pernah ketemu
Tiap hari lihat foto video-call, bilang “selamat malam” “sampai jumpa”

Cita-citanya, di tengah gelapnya malam termasuk cukup
Mimpi-mimpinya, di dalam tetes keringatnya selalu berusaha
Cita-citanya, kerja di luar negeri kadang kesepian
Masih bisa menahan
Berjuang secara diam-diam pelan-pelan mengejanya
Keluarga dan teman, menungguku

Saya juga punya cita-cita dalam
Benaknya berusaha mendapatkannya
Saya juga punya mimpi-mimpi
Tak berharap banyak berusaha tuk mencapainya

INDEKS LAGU

01 NYAKITI ATI

Cipt.: Ang Wang
Penyanyi: Vivvy Oktoviyani
Pengetik Lirik: Robertus GH Cahyono
Penerjemah Lirik: Robertus GH Cahyono,
Wu Ting-Kuan

02 MANTAN

Cipt.: Ang Wang
Arasemen: Udi Pindangan
Penyanyi: Vivvy Oktoviyani
Pengetik Lirik: Robertus GH Cahyono
Penerjemah Lirik: Robertus GH Cahyono,
Wu Ting-Kuan

03 DUWE SING ANYAR

Cipt.: Ang Wang
Penyanyi: Vivvy Oktoviyani
Pengetik Lirik: Robertus GH Cahyono
Penerjemah Lirik: Robertus GH Cahyono,
Wu Ting-Kuan

04 BANDAR PELEM

Cipt.: Ang Wang
Penyanyi: Vivvy Oktoviyani
Pengetik Lirik: Robertus GH Cahyono
Penerjemah Lirik: Robertus GH Cahyono,
Wu Ting-Kuan

05 MUSIBAH

Lagu Orisinal: Pengamen jalanan
Penulis Lirik: Ang Wang
Penyanyi: Ang Wang
Pengetik Lirik: Indriati
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

06 BADAI MEGI

Lagu Orisinal: Pengamen jalanan
Penulis Lirik: Ang Wang
Penyanyi: Ang Wang
Pengetik Lirik: Indriati
Penerjemah Lirik: Indriati, Wu Ting-Kuan

07 KEPENGGAK ITUNGAN JOWO

Cipt.: Firman Setia Budi / GAPLEX
Penyanyi: Firman Setia Budi
Penerjemah Lirik: Robertus GH Cahyono,
Wu Ting-Kuan

08 SELAWASE SIJI

Cipt.: Firman Setia Budi
Penyanyi: Firman Setia Budi
Penerjemah Lirik: Robertus GH Cahyono,
Wu Ting-Kuan

09 GARANGAN TAIWAN

Cipt.: Firman Setia Budi
Arasemen: Kambil / Pajjo Dikromo
Penyanyi: Firman Setia Budi
Pengetik Lirik: Robertus GH Cahyono
Penerjemah Lirik: Robertus GH Cahyono,
Wu Ting-Kuan

10 MILIH WONG LIYO

Cipt.: Firman Setia Budi
Arasemen: JPS AUDIO
Penyanyi: Firman Setia Budi
Pengetik Lirik: Robertus GH Cahyono
Penerjemah Lirik: Robertus GH Cahyono,
Wu Ting-Kuan

11 TAIWAN DALAN URIPKU

Cipt.: Firman Setia Budi / Dodot
Penyanyi: Firman Setia Budi
Pengetik Lirik: Robertus GH Cahyono
Penerjemah Lirik: Robertus GH Cahyono,
Wu Ting-Kuan

12 BRONDONG METU DUDO TURU

Cipt.: Firman Setia Budi
Penyanyi: Firman Setia Budi
Pengetik Lirik: Indriati
Penerjemah Lirik: Indriati, Wu Ting-Kuan

13 STASIUN TAINAN NINGGAL

KATRESNAN
Cipt.: Firman Setia Budi / Dawer
Penyanyi: Firman Setia Budi
Pengetik Lirik: Robertus GH Cahyono
Penerjemah Lirik: Robertus GH Cahyono,
Wu Ting-Kuan

14 KANGEN PELUKANMU

Cipt.: Firman Setia Budi
Penyanyi: Firman Setia Budi
Pengetik Lirik: Robertus GH Cahyono
Penerjemah Lirik: Robertus GH Cahyono,
Wu Ting-Kuan

15 BUANG WAKTU

Cipt.: Wanti Cempaka Wangi
Penyanyi: Lili Amora
Penerjemah Lirik: Robertus GH Cahyono,
Wu Ting-Kuan

16 KADUNG ILANG WELASE

Cipt.: Wanti Cempaka Wangi
Arasemen: Duta Gramedia Studio
Penyanyi: Styven Chu
Penerjemah Lirik: Robertus GH Cahyono,
Wu Ting-Kuan

17 SEPI TANPAMU

Cipt.: Wanti Cempaka Wangi
Arasemen: Dony
Penyanyi: Firda Alexa
Pengetik Lirik: Robertus GH Cahyono
Penerjemah Lirik: Robertus GH Cahyono,
Wu Ting-Kuan

18 TAMU UNDANGAN

Cipt.: Wanti Cempaka Wangi
Arasemen: Duta Gramedia Studio
Penyanyi: Panji Antoko
Penerjemah Lirik: Wanti Cempaka Wangi,
Wu Ting-Kuan

19 STASIUN GANGSHAN

Cipt.: OM New Ramesta
Vokalis: Jems Zaidan
Penerjemah Lirik: OM New Ramesta,
Wu Ting-Kuan

20 DEAR BOJOKU

Cipt.: Mas Mus
Arasemen: Pandoe (Djumangin Record)
Penyanyi: Mas Mus
Pengetik Lirik: Robertus GH Cahyono
Penerjemah Lirik: Robertus GH Cahyono,
Wu Ting-Kuan

21 PERCOYO O AKU

Cipt.: Mas Mus
Arasemen: Pandoe (Djumangin Record)
Penyanyi: Mas Mus
Pengetik Lirik: Robertus GH Cahyono
Penerjemah Lirik: Robertus GH Cahyono,
Wu Ting-Kuan

22 ISO KU IKI

Cipt.: Mas Mus
Arasemen: Lilik (Laju Record)
Penyanyi: Mas Mus
Pengetik Lirik: Robertus GH Cahyono
Penerjemah Lirik: Robertus GH Cahyono,
Wu Ting-Kuan

23 AKU ISEH BERJUANG

Cipt.: Mas Mus
Arasemen: Lek Dahlan
Penyanyi: Mas Mus
Pengetik Lirik: Robertus GH Cahyono
Penerjemah Lirik: Robertus GH Cahyono,
Wu Ting-Kuan

24 COBO BAYANGNO

Cipt.: Mas Mus
Arasemen: Flute Record
Penyanyi: Mas Mus
Pengetik Lirik: Robertus GH Cahyono
Penerjemah Lirik: Robertus GH Cahyono,
Wu Ting-Kuan

25 BOJOKU ORA NGGO

SEMANGATMU
Cipt.: Mas Mus
Arasemen: Pandoe (Djumangin Record)
Penyanyi: Mas Mus
Pengetik Lirik: Robertus GH Cahyono
Penerjemah Lirik: Robertus GH Cahyono,
Wu Ting-Kuan

26 TAMAN CARUBAN LAN KENANGAN

Cipt.: Mas Mus
Arasemen: Flute Record
Penyanyi: Mas Mus
Pengetik Lirik: Robertus GH Cahyono
Penerjemah Lirik: Robertus GH Cahyono,
Wu Ting-Kuan

27 GARANGAN TAIWAN

Lagu Orisinal: Ngamen 1
Penulis Lirik: Dyaz Rifai
penyanyi: Dyaz Rifai
Penerjemah Lirik: Robertus GH Cahyono,
Wu Ting-Kuan

28 PENAKE DADI TKI

Lagu Orisinal: Shalawat Ba'dar
Penulis Lirik: Dyaz Rifai
penyanyi: Dyaz Rifai
Penerjemah Lirik: Robertus GH Cahyono,
Wu Ting-Kuan

29 BOJONE UWONG

Cipt.: Maria Chullun / Gito Shantiang
Penyanyi: Maria Chullun
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

30 KESEMPATAN TERAKHIR

Cipt.: Maria Chullun / Gito Shantiang
Penyanyi: Eny Moresta
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

31 ANTARA BANDUNG DAN TAICHUNG

Cipt.: Maria Chullun / Gito Shantiang
Penyanyi: Maria Chullun / Gito Shantiang
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

32 PAK USTADZ

Cipt.: Suci Suryati
 Arasemen: Haris Relix
 Penyanyi: Suci Suryati
 Penerjemah Lirik: Lan Yu-Chen

33 BEIB'S

Cipt.: Suci Suryati
 Arasemen: Haris Relix
 Penyanyi: Suci Suryati
 Penerjemah Lirik: Lan Yu-Chen

34 ADEK LELAH BANG

Cipt.: Suci Suryati
 Arasemen: O'iem Samaster
 Penyanyi: Suci Suryati
 Penerjemah Lirik: Lan Yu-Chen

35 RINDU SEBATAS ANGAN

Cipt.: Mila Armidya Sari / Gito Shantiang
 Penyanyi: Mila Armidya Sari
 Penerjemah Lirik: Lan Yu-Chen

36 DI BALIK PERISTIWA

Cipt.: Umi Sugiharti
 Arasemen: Gito Shantiang / Anto
 Penyanyi: Umi Sugiharti
 Penerjemah Lirik: Hsieh Pei-Ying /
 Wu Ting-Kuan

37 IBU DARI ANAK-ANAKKU

Cipt.: Agit Tri Atmoko
 Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

38 SE'AKAN TERTUTUP

Cipt.: Agit Tri Atmoko
 Penyanyi: Agit Tri Atmoko
 Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

39 KEMBALILAH

Cipt.: Agit Tri Atmoko
 Penyanyi: Agit Tri Atmoko
 Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

40 BILA RINDU INI DAPAT KU TEPIS

Cipt.: Agit Tri Atmoko
 Penyanyi: Agit Tri Atmoko
 Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

41 BIDADARI

Cipt.: ZIAIO Band
 Penyanyi: ZIAIO Band
 Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

42 HARAM

Cipt.: Jubah Hitam
 Arasemen: David
 Vokalis: Robby
 Vokalis Latar: Jabrig
 Penerjemah Lirik: Lan Yu-Chen

43 DOSA

Cipt.: Jubah Hitam
 Arasemen: David
 Vokalis: Robby
 Vokalis Latar: Jabrig
 Penerjemah Lirik: Lan Yu-Chen

44 KAFIR

Cipt.: Jubah Hitam (David)
 Arasemen: David
 Vokalis: Robby
 Vokalis Latar: Jabrig
 Penerjemah Lirik: Lan Yu-Chen

45 MENAHAN LUKA

Cipt.: ADARA band (Hade / Rudi)
 Arasemen: Anton Ferdian
 Vokalis: Hade
 Penerjemah Lirik: Lan Yu-Chen

46 TMS

Cipt.: Mandala Supianto
 Penyanyi: Mandala Supianto
 Penerjemah Lirik: Chang Chia-Yen

47 LARAKU

Cipt.: Mandala Supianto
 Penyanyi: Mandala Supianto
 Penerjemah Lirik: Chang Chia-Yen

48 LARAKU 2

Cipt.: Mandala Supianto
 Penyanyi: Mandala Supianto
 Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

49 KU LUPAKAN KAU

Cipt.: Mandala Supianto
 Penyanyi: Mandala Supianto
 Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

50 LAGU CINTA

Cipt.: Mandala Supianto / Made
 Penyanyi: Mandala Supianto
 Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

51 RESAH DENGANMU

Cipt.: Mandala Supianto
 Penyanyi: Mandala Supianto
 Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

52 AKU INGIN PULANG

Cipt.: Mandala Supianto
 Penyanyi: Mandala Supianto
 Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

53 BENCANA

Cipt.: SID'er ROSE (Aji Laroz / Rowmen)
 Arasemen: SID'er ROSE / Pictus Osamudaichi
 Vokalis: Ayu Lestari
 Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

54 KAU

Cipt.: Nomo
 Arasemen: Picus (Agus Sucipto)
 Penyanyi: Nomo
 Penerjemah Lirik: Chang Chia-Yen

55 RINDU MENYAKITKAN

Cipt.: Uni Band (Jaya)
 Penyanyi: Uni Band (Jaya)
 Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

56 SELAMAT HARI LEBARAN

Cipt.: Uni Band (Jaya)
 Penyanyi: Uni Band (Jaya)
 Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

57 ISI HATI SEORANG TKI

Cipt.: Rhara Agustin
 Penyanyi: Rhara Agustin
 Penerjemah Lirik: Lan Yu-Chen

58 DIASPORA

Cipt.: Abu Abraham
 Penyanyi: Abu Abraham
 Pengetik Lirik: Wu Ting-Kuan /
 Robertus GH Cahyono
 Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

59 PERPISAHAN

Cipt.: Adi Yong
 Penyanyi: Adi Yong
 Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

60 SAYANG 1

Cipt.: Zikiy Ananda
 Penyanyi: Zikiy Ananda
 Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

61 PERBEDAAN

Cipt.: Zikiy Ananda / Rhara Agustin
 Penyanyi: Zikiy Ananda
 Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

62 I MISS YOU - I LOVE YOU

Cipt.: Zikiy Ananda
 Penyanyi: Zikiy Ananda
 Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

63 TERNGIANG MASA LALU

Cipt.: Zikiy Ananda
 Penyanyi: Zikiy Ananda
 Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

64 IMPIAN TANAH ASING

Komposer: Huang Wei-Jie, Mandala, Ryan,
 Nomo, Suprianto
 Penulis Lirik: Huang Wei-Jie, Titi Choeriyah,
 Mandala Supianto, Ryan
 Ferdian, Nomo, Suprianto
 Arasemen: Huang Wei-Jie, VegeCies (Tsai
 Bing-Chun), Huang Chuan-Lin,
 Zhang You-Xsin
 Vokalis: Huang Wei-Jie, Mandala Supianto,
 Ryan Ferdian, Nomo, Suprianto
 Gitar Akustik: Huang Wei-Jie / Perkusi: Zhang
 You-Xsin / Sapeh: VegeCies (Tsai Bing-Chun)
 / Angklung: Huang Chuan-Lin / Gambang:
 VegeCies (Tsai Bing-Chun), Huang Chuan-Lin
 / Tamborin: Nur Budiono
 Merekam & Mixing: Liu Shi-Wei
 Penerjemah Lirik: Titi Choeriyah